Dr. Abdul Munip, M.Ag

Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia

Bidang Akademik
UIN Sunan Kalijaga

STRATEGI DAN KIAT

MENERJEMAHKAN TEKS BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA

DR. ABDUL MUNIP, M.Ag

BIDANG AKADEMIK
UIN SUNAN KALIJAGA

STRATEGI DAN KIAT MENERJEMAHKAN TEKS BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA

© 2008, Dr. Abdul Munip, M.Ag

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Dr. Abdul Munip, M.Ag
Editor: Usman SS. M. Ag
Layout: Harum Tikasari
Desain Cover: Sarwanto

Cetakan I: November 2008
ISBN: 979-9781-10-8

Diterbitkan Oleh:
BIDANG AKADEMIK
Jl. Marsda Adisucipto UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Percetakan:
SUKSES *Offset*
Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No. 186
Telp. 0274-7007584 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya kegiatan penerjemahan teks berbahasa Arab di Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya. Sekarang ini, tidak kurang dari 2000 judul buku terjemahan dari bahasa Arab bisa ditemukan di pasaran. Tema buku yang diterjemahkan juga sangat bervariasi, mulai dari tema-tema keislaman yang ringan sampai tema-tema di seputar pemikiran dan filsafat Islam yang cukup berat.

Pada satu sisi, kegiatan penerjemahan tersebut bisa mengakibatkan dampak positif bagi umat Islam, antara lain menambah tersedianya buku-buku bacaan tentang keislaman dalam bahasa Indonesia. Para penerbit pun terlibat dalam "kompetesi" yang cukup sengit untuk menyuguhkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab kepada khalayak yang secara kuantitas meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun.

Pada sisi lain, kegairahan penerbitan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab berdampak pula pada semakin tingginya kebutuhan terhadap para tenaga penerjemah profesional. Namun, mereka yang secara khusus menekuni dunia penerjemahan ini tampaknya masih perlu ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kulaitas. Hal ini karena muncul banyak keluhan dari sebagian pembaca yang merasa "tidak nyaman" dalam membaca karya-karya terjemahan karena banyaknya kesalahan dan bentuk kalimat yang susah difahami.

Memang benar, menerjemahkan membutuhkan ketrampilan berbahasa yang memadai dan juga seni dalam merangkai kalimat, sehingga hasil terjemahan terasa seperti tulisan aslinya. Untuk bisa memiliki kompetensi dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis tentang penerjemahan tetapi yang lebih penting adalah kemauan keras untuk berlatih dan terus berlatih. Hanya dengan membiasakan berlatih menerjemahkan teks berbahasa Arab, maka kemampuan dan *sense of language* seseorang dalam menghasilkan terjemahan yang baik akan bisa diperoleh.

Buku ini ditulis sebagai pemandu bagi Anda dan siapapun yang ingin menekuni dunia penerjemahan, terutama penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pengalaman penulis dalam mengampu mata kuliah tarjamah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga selama 11 tahun mendorong penulis untuk menulis buku ini. Dalam pandangan penulis, para mahasiswa PBA sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk menjadi

penerjemah. Kelemahan utama mereka justeru terletak dalam merangkai kata dan kalimat ke dalam bahasa Indonesia. Secara umum, analisis struktural dan pemahaman terhadap teks bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Arab) sebenarnya cukup memadai, tetapi ketika mereka merangkai hasil pemahaman terhadap teks tersebut menjadi naskah terjemahan dalam bahasa Indonesia, mereka banyak mengalami kesulitan. Untuk itulah buku ini mencoba memberikan jalan keluar bagi problema tersebut.

Buku ini bukan merupakan buku pertama yang memberikan informasi mengenai strategi penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sebelumnya ada beberapa buku yang serupa. Hal yang membedakan dalam buku ini antara lain dikemukakannya analisis perbandingan pola kalimat bahasa Indonesia dengan pola kalimat bahasa Arab yang menurut penulis sangat membantu calon penerjemah dalam menganalisis teks berbahasa Arab yang merupakan langkah pertama dalam kegiatan penerjemahan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, dan semoga buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amien

Yogyakarta, Nopember 2008.

Dr. Abdul Munip, M.Ag

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	A	خ	Kh	ش	Sy	غ	Gh	ن	N
ب	B	د	D	ص	Sh	ف	F	و	W
ت	T	ذ	Dz	ض	Dl	ق	Q	ه	H
ث	Ts	ر	R	ط	Th	ك	K	ء	'-
ج	J	ز	Z	ظ	Zh	ل	L	ي	Y
ح	H	س	S	ع	'-	م	M		

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

BAB 1

TEORI SEPUTAR PENERJEMAHAN

Teori seputar kegiatan penerjemahan mencakup beberapa pengertian penerjemahan dan istilah-istilah yang terkait, jenis-jenis penerjemahan, proses penerjemahan, strategi penerjemahan, dan evaluasi atau kritik terjemahan.

A. Pengertian Penerjemahan, Interpretasi dan Penyaduran

Menurut definisi kamus, penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau pengubahan dari suatu bahasa - biasa disebut bahasa sumber - ke dalam bahasa lain - biasa disebut bahasa penerima atau bahasa sasaran. Yang dimaksud dengan bentuk bahasa ialah kata, frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik lisan maupun tulisan. Dalam penerjemahan, bentuk bahasa sumber diganti menjadi bentuk bahasa penerima.

Dalam Wikipedia, dikemukakan bahwa translation is an activity comprising the interpretation of the meaning of a text in one language — the source text — and the production of a new, equivalent text in another language — called the target text, or the

translation. [1] Secara bebas teks tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan adalah suatu aktivitas yang terdiri dari menafsirkan makna teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dan membuat teks yang baru yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Sementara itu, Ada beberapa pengertian penerjemahan, yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- Penerjemahan dalam pandangan Catford, yaitu *translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*. Artinya, penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain. Definisi ini lebih menekankan pada padanan struktural antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- Nida dan Taber (1969) menyebutkan bahwa *translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language massage, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Artinya, penerjemahan adalah upaya untuk menghasilkan kembali dalam bahasa sasaran padanan alami yang sedekat mungkin dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasanya. Definisi di atas sudah mencerminkan proses penerjemahan dan menekankan padanan dinamis.

---

[1] Definisi di atas penulis temukan dalam Wikipedia The Free Encyclopedia.htm. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2005.

- Pengertian penerjemahan yang dikemukakan oleh McGuire (1980), bahwa: t*ranslation involves the rendering of source language (SL) text into the target languge (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structure of the SL will be preserved as closely as possible, but not so closely that the TL structure will be seriously distorted*. Artinya, penerjemahan melibatkan usaha mengubah teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran sehingga dapat dijamin bahwa (1) makna permukaan kedua teks tersebut akan memiliki kesamaan setepat mungkin, dan (2) struktur bahasa sumber akan dipertahankan setepat mungkin, tetapi jangan terlalu tepat sehingga struktur bahasa sasarannya menjadi rusak.
- Definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1981), bahwa translation is a craft consisting in the attempt to replace a written massage and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language. Artinya, penerjemahan adalah suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.[2]
- Sementara itu, ahli bahasa Indonesia Prof. Dr. Anton M. Moeliono menyatakan, Usaha penerjemahan itu pada

[2] Zuchridin Suryawinata & Sugeng Heriyanto, *Translation, Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), cet., ke-3, hlm. 11-16.

hakikatnya mengandung makna mereproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling wajar dan paling dekat di dalam bahasa penerima, baik dari jurusan arti maupun dari jurusan langgam atau gaya. Penerjemahan itu pertama-tama harus bertujuan membahasakan kembali isi amanat atau pesan. Idealnya terjemahan tidak akan atau sebaiknya jangan, dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatikal dan leksikal. Penyesuaian itu janganlah berakibat timbulnya berbagai struktur yang tidak lazim di dalam bahasa penerima.

- Selanjutnya Mildred L. Larson dalam bukunya *A Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Kencanawati Taniran, menyatakan, Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah.

Dengan demikian, menerjemahkan berarti: (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks bahasa sumber. (2) Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Tujuan penerjemahan adalah untuk menciptakan relasi yang sepadan dan *intent* antara teks sumber dan teks sasaran agar

diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut mengkomunikasikan pesan yang sama.[3]

Di kalangan ilmuwan tarjamah, hampir terjadi kesepakatan bahwa ada perbedaan antara penerjemahan dan interpretasi. Istilah penerjemahan dipakai untuk menyebut aktivitas memindahkan gagasan dalam bentuk tertulis dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Adapun interpretasi dipakai untuk menyebut aktivitas memindahkan pesan secara lisan atau dengan menggunakan isyarat dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan demikian, aktivitas seorang penerjemah selalu terkait dengan teks tertulis, sementara aktivitas seorang interpretator atau juru bicara selalu terkait dengan pengalihan pesan secara lisan. [4]

Secara sekilas, penerjemahan dan interpretasi hampir sama, yang berbeda hanya media yang digunakan. Dalam penerjemahan, media yang digunakan adalah teks tulis, sedangkan interpretasi menggunakan media lisan. Namun demikian, keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang *translator* berbeda dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *interpretator.* Seorang penerjemah dituntut untuk mahir dalam menulis atau mengungkapkan gagasan dalam bahasa sasaran secara tertulis. Dia juga harus mahir memahami teks bahasa sumber dan budayanya, juga mampu menggunakan kamus dan referensi lainnya. Sementara seorang *interpreter* (juru bicara) harus mampu mengalihkan isi informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara langsung tanpa bantuan kamus. Dia juga

---

[3] Wikipedia The Free Encyclopedia.htm. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2005.

[4] Ibid.

harus mempunyai keterampilan dalam mengambil keputusan secara tepat dalam waktu yang sangat singkat.[5]

Penyaduran pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan penerjemahan pada umumnya. Hal yang membedakan antara penerjemahan dengan penyaduran terletak pada produk ragam terjemahan yang dihasilkannya. Jika penerjemahan menghasilkan teks terjemahan yang masih "setia" dengan teks aslinya, maka penyaduran menghasilkan teks terjemahan (saduran) yang "tidak lagi setia" dengan teks aslinya. Hal ini karena seorang penyadur lebih mementingkan substansi pesan yang disampaikan oleh penulis aslinya, dan dia merasa bebas untuk menambah atau memangkas teks aslinya secara besar-besaran. Jika ragam terjemahan secara sederhana bisa dibedakan antara ragam terjemahan harfiah dan ragam terjemahan bebas, maka teks saduran merupakan ragam terjemahan yang sangat bebas. Sangat mungkin, seorang penyadur melakukan penyimpangan-penyimpangan yang disengaja terhadap teks aslinya dengan tujuan-tujuan tertentu.

B. Syarat-syarat penerjemah

Proses penerjemahan adalah proses komunikasi. Jadi, penerjemah dituntut untuk mengetahui betul apa yang akan dikomunikasikan, mengetahui siapa sasaran komunikasi, serta dapat menentukan alat komunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut akan disampaikan.

Secara sederhana dapat dikatakan penerjemah perlu:

---

[5] Zuchridin Suryawinata & Sugeng Heriyanto, *Translation ...,* hlm. 25.

- Menguasai masalah atau materi naskah yang akan diterjemahkan, meskipun secara umum. Akan sukar menerjemahkan naskah buku ilmu pengetahuan atau teknologi misalnya bila si penerjemah tidak mempunyai latar belakang pendidikan di bidang tersebut. Banyak istilah yang dalam bidang ilmu tertentu mempunyai pengertian yang agak berlainan dengan pengertian umum. Dalam menerjemahkan suatu proses pun kita tidak akan dapat menjelaskan dengan benar bila kita sendiri tidak memahami benar bagaimana proses tersebut berlangsung. Penerjemahan bukan hanya masalah kebahasaan yang dapat dibantu dengan sekadar kamus, tetapi harus didukung oleh pengetahuan mengenai materi atau masalah yang akan diterjemahkan. Mungkin saja hal ini dapat terbantu bila penerjemah mempunyai pengetahuan umum yang luas, sedikit mempelajari buku lain yang sudah ada mengenai masalah tersebut atau berkonsultasi dengan ahli dalam bidang tersebut bila menemui kesulitan dalam penerjemahan. Jadi, pasti tidak semua penerjemah dapat menerjemahkan segala masalah. Belum lagi bila kita bicara soal kesusastraan yang banyak menyangkut rasa dan gaya.
- Menguasai bahasa sumber, termasuk struktur, kebudayaan, dan istilah-istilah khusus dalam materi yang akan diterjemahkan. Bahasa di sini bukan sekadar kosa kata, melainkan juga menyangkut ungkapan dan struktur bahasa yang berlainan dengan struktur bahasa penerima/sasaran.

Seorang penerjemah yang menguasai bahasa sasaran tetapi tidak begitu mahir dalam bahasa sumber, bisa mengakibatkan hasil terjemahan yang dibuatnya terlalu jauh menyimpang dari maksud pesan atau berita dalam bahasa sumber. Hasil terjemahan seperti ini, meskipun nampak sangat baik dilihat dari gaya penulisan dalam bahasa sasaran, tentu akan menyesatkan pembaca, karena pembaca diberi informasi yang salah yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari isi berita/pesan yang ditulis dalam bahasa sumber.

- Menguasai bahasa penerima (dalam hal ini, bahasa Indonesia) dan mempunyai keterampilan menulis dan memilih padanan kata yang tepat dari suatu kata atau frase bahasa sumber. Seorang penerjemah yang hanya menguasi bahasa sumber, meskipun ia mungkin sangat faham dan mengerti maksud dari pesan/berita yang disampaikan belum tentu hasil terjemahan yang dibuatnya bisa difahami oleh pembaca. Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh bentuk, struktur dan gramatika bahasa sumber yang masih terbawa ke dalam bahasa sasaran. Sehingga, hasil terjemahannya menjadi kabur, kaku dan janggal. Hasil terjemahan seperti ini mungkin hanya bisa difahami oleh pembaca yang juga menguasai bahasa sumber, tetapi tidak demikian dengan pembaca yang tidak familiar dengan bahasa sumber.

  Penulis yang mahir dapat menjadi penerjemah yang baik karena ia sudah terbiasa menyajikan pokok-pokok pikiran dalam bentuk tulisan. Dalam hal menerjemahkan karya ilmiah, pekerjaan akan banyak dibantu, bila kita

menggunakan kamus istilah dalam bidang ilmu tersebut. Mungkin kita tidak selalu bisa menemukan padanan suatu istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia karena memang belum terbakukan. Dalam hal demikian, bila pembaca sasaran merupakan kalangan ilmiah tertentu, penerjemah dapat mempertimbangkan untuk tetap menggunakan kata asing tersebut atau menulisnya dengan ejaan bahasa Indonesia. Sebab, belum tentu terjemahan atau padanan kata yang kita gunakan bila belum lazim digunakan akan dipahami oleh pembaca sasaran sehingga maksud penyampaikan pesan atau makna tidak tercapai. Pelajari/kuasai kaidah pembentukan istilah, terutama dalam penerjemahan naskah/buku ilmiah/akademis. Akan lebih komunikatif bila kita tetap menggunakan istilah asing yang sudah lebih dikenal oleh pembaca sasaran kita. Dapat juga dituntut kemampuan untuk membuat istilah baru bila diperlukan, yang akan memperkaya kosa kata kita dalam bidang tersebut.

- Memahami gaya, jiwa, dan respons yang diharapkan penulis asli dalam karya yang diterjemahkan, sehingga pembaca hasil terjemahan akan memberikan tanggapan yang sama dengan pembaca naskah/buku asli.
- Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah hendaknya mempertimbangkan sasaran pembaca terlebih dahulu, untuk siapa terjemahan itu dibuat. Terjemahan yang dibuat untuk kalangan akademik tentu akan berbeda dengan yang dibuat untuk sasaran pembaca umum. Begitu juga terjemahan yang dibuat

untuk orang dewasa akan berbeda dengan yang dibuat untuk anak-anak. Kehendak orang yang memerlukan terjemahan itu juga harus dipertimbangkan oleh seorang penerjemah.

- Mempunyai cukup waktu dan tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain. Penerjemahan memerlukan perhatian khusus.
- Mempunyai cukup pengalaman dan latihan.

C. Jenis Penerjemahan

Banyak ahli yang melakukan kategorisasi tehadap hasil terjemahan. Namun demkian, jenis atau ragam terjemahan setidaknya bisa dikategorikan menurut proses penerjemahan dan jenis naskah yang diterjemahkan. Berdasarkan proses penerjemahannya, jenis terjemahan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu (1) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dan (2) jenis terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

1. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber.

Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sumber dapat diamati dari adanya pengaruh teks bahasa sumber dalam teks terjemahan atau teks bahasa sasaran. Pengaruh itu bisa berupa struktur gramatikanya maupun pemilihan katanya. Secara umum, ciri-ciri terjemahan yang berpihak pada teks bahasa sumber adalah: (i) masih memakai kata-kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber; (ii) teks terjemahan masih terasa kalau itu teks terjemahan; (iii) masih mencerminkan gaya bahasa teks bahasa sumber; (iv) masih mencerminkan waktu ditulisnya teks

asli (*contemporary of the author*); (v) tidak ada penambahan dan pengurangan terhadap teks bahasa sumber; dan (vi) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam teks terjemahan.[6]

Berdasarkan besar kecilnya pengaruh teks bahasa sumber terhadap teks bahasa sasaran, maka penerjemahan jenis ini merentang mulai dari terjemahan harfiyah (*literal translation*), terjemahan setia (*faithful translation*) dan terjemahan semantis (*semantic translation*).

a. Terjemahan harfiyah (*literal translation*)

Yakni terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam bahasa sumber. Menurut Larson, terjemahan harfiyah adalah terjemahan yang berusaha meniru bentuk bahasa sumber. Penerjemahan harfiyah ini terdiri dari dua kategori (1) *restricted translation* atau *word by word translation* atau juga sering disebut dengan *interlinear translation,* dan (2) *modified literal translation*. Terjemahan kata perkata adalah terjemahan yang berusaha untuk mempertahankan bentuk (gaya) dan makna teks bahasa sumber tanpa memperhitungkan apakah bentuk dan gaya bahasa itu wajar dalam teks bahasa sasaran, dan apakah pembaca teks bahasa sasaan bisa memahami atau tidak.[7] Sedangkan terjemahan harfiyah yang dimodifikasi adalah terjemahan yang menggunakan padanan harfiyah, atau padanan yang mempunyai makna utama yang sama dengan bahasa sumber, yang susunan

---

[6] Zuchridin Suryawinata & Sugeng Heriyanto, *Translation, ...,* hal. 59.
[7] Zuchridin Suryawinata & Sugeng Heriyanto, *Translation, ...,* hal. 48

kata-katanya sedikit diubah sehingga tidak bertentangan dengan susunan kalimat bahasa sasaran.

b. Terjemahan setia (*faithful translation*)

Terjemahan setia ditandai dengan masih adanya keberpihakan kepada penulis asli dan teks bahasa sumber. Gaya bahasa dan pilihan kata diperhatikan karena gaya bahasa adalah ciri ekspresif penulis yang bersangkutan. Namun demikian, kadar kesetiaan terjemahan ini lebih rendah dibandingkan dengan terjemahan harfiyah, karena struktur bahasa sumber hanya sedikit dipertimbangkan.[8]

c. Terjemahan semantis (*semantic translation*)

Terjemahan semantis harus mempertahankan gaya bahasa sumber sedapat mungkin. Dalam terjemahan semantis, penerjemah bersikap objektif dan netral, hanya berusaha menerjemahkan apa yang ada, tidak menambah, mengurangi atau mempercantik. Dia tidak berniat membantu pembaca, dia hanya ingin memindahkan makna dan gaya teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Contoh: penerjemahan kitab al-Qur'an.

Newmark mengatakan bahwa terjemahan semantis biasa digunakan untuk menerjemahkan teks-teks otoritatif atau ekspresif, yakni teks-teks yang isi dan gayanya, gagasan dan kata-kata, serta strukturnya sama-sama pentingnya, seperti teks sastera.[9]

---

[8] *Ibid*
[9] *Ibid,* hal. 53.

2. Terjemahan yang berpihak kepada teks bahasa sasaran.

Ciri utama terjemahan jenis ini adalah keberpihakannya yang nyata terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran. Sedangkan indikatornya antara lain; (i) teks terjemahan hanya memberikan ide teks bahasa sumber, bukan kata-katanya; (ii) kalau dibaca, teks terjemahan terasa seperti tulisan asli dan tidak terasa seperti teks terjemahan; (iii) teks terjemahan memiliki gayanya sendiri; (iv) teks terjemahan mencerminkan waktu saat teks bahasa sumber itu diterjemahkan; (v) tambahan dan pengurangan teks bahasa sumber dibenarkan; dan (vi) teks terjemahan tidak harus mempertahankan genre teks slinya.

Berdasarkan tingkat keberpihakannya terhadap teks dan pembaca bahasa sasaran, ragam terjemahan ini dapat dikategororikan ke dalam (a) terjemahan bebas (*free translation*), (b) terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or dynamic translation*), dan (c) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

a. Terjemahan Bebas (*free translation*)

Jenis terjemahan ini sangat berpihak kepada teks dan pembaca bahasa sasaran. Hasil terjemahannya harus bisa dibaca oleh pembaca bahasa sasaran. Gaya bahasa teks aslinya seringkali tidak diperhatikan dan tidak begitu nampak dalam teks terjemahan. Kalau perlu, contoh-contoh dan ilustrasi yang ada dalam teks aslinya dirubah dan disesuaikan dengan *setting* budaya bahasa sasaran, yang penting pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks terjemahan.[10] Karya saduran sebenarnya dapat dikategorikan ke dalam jenis terjemahan ini,

---

[10] *Ibid,* hal. 48.

dengan tingkat kebebasannya yang lebih tinggi daripada terjemahan bebas biasa.

b. Terjemahan idiomatis atau dinamik (*idiomatic or dynamic translation*)

Terjemahan idiomatis adalah terjemahan yang berusaha menciptakan kembali makna dalam bahasa sumber, yakni makna yang ingin disampaikan penulis atau penutur asli, di dalam kata dan tata kalimat yang luwes di dalam bahasa sasaran. Terjemahan idiomatis tidak akan terasa seperti terjemahan, tetapi terasa seperti tulisan asli..

Sementara terjemahan dinamik adalah terjemahan yang mengandung kelima unsur dalam batasan yang dibuat oleh Nida dan Taber, yaitu (i) reproduksi pesan, (ii) ekuivalensi atau padanan, (iii) padanan yang alami, (iv) padanan yang paling dekat dan (v) mengutamakan makna. Jenis terjemahan ini berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan sama sekali berusaha menjauhi konsep padanan formal atau bentuk (harfiyah?). Alasannya, hasil terjemahan hendaknya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, yakni apabila pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sasaran sama dengan yang ditimbulkannya pada pembaca bahasa sumber. Keterbacaan yang tinggi dapat diperoleh jika penerjemah mampu melahirkan padanan alami dari kata bahasa sumber yang sedekat mungkin di dalam bahasa sasaran.

Jika terjemahan harfiyah mengacu pada bentuk-bentuk semantis (kata), gramatika (susunan kalimat) dan gaya bahasa dalam bahasa sumber, maka terjemahan dinamis tidak mementingkan bentuk semantis, gramatika atau gaya bahasa,

yang paling penting adalah pesan yang ingin disampaikan. Dalam prakteknya, jarang ada terjemahan yang benar-benar idiomatis, yang sering adalah campuran harfiyah dan idiomatis. Pada kenyataannya, akan sulit membedakan jenis-jenis terjemahan secara tegas

c. Terjemahan komunikatif

Jika terjemahan semantis harus mempertahankan gaya bahasa sumber sedapat mungkin, maka terjemahan komunikatif harus mengubahnya menjadi struktur yang tidak hanya berterima dalam bahasa sasaran, tetapi harus luwes dan cantik. Terjemahan komunikatif berusaha menciptakan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sasaran sama dengan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sumber. Oleh karena itu sama sekali tidak boleh ada bagian terjemahan yang sulit dimengerti atau terasa kaku. Elemen budaya bahasa sumber pun harus dipindah ke dalam elemen budaya bahasa sasaran. Biasanya teks terjemahan ragam ini terasa mulus dan luwes.

Dalam terjemahan komunikatif, penerjemah bisa membetulkan atau memperbaiki logika kalimat-kalimat bahasa sumber-nya, mengganti kata-kata dan struktur yang kaku dengan yang lebih luwes dan anggun, menghilangkan bagian kalimat yang kurang jelas, menghilangkan pengulangan, serta memodifikasi penggunaan jargon.[11]

Penerjemahan komunikatif pada dasarnya merupakan penerjemahan yang subjektif karena ia berusaha mencapai efek pikiran atau tindakan tertentu pada pihak pembaca bahasa sasaran. Dalam prakteknya, bisa saja penerjemah melakukan

---

[11] *Ibid,* hal. 50.

terjemahan semantis dulu baru kemudin dimodifikasi. Dalam terjemahan komunikatif, alat ukurnya adalah "Sudahkah terjemahan ini memuaskan?" dan bukannya "Apakah terjemahan ini betul?" sebagaimana dalam terjemahan semantik. Tidak ada terjemahan semantis atau komunikatif murni, yang ada adalah terjemahan yang lebih cenderung semantis atau komunikatif, atau bahkan dalam bagian-bagian tertentu bersifat semantis dan pada bagian lain bersifat komunikatif.

Sementara, dilihat dari jenis isi teks yang diterjemahkan, terjemahan bisa diklasifikasikan antara lain ke dalam terjemahan (1) teks administrasi, (2) teks di bidang ekonomi, perdagangan dan keuangan, (3) teks hukum, (3) teks ilmu pengetahuan, (4) teks di bidang sastra, (5) teks di bidang komputer, (6) teks iklan, (7) teks di bidang teknik dan petunjuk praktis, (7) teks lirik lagu, (8) teks di bidang kedokteran dan farmasi, (9) teks di bidang keagamaan, dan lain-lain[12] (wikipedia).

Sekarang ini ada kecenderungan baru di bidang penerjemahan dengan munculnya apa yang disebut *machine translation* atau penerjemahan mesin. Jenis penerjemahan ini memanfaatkan program komputer untuk menganalisis teks asli dan menghasilkan teks bahasa sasaran tanpa ada intervensi manusia[13]

Akhir-akhir ini beberapa *software* penerjemahan telah beredar di pasaran. Pada mulanya, *software* tersebut belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang alami, karena masih tekesan kaku. Untuk mengatasi hal tersebut, belakangan banyak *software*

---

[12] Wikipedia.com
[13] *Ibid*

yang membutuhkan intervensi manusia dalam proses penerjemahannya, seperti pada tahap *pre-editing* dan *post-editing*. Peranan manusia dalam menjalankan softwere tersebut sangat menentukan hasil terjemahan yang baik. Beberapa *software* yang bisa dipakai untuk tujuan pnerjemahan antra lain AltaVista, Babel Fish, Transtool dan lain-lain. Sayangnya, belum ada *software* penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, yang ada penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, juga antara satu bahasa asing ke bahasa asing yang lain.

D. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan seorang penerjemah saat melakukan penerjemahan. Secara sederhana, proses penerjemahan terdiri dari dua tahap, yaitu (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan/atau pesan teks asli, dan (2) pengungkapan kembali makna dan atau pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata-kata atau kalimat yang berterima di dalam bahasa sasaran tersebut. Kedua tahap tersebut, selanjutnya dijabarkan secara detail oleh beberapa ahli menjadi beberapa tahap, di antaranya oleh E. Sadtono. Menurutnya, proses penerjemahan terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Analisis

Pada tahap ini penerjemah melakukan analisis struktur lahiriyah bahasa sumber. Tujuan analisis ini adalah untuk meemukan; (a) hubungan tata bahasa, dan (b) maksud suatu perkataan/kombinasi perkataan/frase.

Dalam tahap ini, ada tiga langkah utama yang perlu diperhatikan, yaitu; (a) menentukan hubungan yang mengandung arti antara perkataan-perkataan dan gabungan perkataan; (b) menentukan maksud acuan perkataan atau kombinasi perkataan-perkataan atau idiom; dan (c) menentukan makna konotasi, yaitu reaksi pemakai bahasa itu terhadap suatu perkataan atau gabungan/kombinasi perkataan, baik positif maupun negatif. Lebih dari itu, dengan melakukan analisis bahasa sumber, seorang penerjemah akan bisa memahami maksud, arti, konteks, pola-pola kalimat yang digunakan dan lain-lain yang mutlak diperlukan sebelum ia melakukan kegiatan penerjemahan yang sebenarnya.

Penerjemah berusaha memahami dan menafsirkan isi naskah secara keseluruhan, kemudian memusatkan perhatiannya pada bagian wacana, dilanjutkan dengan mengupas alinea demi alinea. Bila perlu, kalimat majemuk yang panjang diuraikan menjadi beberapa kalimat sederhana sehingga makna/pesannya tersurat dengan jelas. Setiap kata diteliti/dicari maknanya yang tepat sebab suatu kata dapat mempunyai berbagai arti/makna, bergantung pada tautannya dalam kalimat, alinea, atau wacana.

2. Transfer

Setelah selesai proses penganalisisan, yaitu suatu langkah yang melibatkan aspek tata bahasa dan aspek semantiks teks yang diterjemahkan, hasil penganalisisan tersebut selanjutnya dipindahkan ke dalam otak penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Langkah pemindahan ini harus dilakukan oleh penerjemah itu sendiri. Oleh karena itu, ia harus objektif dan jujur. Sebenarnya, masalah yang dihadapi oleh seorang penerjemah

bukan berpangkal pada kejujuran atau ketidakjujuran yang disengaja dalam penerjemahannya, tetapi banyak penerjemah yang dalam menghadapi kesulitan mempunyai kecenderungan yang tidak disadari dalam cara menerjemahkannya. Hal ini bisa merusak penerjemahan yang dilakukan dengan niat yang penuh kejujuran. Di antara masalah-masalah tersebut adalah hubungan penerjemah dengan pokok bahasan dari teks yang diterjemahkan, dengan bahasa penerima/sasaran, sifat-sifat komunikasi dan kaidah-kaidah yang harus digunakan. Masalah-masalah ini sering terjadi pada seorang penerjemah yang menerjemahkan bahasa asing ke bahasanya sendiri dan jarang terjadi pada penerjemahan yang sebaliknya

3. Restrukturisasi

Bahan yang sudah dipindahkan itu distrukturkan kembali atau ditulis kembali dalam bahasa sasaran dengan catatan berita yang dihasilkan nanti benar-benar sesuai dengan gaya bahasa sasaran. Langkah inilah yang merupakan kegiatan menerjemahkan yang sesungguhnya. Penerjemah memilih padanan kata dan bentuk kalimat yang cocok dalam bahasa penerima, agar pesan penulis dapat disampaikan sebaik-baiknya.

Kadang-kadang penerjemah dapat mengikuti bangun dan susunan kalimat bahasa sumber, namun sering juga perlu mengubah bentuk dan susunan kalimat menjadi bentuk yang lazim pada bahasa sasaran. Demikian juga ada kata atau frase yang dapat dicari padanannya, tetapi ada juga yang perlu dialihbahasakan dengan cara lain, sesuai dengan kosa kata dan ungkapan yang berlaku pada bahasa penerima.

Agar bisa menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah hendaknya memperhatikan rambu-rambu berikut ini:

- Isi berita lebih diutamakan daripada segi bentuknya
- Untuk mempertahankan isi berita bentuk berita bisa diubah.
- Sama dari segi beritanya bukan sama dari segi bentuknya kecuali untuk kasus penerjemahan karya sastra.
- Ketetapan arti lebih penting dari ketepatan kata demi kata.
- Hasil terjemahan hendaklah wajar.
- Terjemahan yang terlalu berat harus dihindari.
- Kepentingan pembaca harus diutamakan daripada bentuk bahasa.
- Kalimat-kalimat yang menjadi lucu bila dihubungkan hendaklah dihindari

4. Revisi atau penghalusan hasil terjemahan.

Apabila proses restrukturisasi telah selesai, langkah selanjutnya adalah menguji atau mengevaluasi hasil terjemahan tersebut. Tujuannya adalah untuk memperbaiki atau memperhalus hasil terjemahan. Pengujian itu hendaknya meliputi seluruh masalah yang mungkin timbul, yaitu ketepatan analisis bahasa, kesamaan isi atau pesan, ketepatan gaya bahasa dan lain-lain. Pengujian ini tidak hanya sekedar membandingkan antara teks asli dan terjemahannya dari segi kesamaan kata perkata, tetapi lebih pada kesesuaian dinamis, yakni dengan menguji bagaimana reaksi pembaca terhadap hasil terjemahan tersebut. Jika pembaca tidak menanggapinya secara positif berarti

terjemahan itu baik, sebaliknya jika ditanggapi secara negatif, maka hasil terjemahan itu perlu diperbaiki kembali. [14]

Sering kali terjemahan masih terpengaruh oleh bentuk atau struktur bahasa sumber. Karena itu, terjemahannya perlu diteliti kembali dengan memandangnya dengan kaca mata bahasa penerima. Bila perlu, ungkapan dan pola kalimat bahasa sumber harus ditukar dengan padanannya dalam bahasa penerima. Harus terasa, naskah itu merupakan tulisan asli, bukan terjemahan.

Tahap keempat ini akan dilanjutkan oleh penyunting di penerbit, yang akan lebih lanjut menyiapkan naskah bila akan diterbitkan sebagai buku. Penyunting atau editor akan mengusahakan hal-hal berikut:

- Keterbacaan. Naskah harus mudah dibaca dan jelas sehingga pencetak atau penyusun huruf dapat memusatkan perhatiannya kepada tugas teknis penyusunan huruf saja, tanpa harus memikirkan apa sebenarnya yang dimaksud oleh pengarang atau penerjemah.
- Ketaatasasan dalam pemilik bentuk yang dapat berganti-ganti mengenai ejaan, tanda baca, cara penulisan nama orang dan nama geografi, penulisan istilah asing, singkatan, penggunaan jenis dan gaya huruf (tebal, miring, kapital kecil, dan sebagainya) keseragaman bentuk tabel dan keterangan gambar/ilustrasi, pemotongan kata dan sebagainya. Untuk semua hal tersebut harus diusahakan ketaatasasan.
- Ketelitisan fakta. Editor membantu pengarang atau penerjemah untuk menjaga kebenaran fakta atau data yang dicantumkan dalam naskah. Seorang editor naskah yang benar-benar mahir agaknya mempunyai "indra

---

[14] E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 25

keenam" yang membuatnya memeriksa fakta, data, atau pernyataan yang kelihatannya agak menyangsikan atau mencurigakan. Dalam hal ini editor dapat berkonsultasi dengan ahli bidang yang bersangkutan.

- Kebenaran tata bahasa dan ejaan. Meskipun dalam tata bahasa masih terdapat beberapa perbedaan pendapat, editor harus mengusahakan agar dalam segi tata bahasa digunakan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Namun, akhirnya editor harus memutuskan sendiri - dan bertanggung jawab - tata bahasa yang umumnya akan diterima oleh kalangan terpelajar dan mempunyai rasa bahasa yang baik. Kadang-kadang dikatakan bahwa penyuntingan merupakan seni dan bergantung pada rasa bahasa seseorang.

- Kejelasan dan gaya bahasa. Editor bertugas membantu pengarang atau penerjemah agar gagasannya menjadi lebih jelas diterima oleh pembaca. Bila yang ditulis dalam naskah pada hakikatnya tidak salah, pengarang mungkin tidak dapat menyetujui perubahan apa pun pada naskahnya. Akan tetapi, bila editor menjelaskan dengan baik suatu perubahan, seringkali pengarang atau penerjemah dapat menerima hal itu, sejauh tidak terjadi perubahan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Editor sejauh mungkin harus menghormati gaya menulis seorang pengarang dan tidak boleh mengubahnya sehingga menjadi naskah baru dengan gaya penulisan editor.

- Menghindari pelanggaran hukum dan kesopanan. Editor naskah bertanggung jawab kepada penerbit untuk memeriksa secara teliti segala hal dalam naskah yang mungkin bertentangan dengan undang-undang dan hukum dalam negaranya atau yang mungkin bertentangan dengan kesopanan dan kepantasan. Juga harus dicegah kemungkinan pelanggaran hak cipta pengarang lain.

- Bersama dengan bagian produksi atau perancang buku, editor mempunyai tugas penting memberikan petunjuk-

petunjuk yang berhubungan dengan produksi bukunya. Di antaranya melengkapi bagian-bagian buku, menyediakan ilustrasi serta keterangannya, serta petunjuk bagi pencetak seperti jenis dan ukuran huruf, panjang baris cetak, jarak antarbaris, penggunaan huruf tebal, miring, dan hal-hal lain mengenai perwajahan.

E. Strategi Penerjemahan

Strategi atau teknik atau prosedur penerjemahan adalah tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat. Menurut Zuchridin & Sugeng, ada dua strategi, yaitu strategi struktural dan strategi semantis.[15]

1. Strategi Struktural

Yang dimaksud dengan strategi struktural adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini harus diikuti oleh penerjemah jika ingin teks terjemahannya dapat diterima secara struktural di dalam bahasa sasaran, atau jika ingin teks terjemahannya memiliki kewajaran dalam bahasa sasaran.

Ada tiga strategi dasar yang berkenaan dengan masalah struktur ini, yaitu;

a. Penambahan (*addition*)

Yakni penambahan kata-kata di dalam bahasa sasaran, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Penambahan ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan.

---

[15] Zuchridin Suryawinata & Sugeng Heriyanto, *Translation, ...,* hal. 67-76

b. Pengurangan (*subtraction*)

Yakni pengurangan elemen struktural di dalam bahasa sasaran, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Pengurangan ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan

c. Transposisi (*transposition*):

Dipakai untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. Bersifat pilihan atau keharusan. Dengan strategi ini, penerjemah mengubah struktur asli bahasa sumber di dalam kalimat bahasa sasaran untuk mencapai efek yang padan dan wajar. Pengubahan ini bisa berupa pengubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan, penggabungan atau pemenggalan kalimat, dan lain-lain.

2. Strategi Semantis

Strategi semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini ada yang dioperasikan pada tataran kata, frase maupun klausa dan kalimat. Strategi ini antara lain terdiri dari:

a. Pungutan (*borrowing*):

Adalah strategi penerjemahan yang membawa (memungut) kata bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Alasannya adalah untuk menghargai kata tersebut atau belum adanya padanan dalam bahasa sasaran. Pungutan ini mencakup transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah strategi penerjemahan yang mempertahankan kata-kata bahasa sumber tersebut secara utuh, baik bunyi atau tulisannya. Naturalisasi (adaptasi) merupakan kelanjutan transliterasi, yakni pengucapan

dan tata penulisannya sudah disesuaikan dengan aturan bahasa sasaran.

b. Padanan budaya (*cultural equivalent*):

Penerjemah menggunakan kata khas dalam bahasa sasaran untuk mengganti kata khas di dalam bahasa sumber.

c. Padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis komponensial (*componential analysis*)

Berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata bahasa sumber. Dalam analisis komponensial, sebuah kata bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan memerinci komponen-komponen makna kata bahasa sumber tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak adanya padanan satu-satu dalam bahasa sasaran, sementara penerjemah menganggap pembaca perlu mengetahui arti yang sebenarnya.

Bila padanan deskriptif digunakan untuk menerjemahkan kata yang terkait dengan budaya, maka analisis komponensial digunakan untuk menerjemahkan kata-kata umum.

d. Sinonim

Penerjemah juga bisa menggunakan kata bahasa sasaran yang kurang lebih sama untuk kata-kata bahasa sumber yang bersifat umum kalau enggan untuk menggunakan analisis komponensial. Strategi ini diambil karena analisis komponensial dirasa bisa mengganggu alur kalimat bahasa sasaran, demikian menurut Newmark.

e. Penambahan

Dilakukan untuk memperjelas makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memerlukannya. Info tambahan ini bisa diletakan di dalam teks atau catatan kaki.

f. Penghapusan (*omission* atau *deletion*):

Adanya beberapa kata dalam bahasa sumber yang tidak diterjemahkan. Pertimbangannya adalah kata atau bagian teks bahasa sumber tersebut tidak begitu penting bagi keseluruhan teks dan biasanya agak sulit untuk diterjemahkan.

g. Modulasi:

Adalah strategi untuk menerjemahkan frase, klausa atau kalimat. Penerjemah memandang pesan dalam kalimat bahasa sumber dari sudut yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda. Strategi ini digunakan jika penerjemahan dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar dan luwes. Contoh *I broke my leg* = *kakiku patah*.

F. Ukuran Keberhasilan dalam Penerjemahan

Terjemahan yang baik menurut Mildred L. Larson adalah terjemahan yang (1) Menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran, (2) Menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran, seperti yang dipahami oleh penutur bahasa sumber, dan (3) Mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti teks bahasa sumber membangkitkan respons pada pembacanya.

Karena tujuan penerjemahan adalah untuk menjamin bahwa teks bahasa sumber dan bahasa sasaran mengkomunikasikan pesan yang sama, dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan jenis dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, maka keberhasilan dalam menerjemahkan dapat diukur dengan menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) *Faithfulness* (keterpercayaan) atau juga disebut *fidelity* (kesetiaan). Ini berarti sejauh mana hasil terjemahan mampu membawa makna teks bahasa sumber secara akurat tanpa melakukan penambahan atau pengurangan. (2) *Transparency*, yakni sejauh mana hasil terjemahan bisa difahami oleh pembaca bahasa sasaran tanpa merasa sebagai hasil terjemahan.

Sebuah hasil terjemahan yang sesuai dengan kriteria pertama sering disebut dengan *faithful translation* atau terjemahan setia, sedangkan hasil terjemahan yang sesuai dengan kriteria kedua disebut dengan *idiomatic translation*. Namun demikian, sesungguhnya kedua jenis terjemahan tersebut tidak bersifat *exclusive*.[16]

G. Beberapa Kesalahan dalam Penerjemahan

Seringnya terjadi kesalahan dalam buku-buku terjemahan dari bahasa asing sering dikeluhkan oleh banyak orang. Dalam sebuah artikel di rubrik Pustaka Loka Harian Kompas hari Sabtu, 24 Mei 2003 dengan judul tulisan "Buku Terjemahan Sekadar Komoditas", disebutkan:

> *"Saya punya pengalaman buruk dengan buku terjemahan," demikian bunyi sebuah e-mail di satu milis-sebutan populer untuk mailing list-tentang buku. "Pusing rasanya ketika*

---

[16] Wikipedia, The Free Encyclopedia.htm. Diakses pada tanggal 25 September 2005

membaca Politics Among Nations karya Hans Morgenthau dalam bahasa Indonesia. Padahal, ada dua versi terjemahan buku itu karena diterbitkan dua penerbit yang berbeda. Akhirnya saya pinjam teman saja buku aslinya."

Pengalaman di atas tidak hanya milik satu atau dua orang belaka. Tidak sedikit pembaca yang pernah mengalami hal serupa: menemui kendala dalam membaca buku terjemahan. "Masalah paling serius dari buku terjemahan adalah kalau hasil terjemahannya tidak bisa dibaca!" tandas Sapardi Djoko Damono, penyair yang juga penerjemah buku. Kesulitan yang dijumpai bisa jadi tak sekadar dari segi bahasa semata, seperti jalinan kata yang rumit atau kalimat yang menjadi tak berarti dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh, isi buku tersebut lantas sulit dimengerti dan dipahami. Celakanya lagi, jika jeli membandingkan dengan teks aslinya, terkadang dijumpai ketidaksesuaian interpretasi bahkan penyelewengan konteks pada hasil terjemahan. Ditambah pula jika banyak terjadi kesalahan yang sifatnya teknis seperti salah ketik atau salah ejaan yang mengganggu kenikmatan membaca, semakin membuat orang frustrasi terhadap buku terjemahan. [17]

Kutipan artikel di atas, juga sangat mungkin dirasakan oleh para pembaca buku terjemahan dari bahasa Arab yang sekarang ini sangat meramaikan poduk buku di pasaran. Dikaitkan dengan tugas penerjemah yang berperan sebagai transmiter pengetahuan, maka kesalahan-kesalahan penerjemahan itu bisa menggangu kualitas transmisi. Semakin sering terjadi kesalahan penerjemahan, maka semakin terbuka peluang terjadinya kesalahfahaman pembaca terhadap maksud yang sebenarnya yang terdapat dalam teks aslinya. Dalam hal ini, penerjemah dan

---

[17] Harian Kompas, Rubrik Pustaka Loka Sabtu, 24 Mei 2003

juga editor penerbit sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kesalahfahaman tersebut.

Pada bagian ini, penulis bermaksud mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai pemandu tulisan ini adalah *error analysis* (analisis kesalahan), yakni suatu prosedur yang berusaha untuk menganalisis, menjelaskan, serta mendeskripsikan kesalahan-kesalahan faktual siswa/mahasiswa dalam berbahasa,[18] termasuk dalam keterampilan menerjemahkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam prosedur analisis kesalahan antara lain: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.[19]

Agar tulisan ini bisa memberikan informasi yang cukup mengenai kesalahan penerjemahan yang dilakukan penerjemah, maka akan lebih baik jika penulis memetakan atau mengklasifikasikan terlebih dahulu aspek-aspek kesalahan. Berdasarkan pengamatan penulis, kesalahan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab lebih banyak berkisar pada aspek linguistik.

Yang dimaksud dengan aspek linguistik di sini adalah aspek-aspek kebahasaan yang meliputi tataran morfologis (*aṣ-ṣarf*), sintaksis (*an-naḥw*), dan semantik (*ad-dalālah*). Adapun tataran

---

[18] Informasi yang cukup memadai tentang teori analisis kesalahan berbahasa bisa dilihat dalam Henry Gutur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1988).

[19] *Ibid.,* hlm. 58.

linguistik yang lain yaitu tataran fonologi *(‘ilm al-as□wāt*) tampaknya kurang berpengaruh dalam penerjemahan teks tertulis, kecuali pada penerjemahan bahasa lisan yang mensyaratkan adanya perhatian secara seksama terhadap unsur-unsur bunyi bahasa.

Secara teoritis, perbedaan-perbedaan linguistik (fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis) antara bahasa asing dan bahasa ibu (dalam hal ini antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia) akan menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia untuk menguasai bahasa asing tersebut (bahasa Arab). Sistim tulisan yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga merupakan problem tersendiri bagi orang Indonesia. Untuk sekedar bisa membaca teks berbahasa Arab (yang umumnya tanpa *syakal* atau *h□arakat*) dengan benar saja, dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang morfologis dan sintaksis bahasa Arab, belum lagi untuk bisa memahami maknanya. Oleh karena itu, wajar jika penerjemah Indonesia, terutama yang belum profesional banyak mengalami kesulitan dalam aspek linguistik ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

1. Kesalahan Morfologis

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut[20] atau bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.[21] Dalam

---

[20] Mansoer Pateda, *Linguistik, Sebuah Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 71.

[21] JWM Verhaar, *Pengantar Lingguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 52.

bahasa Arab, morfologi identik dengan *'ilm aṣ-ṣarf* yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari *isytiqāq al-kalimāt* atau perubahan bentuk kata dari satu *wazān* menjadi beberapa *wazān* yang lain yang membawa konsekuensi pada perubahan makna.[22]

Dengan demikian, kesalahan penerjemahan dalam tataran morfologis yang sering dijumpai dalam teks terjemahan bahasa Indonesa, pada umumnya berkenaan dengan kesalahan menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi *syakal* atau *ḥarakat*). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

Contoh kesalahan:

قال أبو يزيد البسطامى رضى الله عنه: مكثت اثنتى عشرة سنة حدادا نفسى، وخمس سنين كنت أجلو مرأة قلبى، وسنة أنظر فيما بينهما فإذا فى وسطى زنار فعملت فى قطعه خمس سنين أنظر كيف أقطعه فكشف لى فرأيت الخلق موتى فكبرت عليهم أربع تكبيرات ...[23]

Dalam buku terjemahan berjudul *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi* teks tersebut diterjemahkan menjadi:

> *Abu Yazid al-Bisthami r.a berkata: "Aku terdiam selama dua belas tahun untuk mengekang diri, dan selama lima tahun untuk selalu menampakkan dalam cermin hatiku, dan setahun aku memandang di antara keduanya. Tiba-tiba di tengahnya*

---

[22] Mengenai studi linguistik bahasa Arab, baca misalnya karya Emil Badi' Ya'qub *Fiqh al-Lugah al-'Arabiyah wa Khaṣā'iṣuhā* (Beirut: Dār aś-Śaqāfah al-Islāmiyah, 1982)

[23] Al-Gazālī, *Rauḍat aṭ-Ṭālibīn wa 'Umdat as-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), hlm. 8.

> *muncullah zinar. Maka, selama lima tahun aku berupaya bagaimana memotongnya. Maka terbukalah padaku, dan aku melihat makhluk kematianku, lalu aku bertakbir kepada makhluk itu empat kali takbir...*[24]

Dari kutipan teks terjemahan di atas yang sengaja penulis kutip apa adanya termasuk tanda bacanya, tampak penerjemah melakukan kesalahan dalam membaca kata (موتَى) yang berarti *orang-orang mati*. Oleh penerjemah kata tersebut dibaca dengan (موتِى) yang berarti *kematianku.* Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan morfologis, karena penerjemah tidak bisa membedakan antara kata (موتَى) dengan (موتِى), padahal dari konteks kalimat sudah ada kata (عليهم) yang menunjukkan kata ganti orang ketiga jamak. Kesalahan ini sangat merusak maksud dari perkataan al-Bust□āmī tersebut, yang pada gilirannya bisa menyesatkan pembaca. Terjemahan itu sebaiknya berbunyi: "... Maka terbukalah padaku, dan aku melihat **makhluk-makhluk itu mati**, lalu aku bertakbir **untuk mereka** itu empat kali takbir..." Kesalahan tersebut ternyata terus terulang kembali pada bagian-bagian berikutnya, seperti dalam kalimat: "...sedangkan arti bertakbir empat kali pada makhluk kematiannya, bermakna bahwa mayit itu ditakbiri empat kali ketika disalati".

2. Kesalahan Sintaksis

Sintaksis secara etimologis berarti “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi sekelompok kata atau kalimat”. Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Belanda “syntaxis” (Inggris: syntax).[25] Menurut Ramlan,

---

[24] Al-Gazālī, *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi,* terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 9.

[25] Mansoer Pateda, *Linguistik...,* hlm. 85

sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.[26] Verhaar menyatakan bahwa “bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata (atau antarfrase) dalam satuan dasar sintaksis itu, yaitu kalimat”.[27] Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Jos Daniel Parera menyatakan bahwa “yang kami maksudkan dengan sintaksis adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frase”.[28]

Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan *‘ilmu an-nah□w*, yakni cabang linguistik yang mempelajari tentang kalimat (*al-jumlah*) serta segala hal yang berkaitan dengan itu, seperti peran sintaksis tertentu dalam kalimat semisal *al-fā’il, al-maf‘ūl, al-khabar, al-mubtada'*, dan lain-lain. *‘Ilm an-nah□w* seringkali dianggap pula sebagai ilmu tentang *qawā‘id al-i‘rāb*, yaitu ketentuan-ketentuan tentang perubahan *h□arakah* huruf terakhir (*al-i‘rāb*) dari suatu kata karena menduduki peran sintaksis tertentu, atau karena adanya *‘awāmil al-i’rāb*, yakni faktor-faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya *i’rāb*.

Dengan demikian, kesalahan sintaksis dalam penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan penerjemah dalam melakukan analisis kalimat bahasa sumber yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. Seperti diketahui, bahwa analisis bahasa sumber merupakan langkah

---

[26] Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia- Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 1981), hlm. 1.

[27] JWM Verhaar, *Pengantar Lingguistik* (Yogyakarta: UGM Press, 1985), hlm. 70.

[28] Jos Daniel Parera, *Sintaksis* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm xii.

awal dalam proses penerjemahan. Kesalahan dalam langkah ini akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap isi atau pesan yang diterjemahkan, yang berakibat pula pada kesalahan dalam melakukan restrukturisasi yang diwujudkan dalam hasil penerjemahan dalam bahasa Indonesia.

Pada umumnya, kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh penerjemah adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat, misalnya kata atau frase mana yang menduduki posisi subjek, predikat, objek, keterangan dan lain-lain. Kesalahan lainnya diwujudkan dengan kesalahan *i'rāb*, yakni kesalahan dalam membaca *h□arakat* atau *syakal* huruf terakhir suatu kata karena kedudukan sintaksis yang diperankannya dalam sebuah kalimat.

Contoh kesalahan

ولذلك كله كان أتباع الأئمة ثلة من الأولين. وقليل من الآخرين لا يأخذون بأقوال أئمتهم كلها بل قد تركوا كثيرا منها لما ظهر لهم مخالفتها للسنة حتى أن الإمامين : محمد بن الحسن وأبا يوسف رحمهما الله قد خالفا شيخهما أبا حنيفة (في نحو ثلث المذهب) وكتب الفروع كفيلة ببيان ذلك ونحو هذا. [29]

Oleh Muhammad Thalib, teks di atas diterjemahkan menjadi:

> *Sebagaimana keterangan tersebut di atas bahwa pengikut para imam (banyak dipraktekkan orang-orang terdahulu tetapi sedikit dilakukan orang-orang kemudian), tidak mengikuti seluruh pendapat imam mereka, bahkan mereka meninggalkan sebagian besar pendapat imamnya bila mereka mengetahui hal itu bertentangan dengan Hadits yang shahih. Bahkan kedua orang imam, yaitu Muh□ammad bin H□asan*

---

[29] Muh□ammad Nās□iruddin al-Albānī, S□*ifat* S□*alāt an-Nabi Saw min at-Takbīr ilā at-Taslīm Ka'annaka tarāhā* dalam program komputer *al-Maktabah asy-Syāmilah* edisi 2.

> *dan Abū Yūsuf telah menyalahi gurunya, Abū H□anīfah, sampai sepertiga dari pendapat gurunya, dan beliau menulis Kitab Furu‘ yang penuh dengan keterangan-keterangan semacam ini.*[30]

Dalam kutipan terjemahan di atas, tampak penerjemah melakukan kesalahan dalam menentukan kata (وكتب), yang dianggapnya sebagai kata kerja atau *fi‘il*, sehingga diterjemahkan dengan "beliau menulis", sedangkan kata "beliau" tidak jelas sebagai kata ganti siapa, apakah merujuk kepada Abū H□anīfah, atau Muh□ammad bin H□asan dan Abū Yūsuf. Kalau pelakunya dua orang, jelas tidak dibenarkan, karena teks aslinya hanya menyebut kata (كتب). Padahal, jika dicermati secara seksama kata (كتب) bukanlah kata kerja tetapi kata benda yang bermakna jama' (*ism jama‘ takśīr*), sedangkan bentuk mufradnya adalah (كتاب). Kata (كتب) menjadi *mud□af* dari kata (الفروع), sehingga menjadi (كتب الفروع) yang artinya *kitab-kitab furu'.* Sedangkan *wawu* dalam kata (وكتب) berfungsi sebagai *wawu ibtida',* yang berarti menjadi penanda kalimat baru. Oleh karena itu, kalimat (وكتب الفروع كفيلة ببيان ذلك ونحو هذا) merupakan kalimat baru yang terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khabar al-mubtada'* (predikat). Kalimat itu bisa diterjemahkan dengan: "Kitab-kitab furu' cukup banyak menerangkan hal itu dan hal-hal lain yang semacamnya". Dengan demikian, penerjemah melakukan kesalahan sintaksis berupa kesalahan menentukan kedudukan dalam struktur kalimat.

3. Kesalahan Semantik

Semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti.

---

[30] Muh□ammad Nās□iruddīn al-Albānī, *Sifat Shalat Nabi Saw...*, hlm. 63.

Dalam bahasa Arab, semantik identik dengan *'ilm ad-dalālah*, yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang (*form*) dengan maknanya (*meaning*) atau arti yang dimaksud oleh lambang bahasa tersebut. Dalam semantik dikenal ada tiga makna, yaitu makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*).

Makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari atau berdasarkan kamus, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal, adapun makna kontekstual adalah makna yang muncul akibat tuntutan konteks tertentu. Dengan demikian, kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran (Indonesia). Beberapa contoh kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

Contoh kesalahan:

قال بعض الأئمة: رب أقوام تنجيهم عقائدهم مع قلة عملهم، ورب أقوام تهلكهم عقائدهم مع كثرة عملهم، وحب الجاه والمال والدنيا سم قاتل، والرئاسة والشهرة يورثان الكبر والدخول فى الدنيا وهما فساد الدين ...[٣١]

Dalam buku terjemahan berjudul *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi* teks tersebut diterjemahkan menjadi:

> *Sebagian pemuka ulama mengatakan, bahwasanya banyak sekali kaum yang diselamatkan oleh akidah mereka, walaupun amal mereka sedikit, dan banyak pula kaum yang*

---

[31] Al-Gazālī, *Raud□at at□-T□ālibīn wa 'Umdat as-S□ālikīn*... hlm. 6.

> *dihancurkan oleh akidah meraka walaupun amal mereka banyak. Cinta tahta, harta dan dunia merupakan racun pembunuh. Nafsu sendiri mewariskan dua hal: dosa besar dan belenggu dunia, yang merupakan unsur perusak agama.*[32]

Kutipan teks terjemahan yang diberi garis bawah jelas mengandung beberapa kesalahan semantik. Pertama, penerjemah keliru dalam menerjemahkan kata (والرئاسة والشهرة) dengan "nafsu sendiri", padahal makna leksikal dari kedua kata tersebut adalah "kedudukan dan populeritas". Kedua, penerjemah keliru dalam menerjemahkan kata (الكبر) dengan "dosa besar", padahal terjemahan yang tepat untuk kata tersebut adalah "sifat sombong". Ketiga, penerjemah kurang tepat dalam menerjemahkan frase (والدخول فى الدنيا) dengan "belenggu dunia", karena konteks kalimatnya menghendaki makna yang lebih tepat, sehingga bisa saja frase tersebut diterjemahkan dengan "rakus terhadap harta dunia". Dengan demikian, akan lebih tepat jika kalimat terjemahan yang diberi garis bawah diubah menjadi: "Kedudukan dan populeritas bisa menimbulkan sifat sombong dan rakus terhadap harta dunia, yang keduanya bisa merusak agama".

Demikianlah beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi dalam penerjemahan teks berbahasa Arab, yang pada umumnya lebih sering terjadi dalam buku-buku terjemahan yang menggunakan terjemahan bebas. Penulis berkesimpulan bahwa kesalahan-kesalahan serupa sangat jarang terjadi pada penerjemahan harfiah model gandul, karena telah memiliki

---

[32] Al-Gazālī, *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi...*, hlm. 4.

standar aturan yang telah mapan dan diberlakukan dalam waktu yang lama sebagai salah satu tradisi pesantren tradisonal.

Baik tidaknya suatu hasil terjemahan, di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik (seperti yang telah dipaparkan), juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik atau non kebahasaan. Diantara beberapa faktor non linguistik yang berpeluang menjadi kesalahan dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia antara lain adalah isi atau materi atau bentuk dari naskah yang diterjemahkan. Sebuah teks yang berisi permasalahan tertentu di bidang hukum tentu akan berbeda dengan teks yang berisi pemikiran filosofis, psikologi atau pendidikan. Demikian juga teks sastra akan berbeda dengan teks ilmiah. Perbedaan corak, gaya penuturan dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam bidang disiplin yang berbeda akan menimbulkan problem tersendiri bagi seorang penerjemah. Oleh karena itu, seorang penerjemah hendaknya memilih latar belakang keilmuan yang sama (atau setidaknya berdekatan/familiar) dengan bidang disiplin dari naskah yang diterjemahkannya.

BAB 2

MENGENAL KARAKTERISTIK BAHASA ARAB

Bekal awal yang harus dimiliki oleh calon penerjemah adalah mengenal secara mendalam karakteristik bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bagi penerjemah teks berbahasa Arab, maka bahasa sumber yang dimaksud adalah bahasa Arab, seangkan bahasa sasaran yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Tanpa mengenal kedua karakteristik bahasa tersebut, maka seorang penerjemah tidak akan mampu menghasilkan karya terjemahan yang baik dan layak dibaca oleh khalayak. Oleh karena itu, dalam bagian ini dikemukakan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik bahasa Arab. Di bagian akhir, dikemukakan pula sekilas perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang layak diketahui oleh calon penerjemah.

A. Karakteristk Bahasa Arab

Perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia jelas berpotensi menimbulkan masalah bagi siswa Indonesia

dalam mempelajari bahasa Arab. Sebaliknya, semakin banyak aspek persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab akan mempermudah siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, problem linguistik pada dasarnya merupakan hambatan yang terjadi dalam pengajaran bahasa yang disebabkan karena perbedaan karakteristik internal linguistik bahasa Arab itu sendiri dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui problem linguistik tersebut, seorang penerjemah bahasa Arab perlu lebih dahulu mengenal karaketeristik bahasa Arab, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat unik. Karakateristik universal bahasa Arab pada dasarnya tidak berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Sementara, karakteristik bahasa Arab yang bersifat unik hanya ditemukan dalam bahasa Arab yang membedakaanya dengan bahasa-bahasa lainnya. Di antara karaketristik universal bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam.

Keragaman gaya bahasa Arab itu meliputi (a) ragam sosial atau sosialek, (b) ragam geografis, dan (c) ragam idiolek. Ragam sosialek merupakan ragam bahasa yang menunjukan stratifikasi sosial-ekonomi penuturnya. Sebagai contoh, ragam bahasa Arab yang digunakan oleh kalangan terpelajar tentu berbeda dengan ragam bahasa Arab yang dituturkan oleh orang awam. Di sini kita bisa menemukan ragam bahasa Arab standar (*al-'arabiyah al-fushha*) yang digunakan oleh kalangan terpelajar, dan ragam bahasa sehari-hari (*al-'arabiyah al-'amiyah*) yang digunakan oleh orang kebanyakan dalam berkomunikasi seharai-hari.

Sedangkan ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Berkaitan dengan bahasa Arab, kita bisa mengenal berbegai dialek bahasa Arab yang berbeda antara satu daerah atau negara dengan yang lainnya. Ragam dialek orang Saudi Arabia tentu berbeda dengan dialek orang Mesir, Syiria, Maroko dan lain-lain.

Adapun keragaman idiolek berkaitan dengan karaketeristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, penuturan bahasa Arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Itulah yang disebut dengan keragaman idiolek. Asumsinya, setiap penutur bahasa mempunyai kepribadian masing-masing yang salah satunya akan nampak dalam tindak berbahasanya.

2. **Bahasa Arab dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan.**

Menurut Bloomfield salah seorang pendukung lingusitik aliran struktural, bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa meskipun seseorang tidak bisa menulis, tetapi dia mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahas lisan. Allah Swt juga menguatkan karakteristik ini dengan firmanNya dalam surat Ibrahim ayat 4.
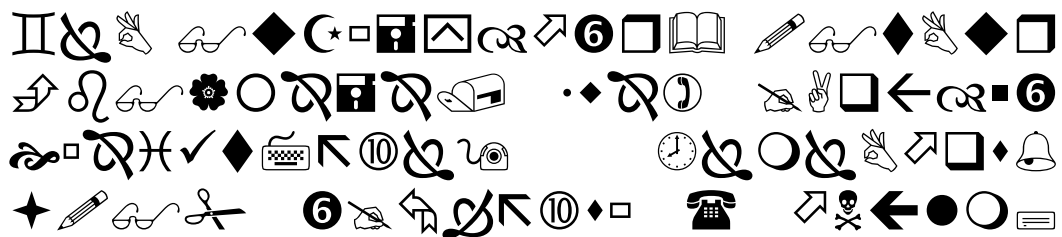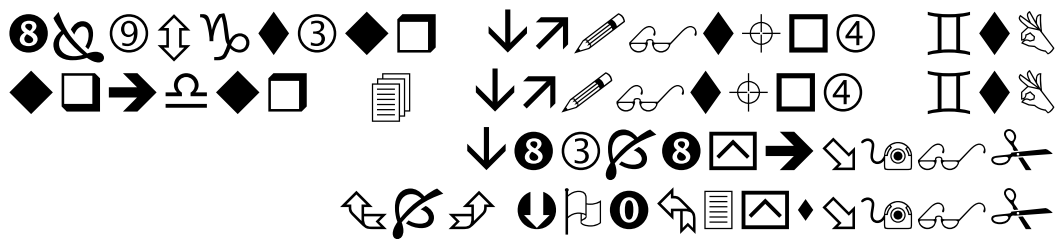
Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ibrahim; 4).

Pada ayat di atas, Allah Swt menggunakan kata "lisan" sebagai suatu sistim bahasa verbal yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat. Hal ini agar pesan yang disampakanNya dapat lebih mudah dan langsung bisa difahami oleh masyarakat sasaran.

3. **Bahasa Arab memiliki sistem dan aturannya yang spesifik.**

Artinya bahasa Arab memiliki karaketristik yang (a) sistemik, yakni tersusun dari elemen atau sub sistem tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), sintakasis dan lain-lain; (b) sistematik, artinya bahasa Arab mempunyai aturan-aturan yang khas, yang antara sub sistem bahasa saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing; dan (c) komplit, artinya bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kosa kata yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik budaya penuturnya. Namun demikian, bahasa Arab tidak bisa secara lengkap untuk menuturkan kompleksitas budaya pemakai bahasa lain. Oleh karena itu, sangat mungkin ditemukan kosa kata atau ungkapan bahasa Arab yang sangat sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, demikian juga sebaliknya. Itulah kosa kata

atau ungkapan yang dalam penerjemahan disebut dengan *untranslatable* atau tidak bisa diterjemahkan. Sebagai jalan keluarnya, maka kosa kata tersebut dijadikan kosa kata serapan dengan penyesuaian dalam ejaannya.

4. **Bahasa Arab, sebagaimana juga dengan bahasa-bahasa lain, memiliki sifat yang arbitrer.**

Artinya, setap bahasa bersifat manasuka baik dalam hubungan antara kosa kata dengan referensinya maupun dalam hal aturan gramatikanya. Kita tidak bisa mempertanyakan mengapa orang Arab menyebut binatang yang biasa dipakai untuk kendaraan dengan sebutan *al-faras*, sementara orang Inggris menyebutnya dengan *horse,* orang Indonesia menamakannya dengan *kuda,* dan orang Jawa menyebutnya dengan *jaran.* Dengan demikian, hubungan antara simbol bahasa yang berupa *al-faras, horse, kuda* atau *jaran* dengan referensinya berupa hewan berkaki empat yang sering dijadikan alat transportasi di masa lalu, bersifat manasuka. Tidak ada alasan logik atau rasional mengenai hubungan tersebut.

Begitu juga dalam hal aturan gramatika, kita tidak bisa mempertanyakan mengapa orang Arab memiliki cara tersendiri untuk mengubah kata tunggal (*mufrad*) menjadi kata plural (*jama'*), baik dengan pola *jama' mudzakar salim, jama' muanats salim* maupun pola *jama' taktsir.* Sementara orang Inggris lebih suka menambahkan akhiran "s" di belakang kosa kata tunggal untuk membuatnya bermakna jamak. Sedangkan orang Indonesia lebih suka mengulang kosa kata tunggal tersebut jika ingin mengubahnya menjadi bermakna plural.

5. Bahasa Arab selalu berkembang, produktif dan kreatif.

Karakteristik bahasa Arab, dan juga bahasa-bahasa yang lain, adalah sifatnya yang selalu berkembang, produktif dan kreatif. Seperti diketahui, ragam bahasa Arab pada zaman jahiliyah, Islam, abad pertengahan dan modern tentu berbeda-beda, yang menunjukan dinamika perkembangan bahasa Arab itu sendiri. Pada satu sisi, bahasa Arab juga memiliki potensi yang luar biasa untuk menciptakan kosa kata baru, berkat adanya pola *isytiqaq al-kalimat,* atau sistem derivasi kata yang memungkinkan dari satu akar kata akan tercipta ribuan kosa kata jadian yang baru. Pada sisi yang lain, akibat pergaulan atau interaksi dengan bahasa lain, bahasa Arab menunjukan kreatifitasnya dalam hal menyerap kosa kata-kosa kata dari bahasa lain yang tidak terdapat dalam kosa kata asli bahasa Arab itu sendiri. Itulah sebabnya, kita bisa temukan kosa kata *tilifiziyun, tilfun, al-hasib al-'ali* dan lain-lain.

6. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas.

Sejak 15 abad yang lalu, bahasa Arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbolkan dengan lambang bunyi yang berupa huruf *hija'iyah*. Di antara bunyi-bunyi itu ada yang ditemukan dalam bahasa lain, tetapi ada juga yang hanya dimiliki oleh bahasa Arab. Bunyi-bunyi yang dilambangkan dengan huruf-huruf (ص, ض, ث, ق, خ, ط, ظ, ع, غ, ذ) hanya dimiliki oleh bahasa Arab dan tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat mungkin siswa Indonesia mengalami hambatan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tersebut secara benar.

7. Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas.

Di samping memiliki sistem bunyi yang khas, bahasa Arab juga mempunyai sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambang bunyi atau huruf maupun dalam hal *syakl* atau harakat. Dalam hal arah tulisan, kita tahu bahwa tulisan bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri, sementara tulisan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain dimulai dari kiri ke kanan. Oleh karena itu, sesorang siswa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Arab dia juga harus belajar mengubah kebiasaannya dalam hal menulis.

Dilihat dari penulisan lambang bunyi atau huruf, bahasa Arab juga mempunyai keunikan tersendiri. Satu huruf Arab, bisa jadi memiliki bentuk tulisan yang berbeda, yakni ketika ditulis tersendiri terpisah dengan huruf lain, ketika berada di awal kata, ketika di tengah-tengah dan ketika berada di belakang. Ada juga beberapa huruf yang tidak bisa digandeng dengan huruf sesudahnya, tetapi bisa digandeng dengan huruf sebelumnya. Hal ini tentu sangat berpotensi untuk menimbulkan kesulitan bagi siswa Indonesia yang tidak terbiasa mengenal perubahan huruf Latin, kecuali hanya antara huruf kecil dan huruf kapital.

Pada sisi yang lain, ada dua kategori teks tulisan Arab yaitu teks bahasa Arab yang sudah diberi *syakl* atau harakat, dan teks bahasa Arab yang tidak diberi *syakl* atau harakat. Bagi siswa Indonesia yang sudah mahir membaca al-Qur'an tentu tidak akan mengalami kesulitan ketika membaca teks bahasa Arab yang sudah diberi *syakl* walaupun dia belum tentu mampu memahami isi kandungan teks tersebut. Namun demikian, sangat mungkin dia mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada teks bahasa Arab yang tidak dilengkapi dengan *syakl,* padahal buku-buku

berbahasa Arab lebih banyak yang ditulis tanpa *syakl* dibandingkan dengan yang dilengkapi *syakl.* Untuk sekedar bisa membaca teks bahasa Arab yang tidak dilengkapi *syakl* dengan benar, seorang siswa Indonesia harus terlebih dahulu menguasai dasar-dasar gramatika (nahw dan sharf) bahasa Arab, belum lagi untuk memahami isi teks tersebut. Hal ini berbeda dengan teks bahasa Inggris misalnya, seorang siswa Indonesia sangat mungkin bisa membaca teks tersebut meskipun dia belum menguasai gramatika bahasa Inggris dengan baik atau belum memahami isi teks yang dibacanya.

8. Bahasa Arab mempunyai struktur kata yang bisa berubah dan bereproduksi.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang mempunyai sistem akar kata dalam morfologinya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem akar kata, tetapi hanya mengenal kata dasar dan kata jadian. Dengan sistem akar kata, sebuah kata tertentu bisa dilacak asal akar katanya. Dengan sistem akar kata pula, satu akar kata bisa diderivasikan menjadi ratusan kata yang baru. Bahasa Arab memiliki tata aturan yang berupa *tashrif* dan *isytiqaq al-kalimat*, yang sebagian besar bersifat *qiyasi* atau analog. Dengan kedua aturan tersebut, 45 % kosa kata bahasa Arab bisa dilacak akar katanya. Contoh, dari akar kata (علم), bisa dibentuk kata عالم - إستعلم – معلم – متعلم – علماء – dan lain-lain).

9. Bahasa Arab memiliki sistem *i'rab*

I'rab adalah perubahan bunyi atau harakat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frase, atau karena adanya kata tugas (*al-'awamil*)

yang mendahuluinya. Kata yang sama bisa jadi bunyi atau harakat akhirnya berbeda-beda, karena menduduki posisi subjek atau predikat. Perubahan *i'rab* sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, karena sesunggunhya dengan *i'rab* itulah makna gramatikal suatu kalimat bisa ditentukan. Sementara, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi sebagaimana yang terjadi dalam bahasa Arab.

10. Bahasa Arab sangat menekankan konformitas antar unsurnya

Dalam bahasa Arab dikenal pembagian kata berdasarkan jenis kelamin dan jumlah bilangan. Ada pembedaan antara kosa kata yang termasuk kategori *mudzakar* (mengandung makna laki-laki) dan kategori *muannats* (mengandung makna perempuan). Masing-masing mempunyai ciri-cirinya tersendiri. Begitu juga ada kosa kata yang bermakna tunggal (*mufrad*), mengandung makna dua (*mutsanna*) dan mengandung makna plural lebih dari dua (*jama'*). Masing-masing juga memiliki tata aturan pembentukannya sendiri.

Konsekuensi dari pemilahan-pemilahan tersebut di atas adalah adanya keharusan untuk selalu berkesesuaian dalam penyusunan frase atau kalimat. Jika subjeknya berupa orang ketiga tunggal perempuan misalnya, maka predikatnya juga harus menyesuaikan. Jika predikatnya berupa kata kerja, maka bentuk kata kerjanya juga harus menyesuaikan, begitu juga dengan unsur-unsur kalimat lainnya seperti kata ganti dan lain-lain. Hal seperti ini tidak ditemukan dalam tata aturan gramatika bahasa Indonesia.

11. Bahasa Arab memiliki makna *majazi* yang sangat kaya

Majaz atau gaya bahasa merupakan ciri khas yang sangat menonjol dalam kesusasteraan bahasa Arab. Dalam mengemukakan gagasanya, para sastrawan atau penulis Arab sering menggunakan berbagai gaya bahasa yang tentunya membutuhkan keseriusan sendiri untuk bisa memahami maknanya yang dimaksudkan. Seringkali, para penulis Arab juga mengutip atau membuat sendiri *syair-syair* bahasa Arab yang mungkin sangat susah untuk dicarikan padanan katanya yang tepat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa Indonesia membutuhkan *sense of language* yang tinggi untuk bisa memahami berbagai jenis sastra Arab tersebut.

12. Makna kosa kata bahasa Arab sering berbeda antara makna kamus (*al-makna al-mu'jami*) dengan makna yang dikehendaki dalam konteks kalimat tertentu (*al-ma'na al-siyaqi*).

Karakteristik ini tentu berkaitan dengan tataran semantik. Sangat sering ditemukan kosa kata bahasa Arab yang mengalami perluasan makna dari makna asalnya, seperti kata (ضرب) yang makna asalnya adalah "memukul", tetapi dalam konteks tertentu bisa berarti "membuat contoh, bepergian, menggigit, membakar, menembak, membacok dan lain-lain". Dalam bahasa Arab, *mufradat* atau kosa kata yang seperti ini dikenal dengan *musytarak lafdzy.* Dalam bahasa Indonesia, fenomena perluasan makna juga dapat ditemukan, tetapi frekuensinya tidak sebanyak dalam kosa kata bahasa Arab.

Itulah beberapa karakteristik keunikan bahasa Arab, yang pada dasarnya juga bisa dikategorikan berdasarkan tataran

linguistiknya menjadi keunikan dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan stilistik. Pada satu sisi, keunikan-keunikan tersebut bisa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, karena adanya perbedaan sistem bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Namun, pada sisi yang lain, para ahli bahasa Arab justeru menganggap keunikan-keunikan tersebut sebagai nilai lebih dari bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain.

B. Seklias Perbandingan Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Ada beberapa perbedaan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Perbedaan ini perlu diketahui dan difahami oleh para penerjemah teks berbahasa Arab agar bisa menjadi panduan dalam kegiatan penerjemahannya. Beberapa perbedaan itu antara lain:

1. Struktur kalimat bahasa Arab lebih banyak menggunakan struktur "jumlah fi'liyah", sedangkan bahasa Indonesia biasa menggunakan struktur "jumlah ismiyah".

   Jika diamati, teks-teks berbahasa Arab yang ditulis oleh orang Arab sendiri kebanyakan menggunakan pola struktur kalimat yang dikenal dengan "jumlah fi'liyah", yakni kalimat yang didahului oleh predikatnya, dalam hal ini kata kerja atau fi'il. Cobalah kita lihat contoh kutipan teks dari buku yang berjudul *al-Adab asy-Syar'iyah* berikut ini:

تَلْزَمُ التَّوْبَةُ شَرْعًا لَا عَقْلًا خِلَافًا لِلْمُعْتَزِلَةِ ، قَالَ بَعْضُهُمْ الْمَسْأَلَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى التَّحْسِينِ وَالتَّقْبِيحِ الْعَقْلِيِّ ....

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, unsur subjek biasanya selalu berada di awal kalimat, yang kemudian diikuti oleh unsur predikatnya. Oleh karena itu, penerjemaan teks di atas harus disesuaikan dengan pola struktur yang lazim dalam bahasa Indonesia, bukan tetap mengikuti pola struktur bahasa Arab. Dengan demikian, teks tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut:

Taubat diwajibkan menurut syara' bukan berdasarkan (pertimbangan) logika. (Hal ini) berbeda dengan (pendapat kelompok) Mu'tazilah. Sebagian orang mutazilah berpendapat (bahwa) permasalahan (apapun) didasarkan pada pertimbangan baik- buruk menurut logika...

Namun demikian ada beberapa struktur jumlah fi'liyah dalam bahasa Arab yang tetap diterjemahkan dengan mendahulukan unsur predikatnya, yang dikenal dengan kalimat inversi. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk penegasan atau penekanan terhadap unsur predikatnya. Misalnya dalam kalimat:

فجاء أحمد ثم أكل كل ما حوله ...

Maka, datanglah Ahmad, lalu dia memakan semua yang ada di sekelilingnya...

2. Pada umumnya, teks berbahasa Arab tidak memiliki tanda baca atau pungtuasi yang kompleks, (kecuali beberapa tulisan dalam buku modern, surat kabar dan majalah), sedangkan bahasa Indonesia (dan bahasa lain yang menggunakan aksara Latin) memiliki tanda baca yang relatif lengkap.

   Selain itu, kalimat bahasa Arab biasanya terdiri dari satuan-satuan yang sangat pendek. Untuk menghubungkan satuan-satuan tersebut digunakan kata hubung yang berupa *huruf*

athaf seperti *wawu, fa,* dan *tsumma.* Penggunaan kata hubung yang telalu banyak merupakan sesuatu yang berlebihan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab semacam itu, kita perlu menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah bahasa tulis bahasa Indonesia. Pada sisi yang lain, seringkali tanda baca koma (,) dalam bahasa Arab berarti titik (.) dalam bahasa Indonesia. Lebih dari itu, beberapa kata hubung dalam bahasa Arab seperti *wawu, fa,* dan *tsumma* sebaiknya kita terjemahkan hanya dengan menggunakan tanda baca saja.

Pemahaman terhadap tanda baca atau pungtuasi ini sangat penting, karena pungtuasi merupakan unsur suprasegmental bahasa. Dengan menggunakan tanda baca yang benar, maka bahasa tulis menjadi sangat dekat dengan maksud atau pengertian semula bahasa itu sendiri, yaitu bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa tulis lebih mudah difahami oleh pembacanya.

Teks berbahasa Arab yang tidak mengindahkan penggunaan tanda baca biasanya bisa dilihat dari tulisan yang ada di buku-buku berbahasa Arab klasik, seperti contoh berikut ini yang dikutip dari buku *al-Kaba'ir* karya adz-Dzahabi jilid 1

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ولا عدوان إلا على الظالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين وإمام المتقين وعلى آله وصحبه أجمعين.

أما بعد فهذا كتاب مشتمل على ذكر جمل في الكبائر والمحرمات والمنهيات.

الكبائر ما نهى الله ورسوله عنه في الكتاب والسنة والأثر عن

السلف الصالحين وقد ضمن الله تعالى في كتابه العزيز لمن اجتنب الكبائر والمحرمات أن يكفر عنه الصغائر من السيئات لقوله تعالى " إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم وندخلكم مدخلاً كريماً " . فقد تكفل الله تعالى بهذا النص لمن اجتنب الكبائر أن يدخله الجنة وقال تعالى " والذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش وإذا ما غضبوا هم يغفرون " وقال تعالى " والذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم إن ربك واسع المغفرة.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة ورمضان إلى رمضان مكفرات لما بينهن إذا اجتنبت الكبائر فتعين علينا الفحص عن الكبائر ما هي لكي يجتنبها المسلمون. فوجدنا العلماء رحمهم الله تعالى قد اختلفوا فيها فقيل: هي سبع. واحتجوا بقول النبي صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم " اجتنبوا السبع الموبقات " فذكر منها: الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق وأكل مال اليتيم وأكل الربا والتولي يوم الزحف وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات. متفق عليه. وقال ابن عباس رضي الله عنهما: هي إلى السبعين أقرب منها إلى السبع وصدق والله ابن عباس. وأما الحديث فما فيه حصر الكبائر والذي يتجه ويقوم عليه الدليل أن من ارتكب شيئاً من هذه العظائم مما فيه حد في الدنيا كالقتل والزنا والسرقة أو جاء فيه وعيد في الآخرة من عذاب أو غضب أو تهديد أو لعن فاعله على لسان نبينا محمد صلى الله عليه وسلم فإنه كبيرة ولا بد من تسليم أن بعضالكبائر أكبر من بعض. ألا ترى أنه صلى الله عليه وسلم عد الشرك بالله من الكبائر مع أن مرتكبه مخلد في النار ولا يغفر له أبداً قال الله تعالى: " إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء.

الكبيرة الأولى: الشرك بالله

فأكبر الكبائر الشرك بالله تعالى وهو نوعان: أحدهما أن يجعل لله

نداً ويعبد غيره من حجر أو شجر أو شمس أو قمر أو نبي أو شيخ أو نجم أو ملك أو غير ذلك وهذا هو الشرك الأكبر الذي ذكره الله عز وجل قال الله تعالى: " إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء " وقال تعالى: " إن الشرك لظلم عظيم " وقال تعالى: " إنه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة ومأواه النار " . والآيات في ذلك كثيرة. فمن أشرك بالله ثم مات مشركاً فهو من أصحاب النار قطعاً كما أن من آمن بالله ومات مؤمناً فهو من أصحاب الجنة وإن عذب بالنار. وفي الصحيح أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " ألا أنبئكم بأكبر الكبائر ثلاثاً قالوا: بلى يا رسول الله قال: الإشراك بالله وعقوق الوالدين وكان متكئاً فجلس فقال: ألا وقول الزور ألا وشهادة الزور " . فما زال يكررها حتى قلنا ليته سكت. وقال صلى الله عليه وسلم: " اجتنبوا السبع الموبقات " . فذكر منها الشرك بالله وقال صلى الله عليه وسلم: " من بدل دينه فاقتلوه " . الحديث.
والنوع الثاني من الشرك الرياء بالأعمال كما قال الله تعالى: "فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل عملاً صالحاً ولا يشرك بعبادة ربه أحداً"

Jika kita perhatikan teks di atas, tampak bahwa tanda baca belum digunakan secara maksimal, sehinga jika kita ingin menerjemakan teks tersebut kita harus panda-pandai memanfaatkan tanda baca dalam teks terjemahan kita, agar pembaca Indonesia tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kalau perlu, kita juga sebaiknya memotong-memotong kalimat yang panjang yang ada dalam teks tersebut agar pembaca tidak terlalu berat dalam memahami teks terjemahan kita. Berikut ini contoh terjemahan dalam bahasa Indonesia dari teks tersebut.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang dlalim. Shalawat dan salam (semoga tetap terlimpahkan) junjungan kita, Muhammad, yang menjadi pemimpin para rasul dan orang-orang yang bertakwa, dan (semoga terlimpahkan pula kepada) keluarganya dan semua sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya, buku ini meliputi dan membahas secara umum tentang dosa-dosa besar dan hal-hal yang diharamkan dan dilarang.

(Yang dimaksud dengan) dosa besar adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah swt dan RasulNya yang (tercantum) di dalam al-Qur'an, Sunnah, dan Atsar para salaf ash-shalih. Dalam kitabNya, Allah swt telah menjamin kepada siapapun yang menjauhi dosa-dosa besar dan larangan-larangan, (bahwa Dia) akan menghapus dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan keci (yang telah diperbuatnya) sesuai dengan firmanNya: "Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang telah dilarang kepada kalian, maka Kami akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian, dan akan Kami masukkan kalian ke dalam tempat yang mulia"

Silahkan anda melanjutkan untuk menerjemahkan teks tersebut sebagai bahan latihan.

3. Dalam kalimat pasif (jumlah majhulah) bahasa Arab, selalu tidak menyebutkan subjek pelakunya, sedangkan dalam struktur kalimat pasif bahasa Indonesia, sangat sering disebutkan subjek pelakunya.

   Jumlah majhulah adalah bentuk kalimat dalam bahasa Arab yang menggunakan pola *fi'il majhul* (kata kerja pasif) dan *na'ibul fa'il* (subjek penderita), tanpa menyebutkan objek

pelakunya. Contoh: قُرِئَ القرأن (al-Qur'an telah dibaca). Bandingkan dengan kalimat "al-Qur'an telah dibaca oleh Ahmad".

Selain itu, banyak pula kita jumpai dalam bahasa Arab beberapa ungkapan yang berbentuk pasif (*majhul*) tetapi bermakna aktif (*ma'lum*) dalam bahasa Indonesia, seperti ungkapan سُرِرْتُ بِلقائك yang jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Saya senang bertemu anda" bukan "Saya disenangkan dengan bertemu anda". Juga ungkapan: تُوُفيت فاطمة yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Fatimah telah meninggal", bukan "Fatimah telah diwafatkan".

4. Kalimat bahasa Arab sangat menekankan adanya *concord* (kesesuaian) antar berbagai unsur kalimat, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut.

   Dalam gramatika bahasa Arab, persoalan *concord* merupakan hal penting yang harus difahami dan diperhatikan. Ada beberapa konkordansi atau kesesuaian yang lazim dalam bahasa Arab, yaitu:

   - Konkordansi antara subjek dan predikatnya baik berupa kata kerja (*fi'il*) maupun *khabarul mubtada*.

     Apabila subjek dalam sebuah kalimat berbentuk tunggal, maka predikatnya (kata kerjanya) juga berbentuk tunggal. Jika subjeknya berupa kata yang berbentuk *mudzakar* (mengandung makna lelaki), maka predikatnya juga harus berbentuk *mudzkakar,* begitu juga jika subjeknya berupa kata yang berbentuk *mu'anats* (mengandung makna perempuan), maka predikatnya juga harus berbentuk *mu'anats.* Contoh:

يصلي الصبح فى المسجد

يصلون الصبح فى المسجد

Jika contoh kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi: *"Dia shalat shubuh di masjid"* dan *mereka shalat shubuh di masjid".* Perhatikan kata "shalat" dalam kedua kalimat yang subjeknya berbeda. Kalimat pertama bersubjek tunggal (dia), sedangkan kalimat kedua bersubjek jamak (mereka). Dalam bahasa Indonesia kata kerja "shalat" tidak mengalami perubahan meskipun subjeknya berbeda. Dalam bahasa Arab kata يصلى dan يصلون jelas mengikuti dan menyesuaikan dengan subjeknya.

Contoh yang lain:

يذهب أحمد إلى الجامعة صباحا

تذهب فاطمة إلى الجامعة صباحا

Jika kedua contoh kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi: *"Ahmad pergi ke kampus di pagi hari"* dan *"Fatimah pergi ke kampus di pagi hari"*. Dalam bahasa indonesia kata "pergi" tidak mengalami perubahan meskipun subjek pelakunya berbeda dilihat dari jenis kelaminnya (Ahmad dan Faimah), sedangkan dalam bahasa Arab, perbedaan jenis kelamin subjek menyebabkan perubahan pada predikat kata kerjanya (يذهب dan تذهب).

Contoh lainnya:

الناس خطّاؤون وخير الخطائين التوابون

Terjemahan kalimat di atas adalah: *"Manusia itu adalah (orang-orang) yang selalu berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang-orang yang bertaubat".* Perhatikan kata خطاؤون yang berupa kata jamak karena menjadi predikat dari kata الناس yang berbentuk jamak pula.

- Konkordansi dalam kasus kata ganti (dhamir)

  Artinya, setiap kata ganti dalam bahasa Arab harus menyesuaikan kepada kata yang menjadi referensinya, baik dalam hal *ta'nits, tadzkir, mufrad*, maupun *jamak.* Konkordansi yang semacam ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

  Contoh:

  هو الذى جلس على الكرسي

  هي التى جلست على الكرسي

  Kedua kalimat di atas cukup kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesa dengan: *"Dialah yang duduk di atas kursi".* Perhatikan kata جلس dan جلست yang berubah karena perbedaan dlamir (kata ganti) yang ada sebelumya, yaitu هو dan هي tetapi terjemahan bahasa Indonesia tidak berbeda: "duduk".

- Konkordansi dalam struktur *shifat* dan *maushuf*nya

  Shifat dan *maushuf* harus memiliki kesesuaian dalam hal *tadzkir-ta'nits*, dan *mufrad-jamak*. Contoh:

  يجب على المسلم الإندونسي أن يسامح مع النصرانى الإندونسي

Seorang muslim Indonesia harus bersikap toleran kepada seorang Nahrani Indonesia.

Bandingkan dengan kalimat berikut:

يجب على المسلمين الإندونسيين أن يسامح مع النصارى الإندونسيين

Umat Islam Indonesia harus bersikap toleran kepada umat Nashrani Indonesia.

5. Letak unsur kalimat yang menduduki fungsi sintaksis tertentu (subjek, predikat, objek, dan keterangan) tidak selalu berurutan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, urutan letak unsur kalimat sangat ditekankan.

   Dalam bahasa Arab letak suatu kata tidak selalu mempengaruhi kedudukan atau fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Contoh:

   قتل عليٌّ الكلبَ

   bisa ditukar letaknya menjadi:

   قتل الكلبَ عليٌّ

   tanpa mengubah maknanya, karena kedua kalimat tersebut tetap diterjemahkan dengan: *"Ali membunuh anjing".*

   Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, letak suatu kata dalam kalimat sangat menentukan arti kalimat tersebut. Kalimat *"Ali membunuh anjing"* jelas memiliki makna yang berbeda dengan kalimat *"Anjing membunuh Ali".*

6. Pembagian kuantitas kata dalam bahasa Arab terdiri dari *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), dan *jamak* (plural), sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembagian kuantitas

kata hanya terdiri dari dua kategori, yaitu kata tunggal (singular) dan jamak (plural).

Ketika kita menerjemahkan bentuk mufrad dan jamak, kita tidak akan banyak mengalami kesulitan, tetapi dalam menerjemahkan bentuk kata *tatsniyah* kita perlu melakukan beberapa penyesuaian. Pertama: kata dalam bentuk *tatsniyah* diterjemahkan dalam bentuk jamak (mereka atau kalian), atau kedua, diterjemahkan dengan ditambah menjadi "mereka berdua" atau "kalian berdua".

Contoh:

هما يبحثان فى حقيقة الشكر لله تعالى

Mereka sedang meneliti tentang hakikat syukur kepada Allah swt atau bisa juga diterjemahkan: *Mereka berduasedang meneliti hakikat syukur kepada Allah swt.*

7. Kata kerja dalam bahasa Arab mengenal pembagian kala atau *tenses*, yang dibagi menjadi lampau (al-madli), kini (al-hadlir), dan akan datang (al-mustaqbal), sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembagian tenses ini tidak dikenal. Namun, untuk menunjukkan waktu, bahasa Indonesia menggunakan bantuan kata keterangan waktu seperti "telah, sedang, akan". Perhatikan contoh berikut:

ذهب مدير الجامعة إلى جاكرتا فى الشهر يانوار

Rektor <u>telah</u> pergi ke Jakarta pada bulan Januari

يذهب مدير الجامعة إلى جاكرتا فى الشهر يانوار الأن

Rektor <u>sedang</u> pergi ke Jakarta pada bulan Januari sekarang

سيذهب مدير الجامعة إلى جاكرتا فى الشهر يانوار

Rektor <u>akan</u> pergi ke Jakarta pada bulan Januari

8. Dalam bahasa Arab dapat ditemukan banyak kata yang hanya berfungsi sebagai tambahan saja (*ziyadah*), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kata-kata yang semacam itu. Contoh:

   إن الذين يشتغلون بعيوب الناس وينسون بعيوب أنفسهم فأولئك هم الخاسرون

   Sesungguhnya, orang-orang yang sibuk mencari kelemahan orang lain dan melupakan kelemahan diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang merugi.

   Kata بِ yang melekat dalam kata عيوب pada dasarnya melakukan kata tambahan yang tidak peru kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah beberapa hal yang berkaitan dengan pengenalan karakteristik bahasa Arab dan perbedaannya secara sepintas dengan bahasa Indonesia. Sebenarnya, masih banyak perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang belum terungkap di sini. Namun demikian, untuk kepentingan penerjemahan, saya anggap cukup sebagai bekal untuk melakukan kegiatan penerjemahan selanjutnya.

BAB 3

MENGENAL FRASE DAN POLA KALIMAT BAHASA ARAB

Sebelum anda sebagai calon penerjemah berlatih menerjemahkan teks-teks terdapat dalam berbagai buku berbahasa Arab, alangkah baiknya memahami lebih dulu mengenai berbagai hal yang terkait dengan frase dan pola kalimat dalam bahasa Arab. Dengan memahami frase dan pola kalimat bahasa Arab, maka anda tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan analisis kalimat berbahasa Arab yang merupakan langkah paling menentukan dalam proses penerjemahan.

Pembahasan frase dan pola kalimat dalam bagian ini sengaja saya gunakan pola-pola pembahasan yang lazim dalam tata bahasa Indonesia, bahkan analisis perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi ciri khas dalam pembahasannya. Lebih dari itu, pembagian pola kalimat dalam bahasa Indonesia sengaja "dipinjam" sebagai alat untuk membagi pola kalimat bahasa Arab. Alasannya adalah pertama, pembagian pola kalimat yang lazim dalam buku tata bahasa Arab kurang begitu bermanfaat untuk kepentingan penerjemahan. Pemilahan kalimat (jumlah) ke dalam *jumlah ismiyah* dan *jumlah*

fi'liyah yang lazim ditemukan dalam tata bahasa Arab kurang bermanfaat untuk kepentingan penerjemahan, karena pemilahannya hanya berdasarkan jenis kata yang berada di awal kalimat atau jumlah.

Kedua, dalam bahasa Indonesia, pembagian kalimat lebih difokuskan pada kompleksitas unsur-unsur pembentuk kalimat., sehingga dikenal ada kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Pada sisi yang lain, pemilahan pola kalimat semacam ini juga lazim dalam bahasa Inggris yang juga ada *simple sentences, compound sentences,* dan *complex sententences.* Ketiga, anda tentu lebih mengenal bahasa anda sendiri yaitu bahasa Indonesia (yang dalam hal ini berperan sebagai bahasa sasaran, sedangkan bahasa Arab sebagai bahasa sumber). Pengetahuan anda tentang tata bahasa Indonesia bisa dimanfaatkan untuk memahami dan menganalisis kalimat bahasa Arab yang pada dasarnya banyak memiliki kesamaan.

Pembahasan dalam bagian ini diawali dengan pengenalan tentang frase, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan pola-pola kalimat yang lazim digunakan oleh para penulis buku berbahasa Arab. Contoh-contoh kalimat yang digunakan di dalam buku ini sengaja saya ambil dari teks-teks yang terdapat dalam berbagai buku bahasa Arab. Dalam setiap akhir sub pembahasan, saya meminta anda untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar anda mulai terbiasa untuk berlatih menerjemahkan, karena tidak mungkin anda menjadi penerjemah yang baik dan professional tanpa melalui latihan dan praktek yang terus-menerus. Untuk mengecek apakah hasil terjemahan anda sudah layak atau belum, silakan anda membandingkannya dengan "kunci jawaban" yang ada di bagian lampiran dalam buku ini.

A. Frase dalam Bahasa Arab

1. Pengertian frase

Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai ciri kontruksi sebuah klause; dan sering pula mengisi glot atau gatra dalam tingkatan klause. Sebuah frase sekurang-kurangnya terdiri dari dua anggota pembentuk, yaitu inti dan perluasan (Parera, 1978). Frase juga bisa didefinisikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi.

Frase berbeda dengan kata majemuk, terutama dalam beberapa hal, antara lain: kata majemuk tidak dapat ditukar urutannya: “matahari” tidak bisa ditukar menjadi “harimata”. Kata majemuk harus diulang seluruh komponennya: “matahari-matahari” bukan “mata-matahari”. Frase selalu terdiri dari kata-kata betul, jadi morfem-mofem bebas, sedangkan dalam kata majemuk salah satu konstituen (unsur pembentuk) bisa berupa morfem terikat.

Sebuah frase –seberapapun panjang ragkaian kata penyusunnya- tetap tidak bisa dianggap sebagai kalimat, karena unsur-unsur untuk membentuk kalimat belum lengkap. Sebagai contoh: "Sepuluh gadis cantik yang sedang bergaya di atas kanvas" adalah sebuah frase dan belum dianggap sebagai kalimat karena belum jelas mana yang menjadi subjek dan predikatnya. Frase di atas bisa menjadi unsur pembentuk kalimat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

- *Sepuluh gadis cantik yang sedang bergaya di atas kanvas adalah para finalis foto model Indonesia.*
- *Saya melihat sepuluh gadis cantik yang sedang bergaya di atas kanvas.*

- *Presenter itu terlihat gugup di hadapan sepuluh gadis cantik yang sedang bergaya di atas kanvas.*

Dalam contoh pertama, frase tersebut berfungsi sebagai subjek dari sebuah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat (S-P). Dalam contoh kalimat kedua, frase tersebut berfungsi sebagai objek dari kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Adapun dalam contoh kalimat kedua, frase tersebut berfungsi sebagai bagian dari keterangan tempat, karena sesungguhnya kalimat tersebut terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan tempat (S-P-K).

Dalam bahasa Indonesia, frase bisa dibedakan berdasarkan jenis dan kontruksinya. Berdasarkan jenisnya, frase bisa berupa:

- Frase kata benda. Contoh: "mahasiswa pandai"
- Frase kata kerja: Contoh: "sedang berdiri"
- Frase kata sifat: Contoh: "sangat cantik sekali"
- Frase kata keterangan. Contoh: "dengan santai"
- Frase kata bilangan. Contoh: "limabelas butir"
- Dan lain-lain

Adapun dilihat dari kontruksinya, frase bisa berupa susunan:

- Apositive phrase. Contoh: "Rudi, pemain bulutangkis,...."
- Coordinative phrase. Contoh: "Rudi dan Ali"
- Directive phrase. Contoh: "menghitung hari, menembak binatang"
- Susunan seperti: "di kolong meja, di atas lemari, di bawah cahaya rembulan,...."
- Dan lain-lain

Pemahaman yang seksama tentang frase dalam bahasa Indonesia ini akan banyak membantu dalam menganalisis dan

mengidentifikasi apakah rangkaian kata yang terdapat dalam teks bahasa Arab termasuk kategori frase atau kalimat.

2. Jenis-jenis frase dalam bahasa Arab

Jenis-jenis frase dalam bahasa Arab antara lain:

a. Idlafah

Idlafah adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing berfungsi sebagai *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*. Gabungan idlafah ini membentuk pengertian baru. Frase idlafah umumnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana susunan bahasa Arabnya tanpa penambahan atau perubahan apapun. Artinya urutan susunan katanya persis sebagaimana dalam susunan bahasa Arabnya, yakni pokok kata (inti) berada di depan dan kata tambahan (perluasan) berada di belakangnya.

Contoh:

Bahasa Indonesia	العربية
Kesadaran umat Islam	وعي المسلمين
Do'a orang yang teraniaya	دعاء المظلوم
Taubatnya para pendusta	توبة الكذابين
Kelemahan pemahaman manusia	قصور إدراكات الإنسان
Sisi positif pemikiran Islam	إيجابية الفكر الإسلامى
Perkembangan istilah teknis (dalam) tasawuf Islam	نشأة المصطلح الفنى للتصوف الإسلامى
Mempersiapkan pembahasan yang komprehensif	إعداد بحث شامل

b. Na'at dan man'ut (tarkib washfi)

Tarkib washfi adalah dua kata atau lebih yang membentuk satuan frase dengan pola hubungan kata inti yang disifati

(man'ut) dengan kata penjelasnya (na'at). *Tarkib washfi* ini memiliki pola susunan yang sama dengan pola frase dalam bahasa Indonesia, sehingga relatif tidak menemui masalah ketika hendak menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Secara umum, hanya perlu menambahkan kata "yang" di antara dua kata yang membentuk *tarkib washfi* ini. Untuk *tarkib washfi* yang terdiri dari tiga kata atau lebih, dalam penerjemahannya perlu ditambahi kata "dan".

Contoh:

Bahasa Indonesia	العربية
Tasawuf (yang) Islami	التصوف الإسلامي
Nash yang shahih dan jelas	النصوص الصحيحة الصريحة
Raja yang (memiliki) banyak harta	مالك كثير المال
Keadilan yang sempurna dan menyeluruh	عدل كامل شامل
Pemimpin yang adil dan cerdas	إمام عادل عاقل
Negeri yang baik	بلدة طيبة

c. Na'tul jumlah

Yang dimaksud dengan *na'tul jumlah* adalah sifat atau keterangan yang berupa kalimat untuk mensifati (memberi keterangan) terhadap kata *nakirah* (tidak dfinitif).

Contoh:

Bahasa Indonesia	العربية
Seorang lelaki yang dijadikan kepala desa oleh masyarakatnya	رجل جعله القوم رئيس القرية
Seorang guru yang telah mengajar umat Islam sejak bertahun-tahun	معلم قد علم المسلمين منذ سنوات

Bahasa Indonesia	العربية
Seorang perempuan yang telah diceai leh suaminya	مرأة طلقها زوجها
Seorang lelaki yang hatinya selalu terikat dengan masjid	رجل معلق قلبه بالمساجد
Dua orang yang saling mencintai di jalan Allah swt.	رجلان تحابا في الله
Sesungguhnya aku mempunyai seorang ibu yang sudah tua	إن لي أماً بلغ بها الكبر

d. Isim maushul dan shilahnya

Frase dengan pola isim maushul dan shilahnya sebenarya hampir sama dengan pola *na'tul jumlah*. Perbedaannya adalah kata yang diberi keterangan berupa kata yang *ma'rifat* (definitif), dan di antara kata itu dengan keterangannya ditambah dengan isim maushul yang berupa (الذى,التى, الذين, ما,من dan lain-lain).

Contoh:

Bahasa Indonesia	العربية
Orang-orang yang telah diberi kitab	الذين أوتو الكتاب
Mereka memutuskan silaturahmi yang oleh Allah swt diperintahkan untuk selalu menyambungnya	ويقطعون الأرحام التي أمر الله سبحانه بوصلها
Yang bisa mengambil pelajaran hanyalah ulul albab, yaitu mereka yang menepati janji Allah, tidak melanggar perjanjian, dan mereka yang menyambung "sesuatu" yang oleh Allah diperintahkan untuk disambung	انما يتذكَّرُ أولوا الألباب الذينَ يوفون بعهد اللّهِ ولا ينقضون الميثاق والذين يصلون ما أمر اللّه به أن يوصل
Siapa yang berbuat kebaikan sebesar biji dzurah akan	من يعمل مثقال ذرة خيرا يره

Bahasa Indonesia	العربية
melihat (amal perbuatannya itu)	

Latihan: 1
Berilah tanda garis pada unsur-unsur kalimat di bawah ini yang merupakan frase, lalu terjemahkanlah keseluruhan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia

وعقيدة أهل السنة والجماعة في ترتيب الخلفاء الأربعة في الإمامة كترتيبهم في الفضل،

فالإمام بعد النبي صلى الله عليه وسلم أبو بكر الصديق ثم عمر الفاروق ثم عثمان ذو النورين ثم أبو السبطين علي رضي الله عنهم أجمعين،

والدعوةُ إلى الله سبب في زيادة العلم والإيمان، ونزول الرحمة ودفع البلاء، ورفعه. وهي سبب لمضاعفة الأعمال في الحياة وبعد الممات، وسبب للاجتماع والألفة، والتمكين في الأرض. والدعوةُ إلى الله أحسنُ القول، فلا شيء أحسن من الدعوة إلى الله { وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ } (فصلت: 33).

4. وعن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (ما من رجل ينظر إلى أمه نظر رحمة لها إلا كانت له حجة مقبولة مبرورة، قيل: يا رسول الله وإن نظر إليها في اليوم مائة مرة؟ قال: وإن نظر إليها في اليوم مائة ألف مرة، فإن الله عز وجل أكثر وأطيب).

5. الصبر ثلاثة أقسام: صبر على الأوامر والطاعات حتى يؤديها وصبر عن المناهي والمخالفات حتى لا يقع فيها وصبر على الأقدار والأقضية حتى لا يتسخطها وهذه الأنواع الثلاثة هي التي قال فيها الشيخ عبد القادر في (فتوح

الغيب): (لا بد للعبد من أمر يفعله، ونهى يجتنبه، وقدر يصبر عليه)

B. Pola Kalimat (Jumlah) dalam Bahasa Arab

1. Pengertian Jumlah

Sebelum membicarakan tentang pola-pola jumlah bahasa Arab, terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian kalimat dalam bahasa Indonesia dan pengertian الجملة dalam bahasa Arab.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai berikut:

> "Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku...Setiap kata atau frasa dalam kalimat, mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa yang ada dalamm kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat (P), subyek (S), obyek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K)"[1]

Contoh:

Ibu	sedang memasak	nasi	di dapur
S	P	O	K

Sedangkan pengertian "jumlah"(الجملة) adalah sebagai berikut:

[1]Depdikbud, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,* (Jakarta; Balai Pustaka, 1988) hal. 29-30

الجملة (وتسمى المركب الأسنادى ايضا) ماتألف من مسند ومسند اليه. المسند اليه : ماحكمت عليه بشيئ، والمسند: ماحكمت به على شيء

"Jumlah (disebut juga dengan المركب الأسنادى) adalah sesuatu yang tersusun dari مسند (Predikat) dan المسند اليه (Subyek). المسند اليه (S) adalah unsur jumlah yang menjadi pokok pembicaraan, atau unsur yang diberi penjelasan oleh unsur مسند (P). Sedangkan *musnad* (P) adalah unsur jumlah yang menyatakan sesuatu tentang *musnad ilaih* (S), atau unsur yang memberi penjelasan kepada *musnad ilaih*."[2]

Contoh:

Bahasa Indonesia	العربية
Kejujuran adalah amanat	الصدق امانة
Orang yang tekun akan bahagia	يفلح المجتهد
Di antara syarat utama (dalam) berdo'a adalah berkonsentrasi dan mengharap dikabulkan (optimis)	من أعظم شرائط الدعاء حضور القلب ورجاء الإجابة
Kematian adalah penebus bagi setiap muslim	الموت كفّارة لكل مسلم

Pada contoh (1) kata الصدق *adalah musnad ilaih* (S) yang merupakan unsur jumlah yang menjadi pokok pembicaraan, sedangkan kata امانة adalah *musnad*nya (P).

2 الشيخ مصطفى غلينى, (بيروت, المكتبة العصرية, 1987) ص- 13 ,

Pada contoh (2) kata يفلح adalah *musnad* (P), sedangkan kata المجتهد berfungsi sebagai *musnad ilaih* (S).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rangkaian kata dalam bahasa Arab bisa disebut jumlah kalau setidak-tidaknya terdiri dari dua kata yang masing-masing menduduki posisi *musnad* (P) dan *musnad ilaih* (S). Dengan demikian, pengertian kalimat dalam bahasa Indonesia adalah identik dengan pengertian jumlah dalam bahasa Arab.

Posisi *musnad ilaih* (S) mempunyai fungsi sintaksis yang lebih khusus seperti fungsi الفاعل ،المبتدأ dan lain sebagainya. Begitu juga posisi *musnad* (P) dalam jumlah bahasa Arab mempunyai fungsi suntaksis yang lebih khusus, seperti fungsi الفعل، الخبر dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan tentang fungsi sintaksis yang lebih khusus dari *musnad* dan *musnad ilaih*.

- Fungsi sintaksis khusus dari musnad ilaih (S)

الأمثلة	المسند اليه
رجعت فاطمة *Fatimah pulang* جلس معلّم اللغة على الكرسيّ *Guru bahasa duduk di atas kursi*	الفاعل
سيعاقب العاصون *Orang-orang yang bermaksiat akan disiksa* كُتِبَ الصيام *Puasa telah diwajibkan*	نائب الفاعل
الرضا رأس كل معاملة *Kerelaan adalah dasar dalam semua transaksi*	المبتدأ
كان محمد رسولا	اسم الفعل الناقص

الأمثلة	المسند اليه
Muhammad adalah seorang rasul	
إن الله عليم بذات الصدور *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati*	أسم "إن" واخواتها
لاشيء فى الأرض باقيا *Tidak ada sesuatupun di muka bumi yang langgeng*	اسم الأحرف التى تعمل عمل "ليس"
لااله الا الله *Tidak ada tuhan selain Allah*	أسم "لا"

Dari contoh-contoh kalimat di atas, bisa dipastikan bahwa semua fungsi sintaksis yang berupa *musnad ilaih* dalam jumlah bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi fungsi sintaksis yang berupa subjek (s)

- Fungsi sintaksis khusus dari *musnad* (P)

الأمثلة	المسند
قد افلح الموءمنون *Orang-orang yang beriman sungguh berbahagia*	الفعل
الحق نور *Kebenaran adalah cahaya*	خبر المبتدأ
كان الله غفورا *Allah adalah Maha Pengampun*	خبرالفعل الناقص
ما زهير كسولا *Zuhair bukan seorang pemalas*	خبر الأحرف التى تعمل عمل "ليس"
إن أكرمكم عند الله أتقاكم *Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa*	خبر "ان" واخواتها

Dari contoh-contoh kalimat di atas, bisa dipastikan bahwa semua fungsi sintaksis yang berupa *musnad* dalam jumlah bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi fungsi sintaksis yang berupa predikat (s)

Latihan: 2

- Berilah tanda garis pada unsur-unsur kalimat di bawah ini yang menduduki fungsi *musnad ilaih* (s), kemudian terjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia.

1. إن الله لا يستجيب لعبد دعاء من ظهر قلب
2. كتبت هذا الكتاب دعوة إلى سبيل الله
3. فكل البشر في دين الله سواء لا فرق بينهم إلا بالتقوى
4. أن لهذا الكون خالقا وهو الله رب العالمين ، وأنه خالق السماوات والأرض ، ليس له شريك في خلقه ، كما أنه ليس له شريك في ملكه سبحانه .
5. فإن للصيام آدابًا كثيرةً، ومن تلك الآداب: أن يقتصدَ الصائمُ في طعامه وشرابه.
6. فإن الفرح مطلب مُلحٌّ، وغاية مبتغاة، وهدفٌ منشود، والناس كل الناس يسعى إلى فرح قلبه، وزوال همِّهِ وغمِّهِ، وتفرق أحزانه وآلامه
7. فالفرحُ بالله وبرسوله، وبالإيمان، وبالقرآن، وبالسنة، وبالعلم يُعَدُّ مِنْ أعلى مقامات العارفين، وأرفع منازل السائرين.
8. وضدُّ هذا الفرحِ الحزنُ، الذي أعظم أسبابه الجهلُ، وأعظمُه الجهل بالله، وبأمره، ونهيه؛ فالعلمُ يوجب نورًا، وأنسًا، وضدُّه يوجب ظلمةً، ويوقع في وحشة..

Latihan: 3

- Berilah tanda garis pada unsur-unsur kalimat di bawah ini yang menduduki fungsi *musnad* (p), kemudian terjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia.

1. فالخوف في الحقيقة خوف من الله
2. الطهارة في اللغة: النظافة. وفي الشرع: هي عبارة عن غسل أعضاء مخصوصة بصفة مخصوصة
3. ليس الغرض من دراسة السيرة النبوية وفقهها، مجرد الوقوف على الوقائع التاريخية
4. إنّ التربيه الخُلقيه هي روح التربيه الأسلاميه وعنايتها بالتربيه الخُلقيه لا يعني إهمال الجوانب الأخري
5. الدلائل على حب الله تعالى لعباده في القرآن الكريم لا تحصى وأهمها : قبوله تعالى توبة العصاة ، والتجاوزعن سيئاتهم، والإنعام بالرضا، والحب بعد الغضب،التوبة والاستغفار باب من أبواب القوة والثروة والغنى للإنسان ماديا ومعنويا.
6. ليس الله تعالى محبا للانتقام والتعذيب للمؤمنين ولكنه رحيم ودود للمؤمن الراجع إليه. لا يحل غضب الله حقيقة إلا على الكافر المصر على الكفر ، والمصر على الذنب، المستهتر بحرمات الله، أما النادم فهو قريب من رحمة الله، لقوله صلى الله عليه وسلم: الندم توبه.

2. Klasifikasi Jumlah dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Indonesia, kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya.
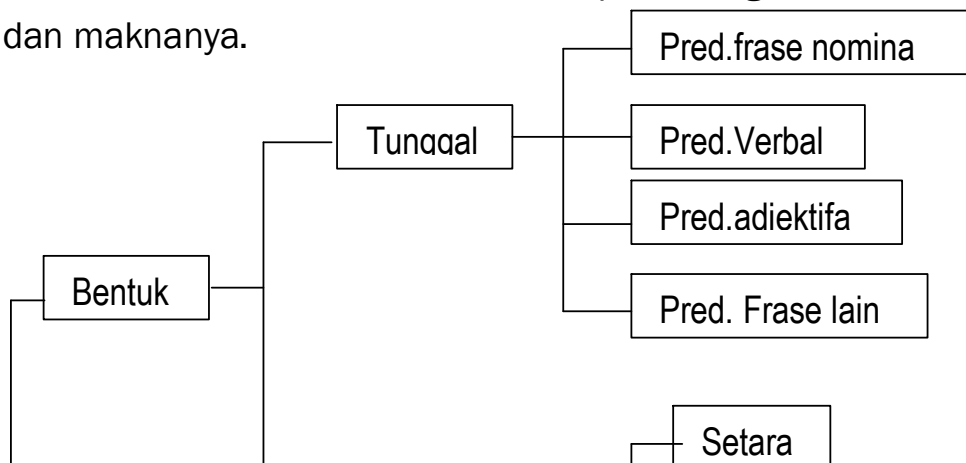
Selanjutnya penulis mencoba mengklasifikasikan jumlah bahasa Arab berdasarkan penggolongan tersebut di atas.

a. Jumlah ditinjau dari bentuknya.

1) Jumlah tunggal (الجملة البسيطة)

Jumlah tunggal الجملة البسيطة atau jumlah sederhana adalah jumlah yang terdiri atas satu klausa, yaitu satuan gramatik yang terdiri paling sedikit predikat (P) dan subjek (S). Hal ini berarti bahwa kata yang menduduki unsur inti seperti musnad ilaih (S) dan musnad (P) hanyalah satu, atau merupakan satu kesatuan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti المفعول به atau objek (O) dan keterangan (K). Dengan

demikian, maka jumlah tunggal tidak selalu dalam bentuk atau wujud yang pendek.

Contoh:

اللغة العربية	
أستاذ المدرسة الثانوية (المسند (خبر المبتدأ)) ابي (المسند اليه (المبتدأ))	1
في مدرسته طالب ماهر (المسند (خبر المبتدأ)) محمد (المسند اليه (المبتدأ))	2
الى المزرعة صباحا الفلاحون (المسند اليه (الفاعل)) يذهب (المسند(الفعل))	3
الدروس على السبورة المعلم (المسند اليه (الفاعل)) يكتب (المسند(الفعل))	4
وقد وجه (المسند(الفعل)) الحسن البصري (المسند اليه (الفاعل)) ابنه الى مجالسة العلماء	5

Terjemahan contoh-contoh kalimat di atas bisa dilihat berikut ini:

No	Bahasa Indonesia
1	Ayahku (Subjek (S)) (adalah) guru SMA (Predikat (P))
2	Muhammad (S) adalah siswa yang pandai (P) di sekolahnya (Ket. tempat)
3	Para petani (S) pergi (P) ke sawah (Ket.Tempat) pada pagi hari (Ket. waktu)
4	Pak guru (S) menulis (P) pelajaran (O) di papan tulis (Ket. tempat)

No	Bahasa Indonesia
5	Hasan Basri sungguh telah mengarahkan S P anaknya ke pertemuan ulama O Ket. tempat

Agar memudahkan dalam melakukan analisis kalimat, maka bisa digunakan penanda fungsi sintaksis yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia seperti contoh berikut ini:

- إن التربية الإسلامية تعتبر الرسول قدوة الإنسان.
- أز S ريق في ريا P 01 من 02 ور
- غرس الثقافة الدين S في مرحلة الطفولة P ر تأثيرا بالغا S تقويم سلوك الطفل في المستقبل P

Terjemahan untuk contoh-contoh kalimat di atas adalah:

- *Sesungguhnya pe* K *'ikan Islam menganggap Rasul sebagai teladan manusia.*
- *Sesungguhnya metode dalam mendidik anak-anak merupakan persoalan yang paling penting.*
- *Menanamkan budaya religius dalam masa kanak-kanak berpengaruh besar dalam membentuk perilaku anak di masa mendatang.*

Latihan: 4

- Tentukan fungsi sintaksis (S,P,O,K) contoh-contoh kalimat berikut ini, kemudian terjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia.

1. من الأمور المُسلمة بها لدى علماء التربية والأخلاق أن

الطفل حين يولد ، يولد على فطرة التوحيد وعقيدة الإيمان بالله ، وعلى أصالة الطهر والبراء

2. فالأسـرة أولاً هـي الـدائرة الأولـى مـن دوائـر التنـشئة الاجتماعية، وهي التي تغرس لدى الطفل المعايير التي يحكـم مـن خلالهـا علـى مـا يتلقـاه فيمـا بعـد مـن سـائر المؤسسات في المجتمع
3. الطفولة المبكرة مرحلة مهمة لتنشئة الطفل، ودور الأم فيها أكبـر مـن غيرهـا، فهـي فـي مرحلـة الرضـاعة أكثـر مـن يتعامل مع الطفل.
4. أن كثيـرا مـن النـاس يخطـئ طريـق الـسعادة، كـل النـاس يريدون السعادة، ولكن كثيرا منهم يخطئ هذا الطريق، بل إن القلة القليلة هي التي تسلك سبيل السعادة الحقيقية.

****

Ditinjau dari jenis kata yang menduduki posisi awal jumlah, maka jumlah bahasa Arab dibedakan ke dalam الجملة الاسمية (kalimat nominal) dan الجملة الفعلية (kalimat verbal).

i. الجملة الاسمية

Yaitu jumlah yang diawali dengan kata benda (الاسم), yang selanjutnya disebut dengan المبتدأ. Pola الجملة الاسمية antara lain adalah:
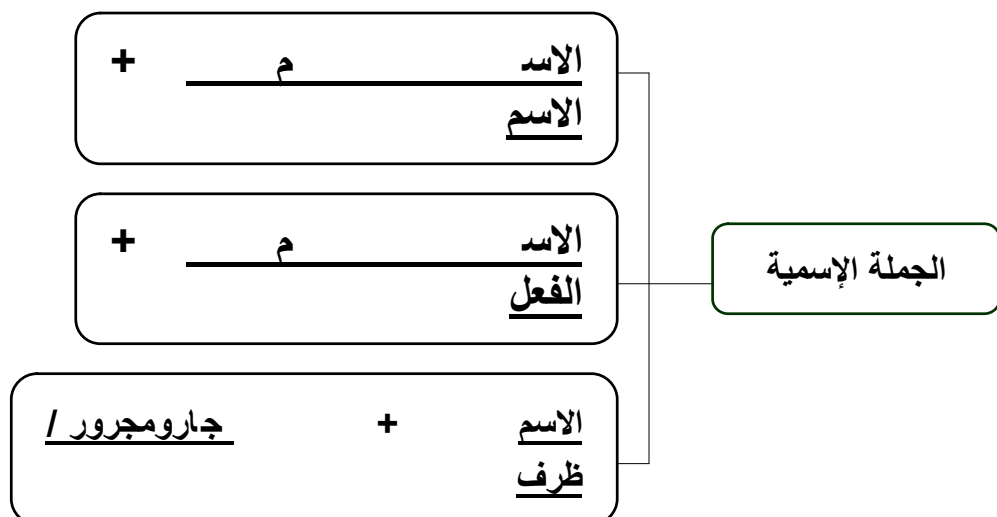
Contoh:

اللغة العربية
هذه المدرسة كبيرة S P
الله خلق السموات والأرض المسند اليه (المبتدأ) المسند (خبر المبتدأ)
الطالبون فى المكتبة المسنداليه (المبتدأ) المسند (خبر المبتدأ)
المعلم امام السبورة المسند اليه (المبتدأ) المسند (الفاعل)

No	Bahasa Indonesia
1	Sekolah ini besar Subjek (S) predikat (P)
2	Allah menciptakan langit dan bumi S predikat (P)
3	Para mahasiswa di perpustakaan Subjek (S) P
4	Pak guru di depan papan tulis Subjek (S) P

ii. الجملة الفعلية

Yaitu jumlah yang diawali dengan kata kerja (الفعل) yang selanjutnya disebut dengan musnad (P)

Pola jumlah fi"liyah antara lain

الجملة الفعلية = الفعل (المسند) + الأسم (المسنداليه/الفاعل)

Contoh:

Bahasa Indonesia	اللغة العربية
Allah menerima taubat hamba-Nya	يقبل الله توبة العبد
Umat Islam shalat di masjid	يصلى المسلمون فى المسجد
Khatib berkhotbah di atas mimbar	خطب الخطيب على المنبر

Catatan: Dalam bahasa Indonesia, penggolongan kalimat ke dalam kalimat nominal dan kalimat verbal adalah ditinjau dari jenis kata yang menduduki posisi predikat (P). jika P berupa jenis kata kerja, maka kalimat tersebut disebut dengan kalimat verbal. Sedang jika P berupa jenis kata selain kata kerja, maka kalimat itu disebut dengan kalimat nominal. Biasanya kalimat nominal dalam bahasa Indonesia sering ditandai dengan adanya kopula (ialah, adalah, merupakan, yaitu, itu) yang terletak di antara subjek (S) dan predikat (P).

*****

Ditinjau dari jenis kata kerjanya (الفعل), jumlah bahasa Arab ada yang menggunakan kata kerja transitif (الفعل المتعدي) dan kata kerja intransitif (الفعل اللازم). Jumlah yang menggunakan kata kerja

transitif (الفعل المتعدي) adalah jumlah yang membutuhkan adanya objek (المفعول به)

Contoh :

كتبت فاطمة الرسالة

Fatimah menulis surat (Kata كتبت adalah الفعل المتعدي)

Sedangkan Jumlah yang menggunakan kata kerja intransitif (الفعل اللازم) adalah jumlah yang tidak membutuhkan kehadiran المفعول به atau objek.

Contoh :

يذهب المسلمون الى المسجدِ

Umat Islam pergi ke masjid

بكي اخي الصغيربكاء شديدا

Adikku menangis tersedu-sedu.

Selanjutnya jumlah tunggal juga dapat diperluas dengan menambahkan keterangan pada jumlah tersebut. Keterangan dalam bahasa Arab bisa berupa ظرف، مفعول مطلق، حال، مفعول لأجله dan lain sebagainya.

Contoh:

النمرة	اللغة العربية
1	مات ابوه ليلة العيد المسند (الفعل) المسند اليه (المبتدأ) ظرف الزمان
2	صليتُ وراءَ الإمام الفعل والفاعل ظرف المكان

اللغة العربية	النمرة
وكلم الله موسى تكليماً المسند المسند اليه المفعول به مفعول مطلق	3
وقفتُ وقفتين الفعل و الفاعل مفعول مطلق	4
رجع الحجاج من المملكة العربية سالمين المسند/الفعل المسند اليه/الفاعل حال	5
إنتقل أحمد الخبر صحيحاً المسند/الفعل المسند اليه/الفاعل المفعول به حال	6
قام التلاميذ إكراماً لإستاذهم المسند المسند اليه المفعول لأجله	7
يحمل الأولاد الكتب بأيديهم المسند المسند اليه المفعول به جار ومجرور	8
إشتريت قلماً لأختى الصغير الفعل و الفاعل المفعول به جار ومجرور	9
اخلاقه كريمة كأخلاق أبيه المسنداليه/المبتدأ المسند /خبر المبتدأ جار ومحرور	10

No	Bahasa Indonesia
1	Ayahnya mati pada malam Hari raya S P Ket. Waktu
2	Saya shalat di belakang imam S P Ket. Tempat
3	Benar-benar Allah telah berfirman kepada Musa Ket kualitatif S P
4	Saya berhenti dua kali S P Ket.kuantitatif

No	Bahasa Indonesia
5	Para jamaah haji pulang sari Saudi dengan selamat S P Ket.Tempat Ket.cara/kualitatif
6	Ahmad menyampaikan berita itu dengan benar S P O Ket. cara
7	Para siswa berdiri sebagai penghormatan kepada guru mereka S P ket. tujuan
8	Muhammad adalah siswa yang pandai di sekolahnya S P Ket. Tempat
9	Para petani pergi ke sawah pada pagi hari S P Ket.Tempat_ Ket waktu
10	Pak guru menulis pelajaran di papan tulis S P O Ket. tempat

keterangan dalam bahasa Arab merupakan bagian jumlah yang tidak berfungsi sebagai musnad ilaih (S), musnad (P) ataupun maf'ul bih (O), tatapi sebagai tambahan keterangan saja. Keterangan dengan menggunakan ظرف atau مفعول فيه mencakup keterangan waktu (ظرف الزمان) dan keterangan tempat (ظرف المكان) seperti dalam contoh (1) dan (2)

- Dalam bahasa Indonesia, keterangan waktu tidak selalu merupakan jawaban atas pertanyaan "kapan", tetapi meliputi juga "sejak kapan, sampai kapan dan berapa lama" contoh:
- waktu shalat Subuh berlangsung sejak munculnya fajar sampai terbitnya matahari.
- Keterangan tempat juga tidak hanya merupakan jawaban atas pertanyaan "dimana" tetapi mencakup pula "kemana dan dari mana".

  Contoh :

Umat Islam pergi ke masjid
S P Ket. tempat
Fatimah pulang dari sekolah
S P Ket. tempat

Sedangkan dalam bahasa Arab, ظرف hanya mencakup kata yang mengandung makna في

المفعول فيه (ويسمي ظرفا) : هو اسم ينتصب على تقدير "في" يذكر لبيان ومان الفعل اومكانه. اماإذا لم يكن على تقدير "فى" فلا يكون ظرفا، بل يكون كسائرلأسماء على حسب ما يطلبه العامل[3]

Untuk menyesuaikan dengan keterangan waktu dan keterangan tempat dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab disamping menggunakan ظرف juga menggunakan preposisi/kata depan (bisa berupa حرف الجار) yang berfungsi untuk menunjukkan makna keterangan waktu atau keterangan tempat, meskipun ini tidak termasuk dalam pengertian ظرف atau مفعول فيه

Contoh:

يجري وقتُ الصبح من طلوع الفجر الى طلوع الشمس
يذهب المسلمون الى المسجد
رجعت فاطمة من المدرسة

Keterangan dengan menggunakan مفعول مطلق dimaksudkan antara lain untuk:

- Memperkuat pengertian yang terkandung dalam kata kerja (فعل) nya seperti pada contoh (3). Ini sama dengan keterangan kualitatif dalam bahasa Indonesia.

---

3 الشيخ مصطفى غلينى, , (بيروت, المكتبة العصرية, 1987) ص-48

- Sebagai keterangan kuantitatif, seperti pada contoh (4)

Keterangan dengan menggunakan حال dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan si subjek (الفاعل) atau Objek (مفعول فيه) ketika terjadi peristiwa yang dinyatakan dalam kata kerjanya/ الفعل (P), seperti yang tertera dalam contoh (5) dan (6).

Keterangan dengan menggunakan مفعول لأجله dimaksudkan untuk menjelaskan <u>sebab</u> dilakukannya tindakan yang terkandung dalam فعل nya, seperti contoh (8). Ini identik dengan keterangan sebab dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh (8 ،9 ،10), tampak keterangan dalam bahasa Arab menggunakan sarana preposisi yang berupa حرف الجر .

2) Jumlah majemuk (الجملة المركبة)

Yaitu jumlah yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Jumlah majemuk disebut juga dengan kalimat luas atau jumlah luas. Hubungan antar klausa dalam jumlah majemuk biasanya ditandai dengan adanya konjungsi (kata sambung) pada awal salah satu klausa tersebut.

Ada dua jenis hubungan antar klausa dalam jumlah majemuk, yaitu hubungan koordinatif (setara) dan hubungan sub-koordinatif (bertingkat).

i. Jumlah Majemuk Setara (الجملة المركبة)

Hubungan koordinatif (setara) terjadi jika klausa-klausa yang terdapat dalam jumlah majemuk itu masing-masing mempunyai kedudukan yang setara atau setingkat.

Contoh;

يقرأ الأستاذ الدروس، ويكتبها الطلاب على دفاترهم

الجملة الأولى — الجملة الثانية

Pak guru membaca pelajaran dan para siswa menulisnya di buku.
Klausa I (S+P+O) Klausa II (S+P+O+K)

Biasanya jumlah majemuk setara ditandai dengan konjungsi yang umumnya berupa حرف العطف seperti; بل، لكن ، ام ، أو ، ثم، الفاء ، الواو dan lain sebagainya. Adapun pola jumlah majemuk setara adalah:

الجملة المركبة = الجملة الأولى + حرف العطف(konjungsi) + الجملة الثانية

- Jumlah majemuk setara dengan konjungsi "الواو" .

Konjungsi "الواو" berfungsi untuk menyatakan hubungan "penjumlahan" (للجمع). Ini sama dengan konjungsi "dan" dalam bahasa Indonesia.

Contoh;

يقرأ ابى المجلة و يلعب اخى الصغير فى الساحة

Ayah membaca majalah dan adik bermain di halaman.

Jumlah majemuk di atas berasal dari dua jumlah, yaitu (يقرأ ابى المجلة) dan (يلعب اخى الصغير فى الساحة). Kedua jumlah itu digabungkan menjadi satu jumlah dengan konjungsi (وَ).

- Jumlah majemuk setara dengan konjungasi "الفاء" dan "ثم".

Kedua konjungsi ini biasanya berfungsi untuk menyatakan hubungan perturutan (للترتيب). Bedanya kalau "الفاء" digunakan jika renggang waktu antara tindakan /pelaku pertama dan kedua berlangsung singkat. Sedangkan "ثم" digunakan jika renggang waktu antara tindakan/pelaku pertama dan kedua berlangsung relatif agak lama.

Dalam bahasa Indonesia, kedua konjungsi ini senada dengan konjungsi “lalu, lantas, kemudian dan sejenisnya”.

Contoh:

Bahasa Indonesia	اللغة العربية
Ali datang, lalu Sa’id	جاء عليٌ فسعيد
Muhammad mengambil buku, kemudian membacanya.	يأخذ محمد الكتاب
Para siswa memasuki kelas, kemudian mereka duduk di atas kursi	يـ دخل الطـ لاب فـ ى الفـ صل ثـ م يجلسون على الكراسي

- Jumlah majemuk setara dengan konjungsi “أو”dan “ام”.

Kedua konjungsi ini pada umumnya untuk menyatakan hubungan “pemilihan” (للتخيير). Bedanya kalau “ام” biasanya didahului oleh همزة الأستفهام. Dalam bahasa Indonesia kedua konjungsi ini sama dengan konjungsi “atau”.

Contoh:

Bahasa Indonesia	اللغة العربية
Nikahilah Fatimah atau saudaranya!	تزوجْ فاطمة أو اختها !
Apakah Ali yang di rumah, ataukah Khalid?	أ علي في الدار ام خالد

Contoh (1) berasal dari dua jumlah , yaitu (تزوجْ فاطمة) dan (تزوجْ اختها)

Contoh (2) juga berasal dari dua jumlah yaitu (أ علي في الدار) dan (أخالد في الدار).

- Jumlah majemuk setara dengan konjungsi “لكن” dan “بل”.

Salah satu fungsi kedua kojungsi ini adalah untuk menyatakan hubungan “perlawanan” (الإستدراك). Artinya apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan dengan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa yang lainnya.

Konjungsi “لكن” dan “بل” bisa berfungsi menyatakan hubungan perlawanan, dengan syarat klausa sebelumnya berupa klausa negatif (الجملة المنهية) atau klausa larangan (الجملة المنفية) dan *ma’thuf*nya berupa *mufrad* bukan *jumlah*.

لكن تكون للاستدراك بشرط أن يكون معطوفها مفرداً، اي غير الجملة، وان تكون مسبوقة بنفي او نهي. بل تكون للإستدراك بمنزلة "لكن" إن وقعت بعد نفي أو نهي، ولا يعطف إلا بشرط أن يكون معطوفها مفرداً غير الجملة.[4]

Dalam bahasa Indonesia, “لكن” dan “بل” searti dengan konjungsi “tetapi, melainkan dan lain-lain”.

Pola penerapan “لكن” dan “بل” yang berfungsi untuk الإستدراك.

الجملة المنفية/الجملة المنهية + لكن/بل + معطوف مفرد

Contoh:

ما قال الرئيسُ لكن وزيرُه

الجملة المنفية حرف العطف معطوف مفرد

Presiden itu tidak berkata, tetapi menterinya (yang berkata).

لا يذهبْ سعيدٌ بل خادمُه

الجملة المنهية حرف العطف معطوف مفرد

Said jangan pergi, melainkan pembantunya (yang harus pergi).

---

[4] المرجع السابق، ص. 247-248.

Adapun jika setelah “لكن” dan “بل” berupa jumlah, maka keduanya tidak lagi berstatus sebagai حرف العطف tetapi sebagai حرف الإبتدأ (kata permulaan).

Contoh:

(1) وقالوا اتخذ الرحمن ولداً، سبحانه بل عباد مكرمون

(2) ماكان محمد ابااحد من رجالكم، ولكن رسولَ الله وخاتمَ النبيين

Pada contoh (1) بل tidak berfugsi sebagai حرف العطف, tetapi sebagai حرف الإبتدأ karena diikuti oleh jumlah yang kira-kira lengkapnya adalah:

بل (هم) عباد مكرمون

Pada contoh (2) لكن juga bukan حرف العطف tetapi sebagai حرف الإبتدأ karena diikuti oleh jumlah yang kira-kira lengkapnya adalah:

ولكن (كان) رسولَ الله وخاتم النبيين

ii. Jumlah Majemuk Bertingkat (الجملة المعقدة)

Suatu gabungan klausa/jumlah dapat disebut jumlah majemuk bertingkat, jika diantara klausa-klausa tersebut terdapat hubungan yang bersifat sub-koordinatif (bertingkat). Artinya salah satu klausa/jumlah atau lebih merupakan bagian dari klausa/jumlah utama. Dengan kata lain, jumlah majemuk bertingkat terdiri dari satu klausa/jumlah yang berdiri sendiri (independent clause/induk jumlah /الجملة الرئيسية) dan salah satu atau lebih klausa/jumlah yang tidak bisa berdiri sendiri (dependent clauses/anak jumlah /الجملة غير الرئيسية).

Contoh:

تعلمأن الإ نسان حيوان ناطق

Contoh tersebut di atas termasuk الجملة الفعلية yang terdiri dari dari unsur musnad (الفعل), musnad ilaih (الفاعل) dan obyek (المفعول

به). Dan kalau kita amati, ternyata maf'ul bih-nya terdiri dari jumlah (anak jumlah) yang berisi musnad ilaih (اسم إن) dan musnad (خبر إن).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram pohon di bawah ini:

تعلم	أن الإ نسان حيوان ناطق
مسند مسند أليه	مفعول به
	حرف التوكيد(ان) اسم ان خبر ان
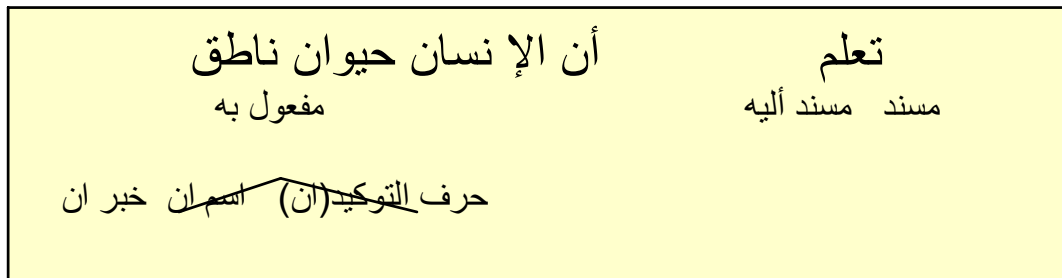
Anda tahu, bahwa manusia itu hewan berakal

S P. O (s + p.)

Selanjutnya anak jumlah (الجملة غير الرئيسية) dalam jumlah majemuk bertingkat dapat menduduki posisi antara lain:

a) Musnad ilaih (subjek/الفاعل /المبتدأ)
b) Musnad (Predikat/الخبر)
c) Maf'ul bih (obyek)
d) Keterangan jumlah/kalimat (بيان الجملة).

Berikut penjelasan singkat mengenai posisi anak jumlah (الجملة غير الرئيسية):

a) Anak jumlah yang menduduki posisi musnad ilaih (المبتدأ/ الفاعل) bisa berupa:
   - Pola (اسم الموصول + صلة الموصول)

     Contoh:

الذين يؤمنون بالله فائزون

من يقوم امام الباب مدير المدرسة

الذي يقرأ القرأن فى الحجرة اخى الكبير

ينجح الذي يجتهد فى حياته

- Pola (الإسم + اسم الموصول + صلة الموصو ل)
  Contoh:
  الرجل الذي يخطب على المنبر   رئيس الجماعة
  لن يدخل الجنة الولد الذي عاصى والديه

- Pola (اسم النكرة + نعت الجملة).
  Contoh:
  رجعت مرأة طلقها زوجها الى بيت ابيها

- Pola (المصدر المؤول)
  Contoh:
  يجب عليكم أن تقيموا الصلاة

b) Anak jumlah yang menduduki posisi musnad antara lain bisa berupa;

- Pola (اسم الموصول + صلة الموصو ل)

Contoh:

ربنا   (هو) الذي خلق السموات والأرض

- Pola (الإسم + اسم الموصول + صلة الموصول)
  Contoh:
  كان محمدٌ رسولَ الله الذي أرسله الله رحمةً للعالمين

- Pola (اسم النكرة + نعت الجملة)
  Contoh:
  هذارجل جعله القوم رئيساً

- Pola (المصدر المؤول)
  Contoh:

الواجب لنا ان نقول الحقَ

c) Anak jumlah yang menduduki posisi maf'ul bih (obyek), antara lain berupa:
   - Pola jumlah ismiyah (المبتدأ + خبر المبتدأ)
     Contoh:

     أشهد أن محمدا رسول الله
   - Pola jumlah fi'liyah (الفعل + الفاعل)
     Contoh:

     وقال الله: لا يكلف الله نفسا إلا وسعها
   - Pola (اسم الموصول + صلة الموصول)
     Contoh:

     إشتريتُ ما تحتاج إليه
   - Pola (الاسم + اسم الموصول + صلة الموصول)
     Contoh:

     احب الولدَ الذي لا يعصى ما امر به والدُه
   - Pola (إسم النكرة + نعت الجملة)
     Contoh:

     أنتظر بنتاً تتعلم فى هذه المدرسة

d) Anak jumlah yang menduduki posisi keterangan jumlah, antara lain berupa:
   - حال الجملة

     Contoh:

     فلا تجعلوا لله انداداً، وأنتم تعلمون

     جاء خالد يحمل كتابه بيده

     جئتُ والناس نائمون

- Jumlah fi'liyah atau ismiyah yang terletak setelah konjungsi (حرف الوصل) yang menenjukan jenis keterangan tertentu Seperti: كي (Keterangan tujuan), لو (Keterangan syarat) dan lain-lain.
  Contoh:
  وانزلنا إليك الذكر، لتبين لكم (الجملة بعد "لام التعليل")
  يتعلم المسلمون القران، لكي يفهموا معانيه (الجملة بعد "لام كي")
  لو جئت الى بيتى، لأكرمتُكَ
  إن تجتهد فى عملك، تنجح فى حياتك
- Jumlah yang menjadi "مضاف اليه" dari "مضاف" yang menduduki posisi keterangan jumlah.
  Contoh:
  يحسب الله الناسَ يوم لا ينفع مالٌ ولا بنون

Kemudian dengan tetap mengacu pada kerangka bahasa Indonesia, jumlah majemuk bertingkat dilihat dari segi hubungan maknanya antara jumlah induk dengan anak jumlah, terdapat beberapa hubungan sub-ordinatif, antara lain:

a) Hubungan waktu
   Konjungsi yang digunakan antara lain; حتى، حين، قبل، بعد dan lain sebagainya.
   Contoh:
   تذهب زينب الى المدرسة بعد أن تساعد أمها
   Zainab pergi ke sekolah setelah dia membantu ibunya

b) Hubungan syarat
   Konjungsi yang digunakan antara lain: لولا، لو، إذا، مَن، ما، إن dan lain sebaginya.
   Contoh:
   ولوشاء ربك، لجعل الناس أمة واحدة

Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia jadikan manusia sebagai satu bangsa.

c) Hubungan pengandaian
Konjungsi yang digunakan antara lain: لعل، عسى، هل، لو، ليت dan lain sebagainya.
Contoh:

لعل ابى يكون غنيا، أستمر تعلمى الى الجامعة

Sekiranya ayahku seorang yang kaya, aku akan melanjutkan studiku ke Perguruan Tinggi.

d) Hubungan konsesif
Konjungsi yang digunakan antara lain: ولو
Contoh :

قل الحق ولو كان مراً

Katanlah kebenaran itu, walaupun itu pahit.

e) Hubungan tujuan
Konjungsi yang digunakan antara lain: كى، لام كى، لام التعليل dan lain sebagainya.
Contoh:

اتعلم فى هذه الجامعة، لاعرف مايتعلق بعلوم الدين

Saya belajar di Perguruan Tinggi ini agar saya mengerti ilmu-ilmu agama

f) Hubungan kemiripan
Konjungsi yang digunakan antara lain: مثل، كأن، الكاف dan lain sebagainya.
Contoh:

إعمل لأخرتك، كأنك تموت غدا

Berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau hendak mati esok pagi.

g) Hubungan pengakibatan
Konjungsi yang digunakan antara lain: الفاء
Contoh:

تعلموا العلوم، <u>فتصيروا علماء</u>

Pelajarilah ilmu-ilmu itu, maka kalian akan menjadi ulama.

h) Hubungan penjelasan
Konjungsi yang digunakan antara lain: أن
Contoh:

قال أحمد لأبيه <u>أن زوجته قدحملت</u>

Ahmad bercerita kepada ayahnya, bahwasanya isterinya telah hamil.

i) Hubungan penyebaban
Konjungsi yang digunakan antara lain: لأن
Contoh:

يجب عليكم الصيام <u>لأنكم مسلمون</u>

Berpuasa itu wajib bagi kalian, <u>karena kalian adalah orang Islam</u>.

j) Hubungan cara
Konjungsi yang digunakan antara lain: الباء.
Contoh:

إعملوا <u>بما جاء به النبي</u>

Berbuatlah <u>dengan apa yang dibawa oleh Nabi</u> (yakni Al-Qur'an).

b. Jumlah Ditinjau Dari Maknanya

Dalam bahasa Indonesia, kalimat ditinjau dari maknanya (nilai komunikatifnya) terbagi menjadi lima kelompok, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru dan emfatik.

Sedangkan dalam bahasa Arab, jumlah ditinjau dari maknanya terbagi dalam dua kelompok yaitu الجملة الحبرية dan الجملة الإنشائية. Kedua jenis jumlah tersebut, selanjutnya terbagi ke dalam beberapa jenis jumlah yang lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada skema di bawah ini:

ah khabariyah (Kalimat Berita –Bahasa Indonesia)
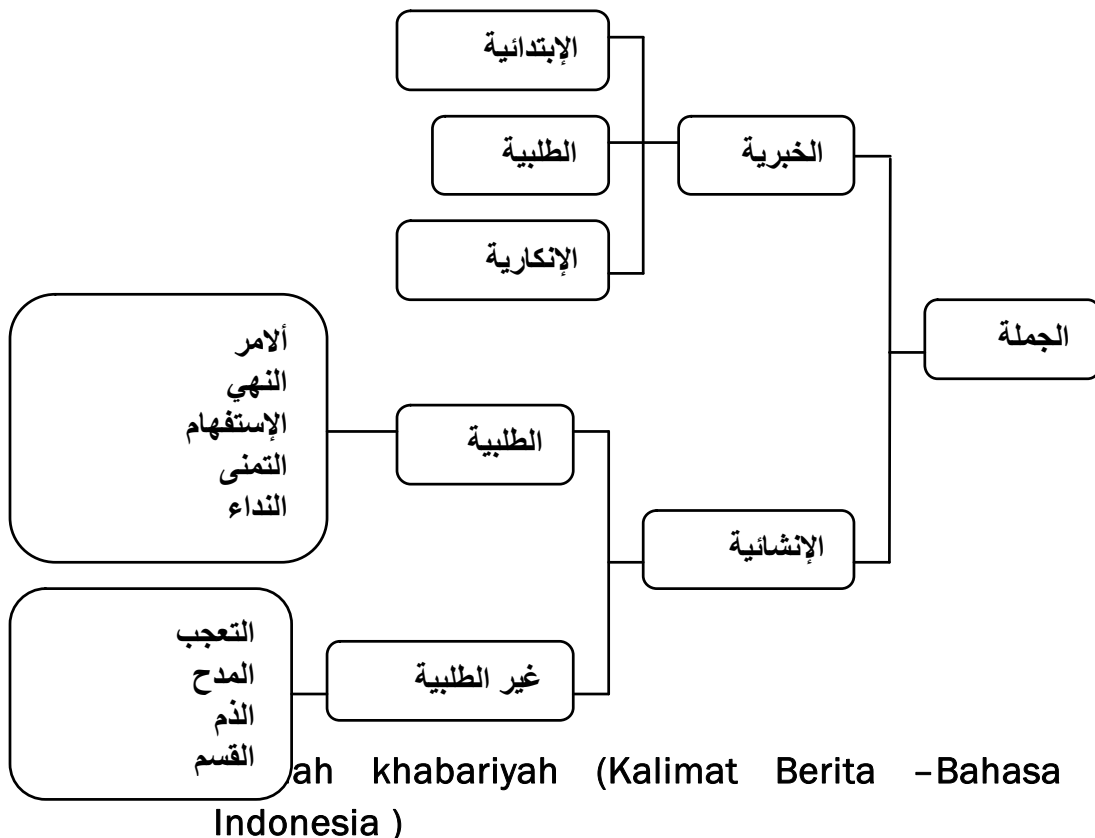
Pengertian jumlah khabariyah adalah;

فالخبر مايصح أن يقال لقائله انه صادق او كاذب، فإن كان الكلام مطابقاً للواقع كان قائله صادقاً، وإن كان غيرمطابقا له كان قائله كاذباً

"Al-Khabar adalah suatu pernyataan dari seorang penutur yang baginya ada dua kemungkinan, benar atau bohong dalam pernyataannya itu. Jika pernyataan itu sesuai dengan kenyataan (faktual) maka si penutur dapat dikatakan orang yang jujur, sebaliknya jika pernyataan itu non faktual, maka si penutur dapat dikatakan pendusta".

Dengan kata lain, jumlah khabariyah adalah jumlah yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.

Contoh:

رأيتُ ان احمد قد ذهب الى يوكياكرتا

Saya telah melihat bahwa Ahmad telah pergi ke Yogyakarta.

Pada contoh di atas, متكلم /penutur bermaksud menyampaikan berita tentang kepergian Ahmad ke Yogyakarta kepada مخاطب/ pendengar.

Ditinjau dari keadaan mukhathab/pendengar/pembaca, ada tiga jenis jumlah khabariyah, yaitu;

a) Ibtidaiyah

Yaitu jumlah khabariyah yang tidak menggunakan kata penguat (حرف التوكيد), karena mukhothob dianggap belum mempunyai persepsi apapun tentang isi pernyataan/berita yang disampaikan oleh penutur.

Contoh:

لا ينبغى لنا ان نكره غيرنا

Kita tidak patut untuk memaksa orang lain.

b) Thalabiyah

Yaitu jumlah khabariyah yang lebih tepat jika menggunakan kata penguat (حرف التوكيد) karena mukhothob dianggap masih kabur tentang isi berita, sehingga agar lebih mantap perlu digunakan kata penguat (حرف التوكيد).

Contoh:

قد افلح المؤمنون الذين هم فى صلاتهم خاشعون

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yakni mereka yang khusyu dalam menjalankan shalat.

c) Inkariyah

Yaitu jumlah khabariyah yang wajib/harus menggunakan kata penguat (حرف التوكيد) karena mukhothob dikhawatirkan akan mengingkari isi berita, sehingga dalam berita itu perlu digunakan satu atau lebih حرف التوكيد sesuai dengan kadar keingkarannya.

Contoh:

لتُبلون فى اموالكم وانفسكم

Sungguh, betul-betul kalian akan diuji dalam urusan harta dan jiwamu.

2) **Jumlah Insya'iyah**

Pengertiannya adalah;

الإنشاء مالا يصلح أن يقال لقائله أنه صادق فيه او كاذب

"Al-Insya' adalah pernyataan dari seseorang penutur yang tidak perlu baginya untuk dikatakan bahwa dia benar atau bohong dalam pernyataannya itu".

Contoh:

يا بني ! تعلم حسن الاستماع كما تتعلم حسن الحديث

Hai anakku! belajarlah cara mendengarkan yang baik, sebagaimana kamu belajar cara berbicara yang baik.

Jumlah tersebut di atas bukanlah jumlah khabariyah, tetapi jumlah insya'iyah, karena penutur tidak menceritakan tentang adanya suatu peristiwa atau kejadian tertentu, tetapi dia hanya mengundang dan menyuruh anaknya, sehingga si penutur tidak dapat dikatakan "صادق" atau "كاذب" dalam ucapannya.

Selanjutnya, jumlah insya'iyah dapat dibagi menjdi dua kelompok, yaitu " إنشاء طلبى" dan "إنشاء غير طلبى".

a) Insya Thalaby

Yaitu jumlah insyaiyah yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat pernyataan itu diucapkan.

Contoh:

أطلبواالعلم ولو بالصين !

Tuntutlah ilmu walau di negeri Cina!

Jumlah tersebut di atas menghendaki dilakukannya sesuatu yaitu "menuntut ilmu" yang itu belum terjadi saat perintah itu diucapkan.

Ada beberapa jenis jumlah insya thalaby, antara lain:

- الأمر (Kalimat Perintah – Bahasa Indonesia).

  Yakni jumlah yang maknanya memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Ada beberapa ungkapan (الصيغة) yang dapat digunakan untuk menyatakan makna perintah (الأمر) seperti berikut di bawah ini:

صيغ الأمر	الأمثلة
فعل الامر	فأقم وجهك للدين حنيفا
المضارع المقرون بلام الامر	وليوفوا نذورهم وليطوفوا بالبيت العتيق
اسم فعل الامر	عليكم أنفسكم لايضركم من ضل إذا اهتديتم
المصدر النائب عن فعل الامر	وبالوالدين إحسانا

- النهي (Kalimat Larangan – Bahasa Indonesia)

  Yakni jumlah yang maknanya melarang orang lain agar tidak melakukan sesuatu.
  Ada satu ungkapan (الصيغة) untuk menyatakan makna larangan tersebut, yaitu; لا الناهية + المضارع
  Contoh:

  ولا تقربوا الزنا

  Janganlah kalina mendekati (perbuatan) zina!

- الاستفهام (Kalimat Tanya – Bahasa Indonesia)
  Yaitu jumlah yang maknanya menanyakan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.
  Jumlah ini biasanya ditandai dengan adanya kata tanya (ادوات الاستفهام) sebagaimana pada contoh di bawah ini:

الامثلة	ادوات الاستفهام
مَن خلق السموات والارض ؟	من
ما القارعة ؟ ومادرك ما القارعة ؟	ما
هل يعقل الحيوان ؟	هل
أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ؟	أ
أين تسكن فى هذه المدينة ؟	اين وغيرها

- الترجى-التمنى (Pengharapan-Pengandaian)

  Yaitu jumlah yang mengandung pengharapan tentang ada atau terjadinya sesuatu. Biasanya jumlah ini ditandai dengan huruf-huruf:

  ليت، لو، هل (للتمنى)
  لعل، عسى (للتراجى)

  Contoh:

  عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا (للتراجى)
  يا ليت لنا مثل ما اوتى قارون (للتمنى)

- النداء (Panggilan)

  Yaitu ungkapan yang menghendaki pemenuhan panggilan dengan menggunakan huruf tertentu yang mengganti kata أدعو (Aku mengundang).
  Ada beberapa kata panggilan (ادوات النداء) yang sering digunakan, antara lain: هيا، ايا، اي، أ~، يا، اي، الهمزة
  Contoh:

يارينا اغفر لنا ذنوبنا ....!

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami!

b) Insya Ghoiru Thalaby

Yaitu jumlah insya'iyah yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu. Salah satu bentuk insya ini adalah ungkapan kekaguman (التعجب) yang dalam bahasa Indonesia disebut "kalimat seru". Ada dua bentuk ungkapan التعجب ini, yaitu :

- Dengan menggunakan lafal-lafal tertentu yang hanya dipahami dari سياق الجملة (konteks kalimat)
  Contoh:

  كيف تكفرون بالله! وكنتم امواتاً
  سبحان الله ! المؤمن لا ينجس حياً
  ولله انت !

- Dengan menggunakan dua bentuk pola ungkapan ta'ajub (صيغة التعجب), yaitu:
  Wazan مَا افعلَ
  Contoh:

  ما احسن العلمَ

  Alangkah indahnya ilmu itu !

  Wazan .... افعِل بِ
  Contoh:

  اقبِح بالجهل !

  Alangkah jeleknya kebodohan itu !

3. **Jumlah Ditinjau Dari Ada Tidaknya Pelaku** (الفاعل)

Disamping klasifikasi pola jumlah sebagaimana telah dibahas di atas, jumlah juga bisa dibedakan berdasarkan ada

tidaknya “subyek pelaku” (ke dalam الجملة المعلومة (kalimat aktif) dan الجملة المجهولة (kalimat pasif).

a. الجملة المعلومة **(kalimat aktif)**

الجملة المعلومة adalah jumlah yang mengandung subyek pelaku (الفاعل).

Contoh:

No	Bahasa Indonesia	اللغة العربية
1	Allah menurunkan al-kitab	انزل اللهُ الكتاب
2	Tuan rumah memuliakan para tamunya	يكرم اهلُ البيت ضيوفَهم
3	Ustadz Mahmud mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para penduduk desa ini.	يعلم الاستاذ محمود علوم الدين لأبناء هذه القرية

b. الجملة المجهولة **(kalimat paisf)**

الجملة المجهولة adalah jumlah yang tidak mengandung “subyek pelaku” (الفاعل), atau lawan dari bentuk الجملة المعلومة. Adapun cara membentuk الجملة المجهولة adalah sebagai berikut :

- Mengubah الفعل المعلوم(kata kerja aktif) menjadi الفعل المجهول (kata kerja pasif).
- Jika fi’ilnya berupa الفعل الماضى maka huruf sebelum akhir (ماقبل الاخر) diberi harokat kasroh, dan setiap huruf yang berharakat yang terletak sebelum huruf ماقبل الاخر diganti dengan harokat dlomah.

Contoh:ضُرِبَ، كُتِبَ، أُ ستُغفِرَ asalnya adalah :اَستَغفِرَ، كَتَبَ، ضَرَبَ

- Jika fi'ilnya berupa الفعل المضارع maka, huruf pertama diberi harokat dlomah dan huruf ماقبل الاخر diberi harokat fathah.

  Contoh: يُستَغفَرُ، يُكتَبُ، يُضرَبُ asalnya adalah: يَستَغفِرُ، يَكتُبُ، يَضرِبُ

- Subyek pelaku (الفاعل) yang sebelumnya ada pada الجملة المعلومة (kalimat aktif) dihilangkan.
  - Lafal/kata yang sebelumnya menempati posisi المفعول به (Objek) dengan kedudukan *i'rob nasob*, menggantikan kedudukan الفاع ل yang telah dihilangkan tersebut, selanjutnya disebut نائب الفاعل dengan kedudukan *i'rob rafa'* (نائب الفاعل المرفوع).

    Contoh:

الجملة المجهولة	الجملة المعلومة
أُنزِل الكتابُ	انزل اللهُ الكتاب
يُكرَمُ ضيوفُ اهلِ البيتِ	يكرم اهلُ البيت ضيوفَهم
رُوِيَ الحديثُ عن ابن عباس	رَوَي البخاريُ الحديث عن ابن عباس
يُكتَبُ الدروسُ على السبورة	يَكتب المعلمُ الدرسَ على السبورة

فَ رَض اللهِ عل يكم زك اةَ الفطر	فُرِضَت عليكم زكاةُ الفطر

- Disamping الجملة المجهولة seperti di atas, dalam bahasa Arab ada pola jumlah yang sering diterjemahkan "kalimat pasif" dalam bahasa Indonesia. Pola jumlah tersebut adalah pola "الاشتغال".

  Contoh:

No	Bahasa Indonesia	اللغة العربية
1	Buku itu dibaca oleh ayahku	الكتابُ يقرأه ابى
2	Para tamu itu dimuliakan oleh tuan rumah	الضيوفُ يكرمهم اهل البيت
3	Perempuan itu telah dinikahi oleh guruku.	المرأة نكحها أستاذي

Demikanlah pembahasan tentang pola jumlah yang umum dipakai dalam bahasa Arab. Meskipun demikian karena keterbatasan kesempatan, masih banyak pola jumlah bahasa Arab yang belum dibahas dalam bab ini, diantaranya adalah pola jumlah yang menggunakan كان وأخواتها dan إن وأخواتها , pola jumlah yang menggunakan الإستثناء dan lain-lain.

Latihan 5

Terjemahkanlah kutipan teks berikut ini ke dalam bahasa Indonesaia.

الكتاب : الإنافة فيما جاء في الصدقة والضيافة
المؤلف : ابن حجر الهيتمي

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي اختص من عباده من شاء بمزايا إنعامه الظاهرة، وألهمهم بشكرها، والقيام بموجب حقها نورا بقربه، ورضاه في الدنيا والآخرة.
فأنفقوا أفضل أموالهم في سبيله، وجادوا ببذل نفوسهم، فضلا عن غيرها.
فجاد عليهم أن جعلهم من حزبه، وقبيله.
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، شهادة أنتظم بها في سلك الأسخياء، وأنجو بها من قبائح الأشحاء الأشقياء.
وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله، الذي لم يزل أجود بالخير من الريح المرسلة صلى الله عليه وسلم، وعلى آله وأصحابه، الذين فضلهم الله على سائر الأمم، بما اختصوا به من السخاء له بنفوسهم وأموالهم وسائر أغراضهم المجملة والمفصلة، صلاة وسلاما دائمين بدوام أفضاله
أما بعد: فإنه لما حصل في بلاد بجيلة وغيرها من أطراف اليمن والحجاز قحط عام متتابع، سنين متعددة، إلى أن أجلى كثيرين من بلادهم إلى مكة المشرفة، هذه السنة، سنة خمسين وتسعمائة.
أكثر كثيرون ممن عندهم تقوى وديانة السؤال عن الصدقة ودلائلها المرغبات، والمحذرات، وأحكامها من الوجوب والندب، والإباحة والكراهة، وخلاف الأولى والحرمة، فأجبتهم إلى ذلك، وأكثرت فيه من الأدلة المرغبة في الصدقة.
كما أن أوئلك لما جاءوا إلى مكة كانوا على غاية من الجوع والعري والحاجة، والفاقة، حتى تواتر عنهم مع كثرة الأغنياء بمكة، يطبخون الدم ويأكلونه، من شدة ما بهم من جوع، ولم يجدوا من أولئك الأغنياء صدقة تكفيهم مع قدرتهم على القناطير المقنطرة من الذهب والفضة.
لكن منهم أو أكثرهم من هو رافضي، أو شيعي، يبغض الإسلام وأهله، فلا تزيده رؤية سيىء الأحوال من المسلمين إلا فرحا وسرورا.
طهر الله بلده الأمين، وحرمه المطهر، وبيته المكرم المعظم منهم، وعاملهم بعدله، وعاجلهم بعقابه، وسلب نعمه.
وبقية الأغنياء الذين هم من أهل السنة غلب عليهم داء الشح والبخل، فأمسكوا أيديهم، ولم يبذلوا ما أوجبه الله عليهم من أحكام المضطرين،

وكسوة العارين، بل أعرضوا عن ذلك، ونبذوه وراء ظهورهم، وجعلوه نسيا منسيا، فوفقهم الله لمرضاته، وأيقظهم إلى التوبة من سائر مخالفاته، وبصرهم بعيوبهم، وألهمهم النظر في عواقب أمورهم بشكر ما أنعم عليهم في الخيرات، والميراث إليهم، حتى يواسوا المحتاجين، ويرضى عنهم رب العالمين.
ولما علم من هذا السياق تأكد التأليف في هذا الباب، وإيضاح دلائله وأحكامه على غاية من البسط والإطناب، شرعت فيه بعون الملك الوهاب.

سائلا منه أن يوفقني فيه وفي غيره لإصابة الصواب، وأن ينالني من فضله أفضل المرغوب، وأعلى الثواب، وأن يجعلني من أوليائه الذين أفاض عليهم من رضائه وقربه وعنايته ولطفه وحبه، ما لم يخطر ببالهم، ولم يكن لهم في حساب، لا إله إلا الله هو عليه توكلت وإليه متاب. ورتبته مقدمة، وأربعة أبواب، وخاتمة. أما المقدمة ففي أمور عامة لها تعلق بالصدقة من حيث توقف كمالها عليها، أو مناسبتها لها، أو ارتباطها بها أو نحو ذلك.
الأمر الأول: الكسب
إذ بطيبه يعظم ثواب الصدقة، وبالمحافظة عليه يستغني المكتسب عن صدقات الناس وأوساخهم. وفي ذلك أحاديث: قوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (أفضل الأعمال الكسب من الحلال) ابن لال.
قوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (أفضل الكسب بيع مبرور، وعمل الرجل بيده) أحمد والطبراني.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (أفضل الكسب عمل الرجل بيده، وكل بيع مبرور). أحمد والطبراني، والحاكم.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (قل ما يوجد في أمتي في آخر الزمان درهم حلال، وأخ يوثق به) ابن عدي وابن عساكر.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (أمرت الرسل أن لا تأكل إلا طيبا، ولا تعمل إلا صالحا) الحاكم.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (إن الله يحب المؤمن المحترف) الطبراني والبيهقي.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (إن الله يحب أن يرى عبده تعبا

في طلب الحلال) الديلمي.
وقوله صلى الله تعالى عليه وآله وسلم: (إن موسى آجر نفسه ثمان سنين أو عشرا، على عفة فرجه، وطعام بطنه) أحمد وابن ماجة.

BAB 4

STRATEGI DAN KIAT PRAKTIS MENERJEMAHKAN TEKS BERBAHASA ARAB

Dalam bab ini, dipaparkan tentang kiat-kiat dan strategi yang bisa dipraktekkan untuk berlatih menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa kiat-kiat atau petunjuk yang dikemukakan dalam bab ini lebih dimaksudkan untuk jenis penerjemahan yang berpihak pada teks bahasa sasaran, termasuk di dalamnya adalah penerjemahan bebas. Hal ini perlu ditekankan mengingat orientasi dari buku ini adalah memberikan kiat atau petunjuk praktis tentang bagaimana menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab yang selanjutnya menghasilkan karya terjemahan dalam bahasa Indonesia yang layak diterbitkan dan dipersembahkan kepada khalayak pembaca.

Ada beberapa kiat dan petunjuk praktis yang bisa menjadi rambu-rambu dalam kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kiat-kiat itu ada yang diperoleh

berdasarkan pengalaman penulis sendiri, dan juga berdasarkan aplikasi dari teori-teori penerjemahan. Beberapa kiat itu antara lain:

A. Pemenggalan Paragraf dan Kalimat

Naskah buku berbahasa Arab seringkali berupa kumpulan paragraf atau alinea yang sangat panjang, dan tidak disertai tanda baca yang memadai. Oleh karena itu, sebagai penerjemah, kita perlu melakukan pemenggalan paragraf dan menambahi tanda baca agar terjmahan kita nantinya bisa mudah difahami oleh pembaca.

Alinea atau paragraf adalah suatu kesatuan pikiran yang lebih luas yang terdiri dari beberapa kalimat untuk membentuk sebuah ide atau gagasan tertentu. Paragraf yang baik memuat hanya satu pokok pikiran dan beberapa uraian tambahan. Namun demikian, dalam buku-buku berbahasa Arab, seringkali sebuah paragraf mengandung lebih dari satu pokok pikiran utama, atau sebaliknya, hanya terdiri dari satu kalimat.

Dalam menerjemahkan suatu paragraf teks bahasa Arab yang terlalu panjang, maka sebaiknya dilakukan pemenggalan menjadi beberapa paragraf, tentunya dengan mempertimbangkan bahwa untuk setiap paragraf hanya terdiri dari satu pokok pikiran utama disertai beberapa uraian penjelasan. Hal ini perlu dilakukan agar pembaca Indonesia tidak mengalami kejenuhan dalam memahaminya.

Pada sisi yang lain, kalimat dalam buku-buku bahasa Arab juga seringkali terdiri dari rangkaian kata yang sangat panjang. Satu kalimat bisa saja mengandung beberapa pokok pikiran dengan sejumlah anak kalimat. Menerjemahkan kalimat semacam ini, kita perlu melakukan pemotongan menjadi beberapa kalimat agar mudah difahami oleh pembaca.

Contoh tentang paragraf yang terlalu panjang bisa dilihat dalam kutipan teks buku yang berjudul *Bustān al-'Arifīn* karya Ibn Syaraf an-Nawawi berikut ini.

فصل في حقيقة الاخلاص والصدق

بستان العارفين - (ج ١ / ص ٧)

اعلم أنه ينبغي لمن أراد شيئا من الطاعات وإن قل أن يحضر النية وهو أن يقصد بعمله رضا الله عز وجل وتكون نيته حال العمل ويدخل في هذا جميع العبادات من الصلاة والصوم والوضوء والتيمم والاعتكاف والحج والزكاة والصدقة وقضاء الحوائج وعيادة المريض واتباع الجنائز وابتداء السلام ورده وتشميت العاطس وإنكار المنكر والأمر بالمعروف وإجابة الدعوة وحضور مجالس العلم والأذكار وزيارة الأخيار والنفقة على الأهل والضيف وإكرام أهل الودوذوي الأرحام ومذاكرة العلم والمناظرة فيه وتكراره وتدريسه وتعليمه ومطالعته وكتابته وتصنيفه والفتاوي وكذلك ما أشبه هذه الأعمال حتى لا ينبغي له إذا أكل أو شرب أو نام يقصد بذلك التقوى على طاعة الله أو راحة البدن للتنشيط للطاعة وكذلك إذا أراد جماع زوجته يقصد إيصالها حقها وتحصيل ولد صالح يعبد الله تعالى واعفاف نفسه وصيانتها من التطلع إلى حرام والفكر فيه فمن حرم النية في هذه الأعمال فقد حرم خيرا عظيما كثيرا ومن وفق لها فقد أعطى فضلا جسيما فنسأل الله الكريم التوفيق لذلك وسائر وجوه الخير ودلائل هذه القاعدة ما قدمناه من قوله رسول صلى الله عليه وسلم (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى) قال العلماء من أهل اللغة والأصول والفقه إنما للحصر تفيد تحصيل المذكور ونفي ما سواه وقد قدمنا هذا في أول الباب . وعن سفيان الثوري رحمه الله قال ما عالجت أشد علي من

نيتي. وعن يزيد بن هارون رحمه الله ما عزت النية في الحديث إلا لشرفها وعن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما قال إنما يحفظ الرجل على قدر نيته. وعن غيره إنما يعطي الناس قدر نياتهم. وعن لإمام أبي عبد الله محمد بن إدريس الشافعي بالاسناد الصحيح أنه قال وددت أن الخلق تعلموا هذا على أن لا ينسب إلى حرف منه وقال الشافعي أيضا ما ناظرت أحدا قط على الغلبة ووددت إذا ناظرت أحدا أن يظهر الحق على يديه. وقال أيضا ما كلمت أحدا قط إلا أحببت أن يوفق ويسدد ويعاون ويكون عليه رعاية من الله تعالى وحفظ. وقال الإمام أبو يوسف صاحب أبي حنيفة رحمهما الله تعالى أريدوا بعلمكم الله تعالى فإني لم أجلس في مجلس قط أنوي فيه أن أتواضع إلا لم أقم حتى أعلوهم ولم أجلس مجلسا قط أنوي فيه أن أعلوهم إلا لم أقم حتى أفتضح.

Tampak bahwa teks tersebut merupakan satu paragraf yang terdiri dari banyak pokok pikiran utama, dan kalimat-kalimatnya sangat panjang. Lebih-lebih kita tidak menemukan tanda baca yang memadai yang bisa membantu dalam memahami teks tersebut. Melihat teks di atas, tentu sangat berat untuk difahami jika kita tidak melakukan pemenggalan menjadi beberapa paragraf. Oleh karena itu, dalam teks tersebut, ada beberapa kata yang diberi garis bawah sebagai tanda dimulainya paragraf baru. Setidaknya, teks tersebut bisa dipenggal menjadi 6 (enam) paragraf. Jumlah penggalan paragraf bersifat relatif tergantung subjektifitas penerjemah dalam memahami teks tersebut. Dengan demikian, terjemahan teks tersebut menjadi:

Hakikat Ikhlas dan Jujur

Ketahuilah, bahwa seorang yang hendak berbuat ketaatan (kebaikan) meskipun hanya sedikit, sebaiknya dia menegaskan niatnya. Yakni, apa yang dilakukannya itu

dimaksudkan untuk memperoleh keridlaan Allah swt. Niat itu diungkapkan pada saat dia melakukan amal kebaikan tersebut. Yang termasuk amal kebaikan adalah semua bentuk ibadah seperti shalat, puasa, wudlu, tayamum,I'tikaf, haji, zakat, shadaqah, membuang hajat, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengucapkan dan menjawab salam, mendo'akan orang bersin, mengingkari perkara mungkar, beramar makruf, memenuhi undangan orang lain, menghadiri majelis ilmu dan dzikir, mengunjungi teman, memberikan nafkah kepada keluarga, (menghormati) tamu, memuliakan saudara dan kerabat, mempelajari dan mendiskusikan ilmu, mengulangi (pelajaran), mengajarkan ilmu, menulis buku, dan memberikan fatwa.

Termasuk dalam amal kebaikan adalah perbuatan-perbuatan yang serupa dengan hal-hal di atas, sehingga ketika dia makan, minum, dan tidur (sekalipun), dia niatkan sebagai bentuk ketakwaan dalam rangka ketaatan kepada Allah swt, atau agar tubuhnya bisa segar sehingga bisa kembali bersemangat untuk berbuat kebaikan atau ketaatan. Demikian juga ketika dia hendak berkumpul dengan isterinya, dia niatkan untuk memenuhi hak isterinya, mendambakan anak yang sahlih yang taat beribadah kepada Allah swt, dan menjaga dirinya agar tidak terjerumus dalam perbuatan haram atau memikirkan hal yang haram tersebut.

Barangsiapa yang tidak berniat baik dalam melakukan semua amal perbuatan tersebut, maka dia terhalang dari memperoleh banyak kebaikan. Sebaliknya, barangsiapa yang berniat baik dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka dia diberi anugerah yang besar. Kita memohon taufik kepada Allah swt untuk bisa melakukan semua itu dan juga

aneka kebaikan yang lain.

Dalil-dalil mengenai ketentuan ini antara lain adalah apa yang telah kami paparkan, yakni sabda Rasulullah saw: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan seseorang dinilai berdasarkan niatnya" Menurut para ulama bahasa dan ushul fiqh, kata "innamā" dalam hadits di atas mengandung makna "pembatasan", yang berarti mendapatkan apa yang disebutkan dan menafikan selainnya. Hal ini telah kami kemukakan di awal bab ini.

Silahkan Anda melanjutkan sendiri untuk menerjemahkan teks tersebut sebagai bahan latihan

B. Pengurangan (*subtraction*)

Pengurangan atau *subtraction* merupakan salah satu strategi srtruktural yang berupa pengurangan elemen struktural di dalam bahasa sumber, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Pengurangan ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan. Dalam hal ini berarti adanya pembuangan atau tidak diterjemahkannya beberapa kata dalam bahasa Arab, karena struktur bahasa Indonesia menghendaki demikian.

Ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. Huruf-huruf yang berfungsi sebagai kata tambahan (*ziyadah*)

   Huruf-huruf yang berada dalam suatu kalimat bahasa Arab seringkali hanya berfungsi sebagai tambahan saja sehingga tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena akan mengakibakan hasil terjemahan terasa kurang wajar dan kaku.

   Contoh:

   - من المعلوم أنَّ أهم مصدرين من مصادر الشريعة الإسلامية هما كتاب الله عز وجل وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهما المصدران الأساسيان للتشريع الإسلامي وسائر أحكام الإسلام.
   - إن المنهج الإسلامي في معرفة الله بعيد عن أيِّ خرافة أو وهم أو ظن وهو منهج يقوم على أساس العلم والوعي. وكثير من الناس تسيطر على حياتهم الأوهام أو الخرافات وتدفعه إلى ممارسة أعمال فاسدة، ليس لها أساس صحيح يدعمها، فتذهب جهودهم
   - الوظيفة الخامسة:أن لا يدع طالب العلم فناً من العلوم المحمودة ولا نوعاً من أنواعه إلا وينظر فيه نظراً يطّلع به على مقصده وغايته.

   Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

   - *(Seperti) telah diketahui bahwa dua sumber terpenting syari'at Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Keduanya merupakan dua sumber utama dalam syari'at Islam dan semua hukum Islam.*

   Akan terasa kaku jika teks tersebut diterjemahkan:

Dari yang diketahui, bahwa dua sumber terpenting dari sumber-sumber syari'at Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw...

- *Dalam hal pengetahuan tentang Allah swt, manhaj Islam jauh dari hal-hal yang bersifat khurafat, khayalan, dan persangkaan. Manhaj Islam adalah manhaj yang didasarkan atas ilmu pengetahuan dan kesadaran. Banyak orang yang hidupnya dikuasai oleh khayalan atau khurafat yang menyebabkan (mereka) melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak yang sama sekali tidak memiliki dasar yang kuat, sehingga upaya mereka hilang sia-sia.*
- *Kewajiban kelima: Seorang penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu cabang atau jenis ilmu pengetahuan yang terpuji kecuali dia benar-benar telah mempelajarinya, dan menemukan maksud serta tujuan ilmu tersebut.*

2. Kata sambung (huruf athaf) seperti (الواو، الفاء، ثم), dan juga huruf *isti'naf* (huruf di awal kalimat bahasa Arab).

   Kata sambung seperti ini biasnya diterjemahkan menjadi tanda baca koma (,). Jika kata sambung itu berturut-turut, maka cuma yang terakhir saja yang diterjemahkan menjadi kata "dan". Sering juga و dan ف itu hanya sebagai pemanis saja (*mujamalah*) dalam bahasa Arab, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiyah menjadi rancu.

   Contoh:

- والمطلوب من الإنسان أن يتخلى عن صفات الربوبية والصفات الشيطانية وأن يتمسك ويتحلى بصفات العبودية
- فالأمة المسلمة لا يكون المرء فيها صالحاً في نفسه، منصرفاً عن غيره، مشتغلاً بحاله ، بل هو صالح في نفسه ، ومصلح لما حوله ثانياً : إنساناً وكوناً

Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

- *Yang dituntut dari seorang manusia adalah membersihkan diri dari sifat-sifat "ketuhanan" dan sifat-sifat syaitaniah, berpegang dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat kehambaan.*
- *Di dalam (komunitas) umat Islam, seseorang yang shaleh bukanlah dia yang baik bagi dirinya sendiri (tetapi) bersikap acuh dengan orang lain dan sibuk mengurusi dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang shaleh adalah orang yang baik bagi dirinya sendiri dan kemudian menjadikan sekitarnya menjadi baik pula, baik terhadap manusia maupun alam semesta.*

3. Huruf atau kata yang berfungsi sebagai *taukid* (penguat kalimat) seperti إنّ، قد، لقد dan *mashdar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul muthlak,* serta frase atau idiom untuk *taukid* juga tidak perlu diterjemahkan secara harfiah, cukup diterjemahkan menjadi kata "sangat, sesungguhnya atau sebenarnya"

   Contoh:

   - لقد اطلعت على كتاب الموسوعة اليوسفية في بيان أدلة الصوفية فوجدته كتابا مليئا بالعلم وغزيرا جدا بالأدلة الصريحة من الكتاب والسنة وأقوال أهل العلم.
   - إن الجسم دولة حديثة.. عصرية.. كأحدث ما تكون الدول المعاصرة.. فحينما تدخل الجراثيم متسللة أو مقتحمة أي جسد لأي إنسان.. ماذا يحدث..؟

   Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

   - *Saya benar-benar telah menelaah kitab al-Mausu'ah al-Yusufiyah fi Adillati ash-Shufiyah, yang menurutku merupakan kitab yang sangat ilmiah dan penuh ....*
   - *Sesungguhnya tubuh ini merupakan sebuah "negara" yang modern...kontemporer...semodern seperti yang ada di negara-negara modern... ketika .....*

4. Kata ganti (*dlamir*) yang berlebihan. Dalam bahasa Arab, penggunaan kata ganti dalam bentuk *dhamir* hampir selalu terjadi dalam jumlah yang berlebihan, sehingga akan terasa rancu jika semua *dhamir* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *dhamir-dhamir* tersebut hanya diterjemahkan satu atau dua saja, sedangkan yang lain perlu dibuang.

   Contoh:

   - من عهد الرسول صلى الله عليه وسلم وخلفائه الراشدين حتى وفاة الإمام الحسن البصري رحمة الله عليه لم تُعرف الصوفية لا باسمها ولا برسمها ولا بسلوكها، بل ....
     - *Sejak masa Rasulullah saw, al-Khulafa ar-Rasidun, hingga wafatnya Imam Hasan al-Bashri, istilah tasawuf tidak dikenal, baik nama, tulisan, maupun prakteknya, tetapi ...*

5. Kata كان، أصبح dan semacamnya juga seringkali tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

   Contoh:

   - أصبح واضحاً لدى الكثيرين - الآن - أن علم اللغة شيء ، وأن تعليم اللغة شيء آخر ، رغم ما بينهما من صلات وثيقة

   Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

   - *Sekarang, jelaslah bagi kebanyakan orang bahwa ilmu lughah (ilmu bahasa) merupakan satu hal, dan pengajaran bahasa merupakan hal lain, meskipun di antara keduanya terdapat hubungan yang erat.*

6. *Af'al asy-syuru'* seperti (بدأ، شرع، اندفع، انطلق، جعل، أخذ) sering tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

   Contoh:

   - أخذ علم اللغة يؤدي دوراً مهما في مجال تعليم اللغات الأجنبية ، وبصورة فعالة بعد الحرب العالمية الثانية ، وقد اتخذ هذا الدور صورا منظمة حيث طبق المدرسون كثيرا من نتائجه في ميدان عملهم

   Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

   - *Linguistik (ilmu bahasa) memainkan peranan penting dalam bidang pengajaran bahasa asing, lebih-lebih setelah perang dunia kedua. Peranan ini telah mengambil bentuk yang sistematis, ketika banyak guru telah menerapkan temuan-temuan linguistik dalam bidang profesi pengajaran mereka.*

C. Penambahan (*addition*)

Yakni salah satu strategi penerjemahan yang berupa penambahan kata-kata tertentu di dalam bahasa sasaran, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Penambahan ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan.

Dalam beberapa kasus, penerjemahan teks bahasa Arab secara harfiah menyebabkan hasil terjemahan kurang enak untuk dibaca, atau bahkan bisa membuat bingung pembaca. Beberapa teks berbahasa Arab menghendaki penambahan satu

atau dua kata ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perhatikan beberapa contoh berikut:

- ولكن هذا كله كان يزيد فى قلقى ويضاعف اضطرابى
- *Namun, ini semua justeru semakin menambah kegelisahan dan kegundahanku?*

Perhatikan kata *justeru,* yang dalam teks bahasa Arab tidak ada padanannya, tetapi konteks kalimat bahasa Indonesia menghendaki kemunculan kata tersebut.

- أما من وسيلة إلى تحطيم هذه القيود؟ ألا سبيل إلى فرار ونجاة؟
- *Tidak adakah cara lain untuk menghancurkan belenggu-belenggu ini? Tidak adakah jalan lain untuk lari dan menyelematkan diri?*

Perhatikanlah kata *diri* yang tidak ada dalam teks aslinya, tetapi kata *diri* tersebut perlu dicantumkan dalam kalimat bahasa Indonesia agar kalimat di atas menjadi mudah difahami, enak dibaca dan didengar. Akan lebih jelek jika diterjemahkan: *...adakah jalan untuk lari dan selamat?*

D. Penerjemahan *Huruf-Huruf Jar*

Preposisi Arab yang berupa *huruf jar* pada dasarnya memiliki makna aslinya sendiri, namun *huruf jar* juga harus diterjemahkan dengan makna yang lain dari makna aslinya, karena konteks kalimatnya memang menghendaki demikian. Dalam beberapa hal, *huruf jar* juga berfungsi untuk mengubah kata kerja intransitif (*al-fi'lu al-lazim*) menjadi kata kerja transitif (*al-fi'lu al-muta'adi*), sehingga *huruf jar* tersebut tidak perlu diterjemahkan.

Berikut ini, dipaparkan tentang bagaimana huruf-huruf jar itu sebaiknya diterjemahkan.

1) *Huruf jar* **من**

Huruf jar من paling sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *dari* atau *sejak.* Namun, dalam beberapa konteks kalimat, *huruf jar* tersebut perlu diterjemahkan dengan kata lain, seperti, *salah satu, di antara, sebagian, termasuk, yaitu, seperti, ada, baik, untuk* dan *karena.* Contoh-contoh di bawah ini bisa menjadi rujukan.

- ومن أشراط الساعة طلوع الشمس من المغرب
- وقف المسافر من شدة التعب
- وهذاأمر يمكننا من الحصول إلى النظرة الصحيحة
- والله خالق لأفعال العباد من الكفر والإيمان والطاعة
- وشرع الله بين الناس طريق المعاملة من بيع وإجارة وغير ذلك

Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

- *Di antara tanda-tanda kiamat adalah terbitnya matahari dari arah barat.*
- *Musafir itu berhenti karena kecapekan*
- *Inilah persoalan yang memunkinkan kita untuk memperoleh perspektif yang benar*
- *Allah swt adalah pencipta (semua) perbuatan para hambaNya, seperti kekufuran, keimanan, dan ketaatan.*
- *Allah swt telah mensyari'atkan cara-cara bertransaksi seperti jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain.*

2) *Huruf jar* عن

Secara umum, *huruf jar* عن diterjemahkan dengan *dari,* tetapi dalam banyak kasus, عن lebih tepat jika diterjemahkan dengan kata *tentang.* Contoh:

- ويبحث الباحث عن عملية تدريس اللغة العربية لطلاب المدرسة الثانوية
- *Peneliti itu membahas tentang proses pengajaran bahasa Arab bagi siswa SMA*

3) *Huruf jar* على

Secara umum, *huruf jar* على diterjemahkan dengan kata *atas,* tetapi dalam banyak hal, *huruf jar* tersebut perlu diterjemahkan dengan ungkapan lain karena konteks kalimatnya menghendaki demikian. Contoh:

4) *Huruf jar* فى

Secara umum *huruf jar* فى diterjemahkan dengan kata *di* atau *di dalam,* namun dalam beberapa konteks kalimat, *huruf jar* ini tidak tepat jika diterjemahkan dengan kata *di* atau *di dalam*. Contoh:

- يا ابابكر إن الله أذن لى في الخروج والهجرة
- حتى جاء القرن الثاني الهجري في عهد التابعين وظهرت طائفة من العباد آثروا العزلة وعدم الاختلاط بالناس فشددوا على أنفسهم في العبادة على نحوٍ لم يُعهد من قبل

- *Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah swt telah mengizinkanku untuk keluar (kota) dan berhijrah.*
- *Sampai kemudian datanglah abad kedua hijriyah pada masa tabi'in, dan tampaklah sekelompok orang yang memilih beruzlah (menyendiri), tidak mau hidup bersama dengan orang lain. Mereka sangat keras terhadap diri mereka dalam beribadah yang belum pernah ada contoh sebelumnya.*

5) *Huruf jar* ب

Pada umumnya, *huruf jar* ب diterjemahkan dengan kata *dengan,* dalam beberapa hal *huruf jar* ini perlu diterjemahkan dengan ungkapan lain seperti *karena, di, untuk,* dan *yaitu*, karena konteks kalimat menghendaki demikian. Contoh:

- والجدير بالذكر أن الله يقبل توبة العبد مالم يغرغر
- تصح الصلاة بأن ينوي المصلى مقترنا بتكبيرة الإحرام
- أمر رسول الله المؤمنين بالإمتثال لأوامر الله واجتناب نواهه

- *Perlu diingat bahwa Allah swt menerima taubat seorang manusia sebelum nafas berada di tenggorokan*
- *Shalat akan sah jika seorang yang melaksanakan shalat berniat bersamaan pada saat takbiratul ihram.*
- *Rasulullah saw memerintahkan orang-orang mukmin agar mentaati perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya.*

6) *Huruf jar* مع

Pada umumnya, *huruf jar* مع diterjemahkan dengan kata *bersama* atau *beserta,* namun dalam beberapa kasus, *huruf jar* ini perlu diterjemahkan dengan ungkapan lain. Contoh:

- ومع ذلك فقلوبهم قاسية
- كيف صحّ من هؤلاء العلماء أن يفتو الناس مع كونهم كانوا مقلدين
- فمع وضع القرأن أساس المساوة بين الرجل والمرأة فى الحقوق جعل السيادة فى البيت للرجل

- *Meskipun begitu, hati mereka keras.*
- *Bagaimana para ulama itu bisa memberi fatwa kepada orang-orang, sedangkan mereka sendiri bertaklid?*
- *Meskipun al-Qur'an meletakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun memberikan hak kepemimpinan dalam keluarga kepada laki-laki.*

E. Penerjemahan ما *Maushul Mubhamah* yang diikuti dengan من *Bayaniyah*

Banyak teks berbahasa Arab yang menggunakan pola *maushul mubhamah* (kata ganti yang tidak jelas) yang diikuti dengan penjelasannya setelah kata preposisi من. Menerjemahkan pola kalimat semacam ini harus dengan mengubahnya atau membuang beberapa kata, yaitu .... dan....-nya. Contoh:

- منذ خلق الله الإنسان، وهو مشوق إلى تعريف ما فى الكون المخيط به من سنن وخصائص وكلما أمعن فى المعرفة ظهرت له عظمة الكون أكثر من ذى قبل وظهر ضعفه وتضائل غروره.

- *Sejak Allah swt menciptakan manusia, dia selalu ingin mengetahui hukum-hukum dan sifat sifat alam yang ada di sekitarnya. Setiap kali manusia mengarungi pengetahuan,*

tampaklah baginya bahwa alam semesta ini lebih besar daripada sebelumnya, dan tampaklah kelemahan manusia itu serta melemah pula ilusinya...

F. Penerjemahan *Isim Tafdhil*

Jika *isim tafdhil* digunakan dalam fungsinya sebagai komparatif (*lebih ......daripada ......*), maka tidak ada persoalan dalam penerjemahannya. Namun, seringkali pola semacam ini menghendaki untuk diterjemahkan menjadi *terlalu...*atau *se....-.......nya.* Contoh:

- هذا الفستان أصغر لها من مقاسها
- خير الناس أنفعهم للناس
- ... ولقد كان الصحابة أكثر إلتزاما بتعالم الإسلام ما دقّ منها وما جلّ

- *Gaun ini terlalu kecil untuknya*
- *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*
- *... para sahabat adalah orang-orang yang lebih banyak berpegang dengan ajaran-ajaran Islam baik yang bersifat detail maupun yang umum.*

G. Penerjemahan *Huruf Istitsna'*

Dalam bahasa Arab ada sejumlah kata yang digunakan untuk pengecualian, seperti kata إلاّ. Kata إلاّ juga sering tidak diterjemahkan dengan *kecuali,* tetapi sebagai *taukid* atau penegasan saja. Tidak sedikit pola kalimat yang menggunakan إلا

yang dirangkai dengan kata فى atau بعد diterjemahkan menjadi *sebelum,* dan ada pula yang berarti *tanpa* atau pengurangan jumlah.

Kata إلا yang berfungsi sebagai *taukid* sering diterjemahkan dengan partikel *pun,* seperti dalam contoh:

وكانت عاطفته الدينية تدفعه إلى زيارة المساجد والزوايا، فلم يترك زاوية إلاّ زارها

Emosi keagamannya mendorong dia untuk mengunjungi beberapa masjid dan padepokan tasawuf. Tidak ada satu padepokan pun yang tidak dikunjunginya.

Penggunaan ungkapan إلا في yang diterjemahkan menjadi *sebelum* dapat dilihat pada contoh berikut ini:

،،، وعلى ذلك فإن الصفرة لم يعرف فعلا فى أوربا بإسم صفر إلا فى القرن الثانى عشر ،،،

...berdasarkan hal ini, maka angka nol tidak dikenal sama sekali di Eropa sebelum abad ke-12..

Ada juga إلا yang diterjemahkan dengan *namun* atau *hanya saja,* seperti dalam contoh berikut:

ومع أن هذا الكتاب لم يصل إلينا إلا أن دلالة نسبتها وذكرها موشر على ممارسة العلماء الثقات لمنهج علم الكلام

Meskipun buku ini tidak sampai ke tangan kita, tetapi penisabatan dan penyebutannya menunjukkan bahwa para ulama yang kompeten telah menggunakan pendekatan ilmu kalam.

Dalam kalimat yang menggunakan *huruf istitsna* yang didahului oleh *huruf nafi,* maka penerjemahannya menjadi bervariasi tergantung konteks kalimatnya, seperti diterjemahkan menjadi *selain, tidak lain, hanya, kecuali hanya,* dan lain-lain. Contoh:

- فما من سيل من سبل الهدى إلا ولها أهل
- ... فما أبو بكر ولا خالد ولا سعد ولا عمر ولا عليّ إلاّ تلاميذة تخرجوا من المسجد الذى كان فى حياة رسول لله معبدا ومدرسة وجمعية فى أن واحد ...
- ... بل قال بعضهم ما من أحد من السلف إلا وكان يدعوا بهذا الدعاء عند خروجه للصلاة

- *Tidak ada satu jalan petunjukpun yang tidak memiliki pengikut.*
- *Abu Bakar, Khalid, Sa'd, Umar, dan Ali* <u>*tidak lain*</u> *adalah murid-murid alumni masjid yang pada masa kehidupan Rasulullah saw menjadi tempat ibadah, sekolah, sekaligus organisasi.*
- *...bahkan sebagian orang berkata: Tidak satupun dari ulama salaf yang tidak membaca do'a ini ketika hendak shalat.*

H. Perubahan Struktur Kalimat dan Kelas Kata

Perbedaan struktur antara kalimat bahasa Arab dengan kalimat bahasa Indonesia mengharuskan dilakukannya penyesuaian ketika melakukan kegiatan penerjemahan. Struktur kalimat aktif (*al-jumlah al-ma'lumah*) dalam bahasa Arab seringkali harus diterjemahkan menjadi kalaimat pasif dalam

bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya, struktur kalimat pasif (*al-jumlah al-majhulah*) seringkali harus diterjemahkan menjadi strukut kalimat pasif.

1) Struktur kalimat aktif diterjemahkan menjadi kalimat pasif.

Struktur bahasa Arab tidak membolehkan menyebutkan subjek pelaku (al-fa'il) dalam struktur kalimat pasif. Oleh karena itu, jika pelaku (subjek) ingin disebutkan, selalu dalam bentuk struktur kalimat aktif, yang biasanya dalam bentuk *istighal* (*al-isim + al-fi'lu + al-fa'il + al-maf'ul bih*).

Contoh:

- إن النفس الإنسانية يتنازعها عاملان قويّان، هما حب الحياة والخوف من الموت
- هذه المرأة التى طلقها زوجها
- وهذا أمر ينبغى أن يفهمه العلماء

Terjemahan untuk contoh-contoh teks di atas adalah sebagai berikut:

- *Nafsu manusia sesungguhnya* <u>*diperebutkan*</u> *oleh dua kekuatan, yaitu kecintaan kepada kehidupan dan ketakutan terhadap mati.*
- *Inilah perempuan yang telah* <u>*dicerakan*</u> *oleh suaminya.*
- *Inilah persoalan yang sebaiknya* <u>*difahami*</u> *oleh para ilmuwan.*

2) Struktur kalimat pasif diterjemahkan menjadi kalimat aktif.

Ada beberapa pola kalimat bahasa Arab yang berbentuk pasif (*al-jumlah al-majhulah*) yang sebaiknya diterjemahkan ke dalam bentuk kalimat aktif dalam bahasa Indonesia. Contoh:

- وقد<u>عني</u> الإسلام بالنظافة وخاصة وقت الصلاة

- سررت بلقائك
- توفي رسول الله فى المدينة
- هو مولع بقرائة الكتب فى المكتبة

- *Islam sangat memperhatikan kebersihan terutama pada waktu shalat.* Tidak diterjemahkan dengan *Islam diperhatikan oleh kebersihan...*
- *Saya senang bertemu anda.* Tidak diterjemahkan dengan *saya disenangkan dengan bertemu anda.*
- *Rasulullah saw wafat di Madinah,* bukan diterjemahkan *Rasulullah saw diwafatkan di Madinah.*

3) Penerjemahan *mashdar* dalam bahasa Arab menjadi kata kerja dalam bahasa Indonesia. Contoh:

- ومن المفيد لنا أن نبدأ دراستنا للفلسفة بتحديد معناها و توضيح مفهومها حتى يتمكن الطالب من التعرف عليها
- ومن ثم فلا بد من الإعتراف بأن النهضة الأدبية قد مرت منذ منتصف القرن الثامن عشر حتى الأن

- *Sebaiknya, kita mulai mempelajari filsafat dengan membatasi pengertian dan menjelaskan konsepnya sehingga mahasiswa bisa memahaminya dengan baik.*
- *Karena itu, harus diakui bahwa kebangkitan sastera sudah terjadi sejak pertengahan abad kedelapan belas sampai sekarang.*

Demikianlah beberapa strategi dan kiat dalam menrjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Strategi dan kiat di atas hanya bersifat membantu penerjemah dalam menghadapi beberapa persoalan dalam penerjemahan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya masih banyak hal yang perlu diungkap dalam bagian ini terkait dengan strategi penerjemahan, tetapi untuk sementara, penulis cukupkan sampai di sini.

Selanjutnya, perlu diketahui dan disadari bahwa teori dan strategi penerjemahan yang ada di dalam buku ini tidak akan banyak membantu anda menjadi penerjemah-penerjemah profesional kecuali jika anda terus dan terus giat berlatih dan menerapkan teori dan strategi tersebut. Untuk kepentingan itulah, di bagian akhir buku ini dicantumkan beberapa paragraf teks berbahasa Arab yang diambil dari berbagiai buku sebagai bahan latihan.

رمضان شهر التوبة

الحمد لله غافر الذنب، وقابل التوب شديد العقاب، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وهو الكريم الوهاب، وأشهد أن محمدًا عبد الله ورسوله صلى الله وسلم عليه وعلى آله والأصحاب، أما بعد:

فإن التوبةَ وظيفةُ العمرِ، وبدايةُ العبدِ ونهايتُه، وأولُ منازلِ العبودية، وأوسطها، وآخرها. وإنَّ حاجتَنا إلى التوبة ماسّةٌ، بل إنَّ ضرورتنا إليها مُلِحَّة، فنحن نذنب كثيرًا، ونفرّط في جنب الله ليلًا ونهارًا؛ فنحتاج إلى ما يصقل القلوبَ، وينقّيها من رَيْن المعاصي والذنوب.

أيها الصائمون الكرام: التوبة هي: تركُ الذنبِ علمًا بقبحه، وندمًا على فعله، وعزمًا على ألا يعود التائبُ إليه إذا قدر، وتداركًا لما يمكن تداركُه من الأعمال، وأداءً لما ضيع من الفرائض؛ إخلاصًا لله، ورجاءً لثوابه، وخوفًا من عقابه، وأن يكون ذلك قبل الغرغرة، وقبل طلوع الشمس من مغربها.

أيها الصائمون الكرام: لقد فتح الله - بمنِّه وكرمه - بابَ التوبة؛ حيث أمر

بها، ووعد بقبولها مهما عظُمت الذنوب.
قال - تعالى: { وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ } (الزمر: ٥٤).
وقال: { وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ } (الشورى: ٢٥) .وقال: { وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا } (النساء: ١١٠) .
وقال في شأن النصارى: { لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ } (المائدة: ٧٣) .ثم قال - جلّت قدرته - محرضًا لهم على التوبة: { أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ } (المائدة: ٧٤) .
وقال في حق أصحاب الأخدود الذين حفروا الحُفَر لتعذيب المؤمنين وتحريقهم بالنار: { إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ } (البروج: ١٠) .
قال الحسن البصري رحمه الله: (انظروا إلى هذا الكرم والجود، قتلوا أولياءه، وهو يدعوهم إلى التوبة والمغفرة). ا هـ.
بل إنه - عز وجل - حذّر من القنوط من رحمته فقال: { قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ } (الزمر: ٥٣) .
قال ابن عباس - رضي الله عنهما - : (من أيّس عبادَ الله من التوبة بعد هذا؛ فقد جحد كتاب الله - عز وجل -).
أما فضائلُ التوبةِ وأسرارُها، وبركاتُها فمتعددةٌ، متنوعةٌ، متشعبةٌ؛ فالتوبة سبب الفلاح، وطريق السعادة، وبالتوبة تكفّر السيئات، وإذا حسُنت بدّل الله سيئاتِ صاحِبها حسنات.
وعبوديةُ التوبةِ من أحبِّ العبوديات إلى الله، والله - تبارك وتعالى - يفرح بتوبة التائبين قال النبي صلى الله عليه وسلم: « للهُ أفرحُ بتوبة العبد من رجل نزل منزلًا، وبه مهلكة، ومعه راحلتُه عليها طعامُه وشرابُه، فوضع رأسَهُ، فنام نومةً، ثم رفع رأسَهُ، فاستيقظ وقد ذهبت راحلتُه؛ حتى اشتد عليه الحرُّ والعطشُ، أو ما شاء الله، قال: أرجع إلى مكاني، فرجع، فنام نومةً، ثم رفع رأسه؛ فإذا راحلتُه عنده » رواه البخاري ومسلم .ولم يجئ هذا الفرحُ في شيء من الطاعات سوى التوبة، ومعلوم أن لهذا الفرح تأثيرًا عظيمًا في حال التائب وقلبِه، ومزيدُ هذا الفرح لا يعبر عنه.

ومن فضائل التوبة: أنها توجب للتائب آثارًا عجيبة من مقامات العبودية التي لا تحصل بدون التوبة؛ فتوجب له المحبةَ، والرقّةَ، واللطفَ، وشكرَ اللهِ، وحمدَه، والرضا عنه، فَرُتِّب له على ذلك أنواعٌ من النعم لا يهتدي العبد إلى تفاصيلها، بل لا يزال يتقلب في بركتها وآثارها ما لم ينقضْها أو يفسدْها.

ومن تلك الآثار: حصولُ الذلِ، والانكسارِ، والخضوع لله، وهذا أحب إلى الله من كثير من الأعمال الظاهرة - وإن زادت في القدر والكمية على عبودية التوبة - فالذلُّ، والانكسارُ روحُ العبوديةِ، ولبُّها، ولأجل هذا كان الله - عز وجل - عند المنكسرةِ قلوبُهم، وكان أقربَ ما يكون من العبد وهو ساجد؛ لأنه مقامُ ذلٍ وانكسار، ولعل هذا هو السِّرُ في استجابةِ دعوةِ المظلوم والمسافر والصائم؛ للكسرة في قلب كل واحد منهم؛ فإن لوعةَ المظلومِ تُحْدِثُ عنده كسرةً في قلبه، وكذلك المسافر يجد في غربته كسرةً في قلبه، وكذلك الصوم، فإنه يكسر سَوْرةَ النَّفْسِ السَّبُعية الحيوانية كما قرر ذلك ابن القيم رحمه الله.

أيها الصائمون الكرام: ومع عظم شأن التوبة وعظيم بركاتها إلا أن هناك أخطاءً يقع فيها كثير من الناس في باب التوبة؛ وذلك ناتج عن الجهل، أو التفريط، وقلة المبالاة.

وإليكم نبذةً مختصرةً عن تلك الأخطاء على سبيل الإجمال؛ إذ المقام لا يسمح بالإطالة، وذكرِ الأدلة، والتفصيل في الأقوال.

فمن تلك الأخطاء ما يلي:

أولًا: تأجيل التوبة: فيجب على العبد - والحالة هذه - أن يتوب من ذنبه، وأن يتوب من تأجيل التوبة.

ثانيًا: الغفلة عن التوبة مما لا يعلمه العبد من ذنوبه: فهناك ذنوبٌ خفيةٌ، وهناك ذنوبٌ يجهل العبد أنها ذنوبٌ، ولا ينجي من ذلك إلا توبةٌ عامةٌ مما يعلمه من ذنوبه ومما لا يعلمه؛ ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: « الشرك في هذه الأمة أخفى من دبيب النمل فقال أبو بكر : فكيف الخلاص منه يا رسول الله؟ قال: أن تقول: اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك وأنا أعلم، وأستغفرك لما لا أعلم » رواه البخاري في الأدب المفرد.

ثالثًا: ترك التوبة مخافةَ الرجوع للذنب، أو خوفًا من لمز الناس، أو مخافة سقوط المنزلة، وذهاب الجاه والشهرة: وهذا خطأ يجب تلافيه؛ فعلى العبد أن يعزم على التوبة، وإذا رجع إلى الذنب فليجدد التوبة مرة أخرى وهكذا، وعليه أن يدرك أنه إذا تاب عوّضه الله خيرًا مما ترك

رابعًا: التمادي في الذنوب اعتمادًا على سعة رحمة رب العالمين: وهذا خطأ عظيم، فكما أن الله غفور رحيم فإنه شديد العقاب، { وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ } (الأنعام: من الآية ١٤٧).

خامسًا: توبة الكذابين: الذين يهجرون الذنوب هجرًا مؤقتًا لمرض، أو عارض، أو مناسبة أو خوف، أو رجاء جاه، أو خوف سقوطه، أو عدم تمكُّن، فإذا أتتهم الفرصة رجعوا إلى ذنوبهم؛ فهذه توبة الكذابين، وليست بتوبة في الحقيقة. ولا يدخل في ذلك من تاب، فحدثته نفسه بالمعصية، أو أغواه الشيطان بفعلها ثم فعلها، فندم وتاب؛ فهذه توبة صادقة، كما لا يدخل في ذلك الخطَرَاتُ ما لم تكن فعلًا متحققًا.

سادسًا: الاغترار بإمهال الله للمسيئين: وهذا من الجهل، ومما يصد عن التوبة، قال صلى الله عليه وسلم: « إذا رأيت الله - عز وجل - يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحب؛ فإنما هو استدراج » ثم تلا قوله - عز وجل: { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ }{ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } (الأنعام: ٤٤ - ٤٥) . أخرجه أحمد ورجاله ثقات.

قال ابن الجوزي رحمه الله: (فكلُ ظالمٍ معاقبٌ في العاجل على ظلمه قبل الآجل، وكذلك كلُّ مذنبٍ ذنبًا، وهو معنى قوله - تعالى -: { مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ } (النساء: من الآية ١٢٣). وربما رأى العاصي سلامة بدنه، فظن أنْ لا عقوبة، وغفلته عما عوقب به عقوبة).وقال: (الواجبُ على العاقل أن يحذرَ مغبةَ المعاصي؛ فإن نارها تحت الرماد، وربما تأخرت العقوبةُ، وربما جاءت مستعجلة).

وقال: (قد تبغت العقوبات، وقد يؤخرها الحلمُ، والعاقلُ من إذا فعل خطيئةً بادرها بالتوبة، فكم مغرور بإمهال العصاة لم يُمهل).

سابعًا: من الأخطاء في التوبة، اليأس من رحمة الله، واليأس من التوبة: فبعض الناس إذا تمادى في الذنوب، أو تاب مرة أو أكثر ثم رجع إلى الذنب مرة أخرى - أيس من رحمة الله، وهذا خطأ عظيم؛ لأنه لا ييأس من روح الله إلا القوم الكافرون. اللهم إنا نسألك التوبة النصوح، وصلِّ اللهم وسلم على نبينا محمد . (الكتاب : دروس رمضان . المؤلف : الشيخ محمد إبراهيم الحمد).

أ.د. أبو اليزيد أبو زيد العجمي

مدخل - التصوف بين الصيت والرؤية العلمية

ظُلم التصوف الإسلامي في كثير من قراءات الناس له، ربما بسبب المصطلح - كما يذكر البعض - وربما بسبب انحراف بعض المنتسبين إليه، وربما بسبب حرب بعض الاتجاهات الفكرية له وهو ما أشاع عنه أنه وافد ليست الحياة الإسلامية بحاجة إليه، فضلاً عن أنه مبتدَع، تسبب في إبعاد ذويه عن الإسهام الحضاري وعن الارتباط بالأصول الشرعية، وهذه الأسباب وغيرها - بصرف النظر عن صحتها أو صحة بعضها أو عدم صحته - تقرر حقيقة أن هذا الجزء من تراث المسلمين أصابه قسط كبير من الظلم، لا نغالي إذا قلنا لم يُصب بمثله جزء آخر من تراث حضارتنا.

وقد عرف تاريخ الفكر الإسلامي اتجاهات لنقد التصوف بعضها من داخله لتصحيح المسار، وبعضها من خارجه – وهو بيت القصيد - ذهب أهل هذا الأخير مذاهب، أحدها مَدَح حتى الأخطاء، وسوغها بالتأويل، وثانيها غض طرفه عن كل حسن في هذا التراث، فلم ير فيه إلا كل خلل وفساد، وانطلق من حالات فردية إلى حكم عام وموقف شامل، وثالثها توسّط، لكنه لم يكن على شهرة السابقين.

وقد عانى الفكر الصوفي من المذهبين الأولين، بل وحجب كلٌ جزءًا من الحقيقة عن الناس؛ الأمر الذي جعل كثيرًا من العلماء والباحثين قديمًا وحديثًا ينادون بضرورة التزام منهج وسط بين الرفض المطلق والقبول المطلق.

وتعددت أشكال نداءاتهم، فمن قائل بضرورة المنهجية قبل الحكم والنقد، ومن قائل بضرورة التريث قبل الحكم على السابقين، ومن قائل بضرورة النظر إلى كل زوايا التصوف، واعتبار كل مراحله عند التقسيم.

وقديمًا تبني هذه الدعوة علم من أعلام العلماء المحافظين، فنادى بخطأ القبول المطلق والرفض المطلق، وجعل الحكم هوى إن كان صادرًا عن حب مطلق أو بعض مطلق. ذلكم هو شيخ الإسلام ابن تيمية الذي سار في هذا الأمر على درب سابقين له من العلماء الحنابلة.

وإذا كان هناك اتفاق بين دعوة المعاصرين ودعوة ابن تيمية ومن سبقه، فإن هناك فارقًا أساسيًا هو أن المعاصرين لم يقدموا تصورًا كاملاً للمنهج الذي ينبغي أن تكون عليه قراءة التصوف، بل أشاروا إلى بعض النقاط بإيجاز وإجمال، أما ابن تيمية فقد قدم تصورًا أكثر تفصيلًا عن المنهج في

نقد التصوف، بل وطبّقه في النظر إلى مراحل التصوف، وإلى المصطلح، وإلى رجال التصوف ونحو هذا.
لكن نقول أيضًا: إن هذا التصور عنده مبثوث في شتى كتاباته عن التصوف، وعن السلوك، بل وعن العقيدة أيضًا؛ الأمر الذي لم يجعله شهيرًا من الدارسين، وبخاصة أنه أشيع عن عداء شيخ الإسلام للتصوف الكثير.
فرغبةً في الإفادة من تراثنا الروحي في حياتنا المعاصرة، ورغبة في إنصاف هذا الجزء من تراثنا، وإيمانًا بضرورة المنهج في قراءة التراث بل وغير التراث، وانضمامًا إلى صفوف العلماء والباحثين المنادين بذلك، ورغبة كذلك في إبراز الموقف المنهجي الحق لشيخ الإسلام ابن تيمية..
لهذه الأسباب وما في بابها رأيت أن أقدّم تصورًا لكيفية القراءة المنهجية للتراث الصوفي، آملاً أن أضع به نقطة ضوء أمام الدارسين الباحثين عن الحق والمستهدفين الإفادة من التراث للمعاصرة دون تكلف أو افتعال.
وقد جمعت شتات إشارات من هنا ومن هناك، وتطبيقات تناثرت في ثنايا البحوث وأضفت إليها رؤيتي وخبرة صلتي بهذا الجزء من تراثنا لأقدّم هذه الرؤية التي بين يدي القارئ، محاولاً ألا أحيد عن العدل في حكمي أو تعليقي؛ التزامًا بالمنهج الذي أدعو إليه، على طريق علماء سبقوا وباحثين لا يزالون يعطون العلم خبراتهم ورؤاهم.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Ali Audah, *Penerjemahan Arab-Indonesia dan Masalahnya,* (makalah pada pertemuan ilmiah nasional bahasa Arab, tanggal 24-26 September 1999 di Batu Malang

Ibn Burdah, *Menjadi Penerjemah* (Yoyakarta; Tiarawacana, 2004)

M. Rudolf Nababan, *Teori menerjemahkan bahasa Inggris,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003)

Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemahkan Arab-Indonesia* (Surabaya: ustaka Progresif, 2007)

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985).

R.AG. Kamil,*Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan* (Yogyakarta; Kanisius, 1993)

Sadtono, E. *Pedoman Penerjemahan,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985.

Suryawinata, Zuchridin & Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis menerjemahkan,* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Widya Martaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta; Kanisius, 1993)

Yu'ail Yusuf Aziz, *Mabadi' al-Tarjamah min al-Inkliziyah ila al-'Arabiyah,* (Universitas Mousul: tanpa tahun)

View publication stats